

PERPUSTAKAAN FTSP UII
HADIAN/BELI

TGL. TERIMA : _____
NO. JUDUL : _____
NO. INV. : _____
NO. INDUK. : _____

LAPORAN PENELITIAN
TUGAS AKHIR

**EKSPLORASI DIAGRAMATIK ARSITEKTUR
REKONSILIASI BAGI SEGREGASI MASYARAKAT
KOTA: PETA MENTAL MASYARAKAT KOTA JOGJA
SEBAGAI STUDI KASUS**

K
711.6
Uf
e
1



19.67. 11.6. 28

DIBACA DI TEMPAT
TIDAK DIBAWA PULANG

oleh:
MARIANA ULFAH
00512025

- perantara - swasta
- perantara - pemerintah
- perantara - swasta
- perantara - swasta
- perantara - swasta

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2005

Lembar Pengesahan
LAPORAN TUGAS AKHIR

EKSPLORASI DIAGRAMATIK ARSITEKTUR REKONSILIASI BAGI
SEGREGASI MASYARAKAT KOTA: PETA MENTAL MASYARAKAT
KOTA JOGJA SEBAGAI STUDI KASUS

Disusun Oleh:

Nama: Mariana Ulfah

No.Mhs: 00512025

Laporan Tugas Akhir Penelitian ini telah disemmarkan pada tanggal 25 Agustus 2005.

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Dosen Penguji



Ir. Ilya Mahardika, M.A.

Ir. Hj. Rini Damayanti, M.T.



Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

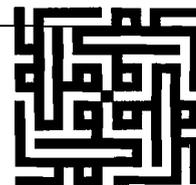
Universita Islam Indonesia



Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch.

“Sungguh bersama kesukaran pasti ada kemudahan dan bersama kesukaran pasti ada kemudahan. Karena itu, bila selesai suatu tugas, mulailah tugas yang lain dengan sungguh-sungguh. Hanya kepada Tuhanmu hendaknya kau berharap.”

(Q.S. ASY SYARH : 5-8)



Rasa syukur sedalam-dalamnya, rasa terima kasih sebesar-besarnya, juga segala pujian yang setinggi-tingginya kupersembahkan untuk-Mu. Hanya karena Engkau aku bisa mencapai segalanya. Engkau Yang Maha Mengetahui segala yang ada di langit dan di bumi membuka jalan pikiranku. Engkau Yang Maha Perkasa memberi kekuatan mental dan fisik padaku. Engkau Yang Maha Mengabulkan Doa memenuhi segala harapanku. Allah-ku Yang Maha Mulia, kupersembahkan iman dan rasa cintaku hanya kepada-Mu.

KOMENTAR

Tema yang diangkat Tugas Akhir saudara Mariana Ulfah ini termasuk wacana kontemporer yang sedang banyak digarap oleh para teorisi di arsitektur. Diagram bukanlah barang baru tetapi mendapat momentum kembali terutama setelah arsitektur menangkap wacana filsafat Gilles Deleuze. Segregasi sosial pun, walaupun juga bukan wacana yang sama sekali baru, namun kembali relevan lantaran hubungannya dengan globalisasi yang bak dua sisi pisau, di satu sisi meleburkan batas-batas dan di sisi lain menciptakan batas-batas baru. Kontekstualisasi keduanya di Yogyakarta menjadi menarik bukan saja karena menguak sedikit problematika yang ada di kota ini (yang menjadikan karya ini menjadi akrab dengan "masalah nyata" dalam pengertian sosial) tetapi juga membawa wacana global tersebut ke wacana tugas akhir. Saya sebagai pembimbing menghargai keberanian penulis yang bersedia *babad alas* dalam konteks ini.

Tugas Akhir ini telah diuji oleh Ir. Rini Darmawati, MT sebagai penguji dan Ir. Hastuti Saptorini, MA selaku penguji tamu. Para Penguji mengkritik beberapa masalah yang dianggap menjadi titik lemah dari karya ini. Pertama adalah aspek prosedural dari penelitian ini yang terkesan "tersirat" belaka. Penulis kurang memberi porsi yang cukup untuk menjelaskan prosedur-prosedur penelitian yang dilakukan. Format yang ideografik, di luar standar yang "dipakai" di Jurusan, juga menjadikan prosedur-prosedur ini juga kurang tampak alurnya. Secara substansial karya ini dianggap juga kurang dapat dibaca benang merahnya, terutama pada tahap disain skematik. Pada tahap ini, alur yang telah digali dari hasil penelitian yang menyangkut segregasi kaya miskin kurang terelaborasi dalam disain sehingga disain terkesan "hanya untuk orang miskin". Disain juga dianggap "melompat" karena tidak menjelaskan alasan-alasan, misalnya untuk program ruangnya. Namun demikian kedua Penguji sepakat bahwa penguasaan teori dari Penulis sangat mengesankan. Saya sendiri sebagai pembimbing melihat dalam karya ini masih cukup banyak dijumpai argumentasi yang terpenggal atau tidak dielaborasi dengan cukup tuntas. Data yang kaya juga kurang dianalisis menjadi aspek-aspek yang terkategori dengan cukup kuat dan kurang diverifikasi melalui teori-teori yang lebih komprehensif. Saya juga setuju dengan penilaian penguji tentang kekurangan pada tahap skematik dimana disain kurang terelaborasi.

Terlepas dari kekurangan-kekurangan tersebut, kami sepakat bahwa karya ini patut mendapat perhatian justru karena ia sebuah karya yang ideografik dilihat dari *mainstream* tugas akhir yang ada di Jurusan Arsitektur UII. Penulis tampak berusaha untuk menghindari memakai wacana yang telah banyak dikutip di tugas akhir. Dalam proses penelitian, penulis cepat menanggapi adanya bacaan baru yang relevan maupun mencari dengan tekun data-data baru yang harus dicari dari lapangan. Harapan kami, semoga karya ini dapat menjadi pemicu bagi mahasiswa arsitektur, terutama yang mempunyai perhatian pada konteks yang makro (urban) dan teoritik.

Ilya Maharika

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb.

Laporan ini adalah laporan penelitian yang merupakan salah satu model tugas akhir di Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Islam Indonesia. Saya meneliti tentang segregasi di masyarakat (studi kasus: Kota Jogja) yang muncul karena perbedaan cara pandang mereka terhadap kotanya. Cara pandang ini dapat dipetakan melalui peta mental (*mental map*). Masalah segregasi ini kemudian dipecahkan secara arsitektural untuk memberikan ruang rekonsiliasi bagi masyarakat. Pada penelitian ini saya merancang sesuatu untuk dirancang. Hasil akhirnya berupa diagram arsitektur yang selanjutnya digunakan untuk merancang bangunan.

Format laporan penelitian ini sangat berbeda dari laporan tugas akhir biasanya. Laporan ini seperti sebuah buku atau bahkan lebih mirip dengan novel yang mana jika anda ingin mengetahui ceritanya maka anda harus mengikuti alur cerita dengan membaca dari awal hingga akhir. Saya menggunakan bahasa ilmiah juga bahasa-bahasa “*simple*” dengan harapan anda tidak akan bosan untuk membaca.

Saya juga sangat menyadari segala kekurangan yang ada pada laporan penelitian ini. Saya mohon maaf yang sebesar-besarnya karena belum mampu memuaskan anda. Tapi yang jelas kekurangan ini adalah bagian dari proses menuju kesempurnaan di masa yang akan datang.

Wassalamualaikum wr.wb.

Mariana Ulfah
Jurusan Teknik Arsitektur,
Universitas Islam Indonesia
Agustus 2005

NASKAH TERIMA KASIH

Assalamualaikum wr. wb.// dari lantai 4 studio tugas akhir jurusan teknik arsitektur UII Jogja/ kali anda bersama saya Mariana Ulfah/ tapi panggil aja Yopa////

Nggak kerasa nih ya// Akhirnya selesai juga tugas akhir/ rasanya ratusan taun gak bakal kelar/ gila...// oya/ untuk lembar ini sengaja dibikin kayak skrip siaran ~~radio/ pake~~ bahasa lisan biar gak bosan dan bisa dipake buat latihan bagi yang pengen jadi penyiar hehehe...// bahasa lisan itu macem-macem tergantung segmen radio// nah/ berhubung kita di radio TA Arsitektur UII/ jadi segmennya dewasa/ dewasa gaul/ bahasanya nyantai dan nggak norak//

OK/ sekarang saatnya Yopa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk bapak sama ibu tercinta yang nggak bosan boseeeen mendukung dan doain aku// terima kasih buat ibu yang selalu cerewet ngomelin TA// terima kasih juga buat bapak yang tiap ketemu pertanyaannya pasti sama/ udah nyampe mana Tanya?// dan selalu dijawab dengan jawaban sama/ bab 3...bab 3...bab 3/ soalnya kemaren ngadatnya emang di bab 3// kalo diitung-itung udah berapa kali ya bikin bapak sama ibu bete gara-gara kuliah?/ banyak kalee ampe gak bisa disebutin// yah mohon dimaklumi dan dimaafkan/ biasalah anak muda/ hahaha...// terima kasih juga karaokenya bapak sama ibu yang meredakan stress/ soalnya pasti ketawa kalo denger/ minimal bilang "nduuuk..."/>

Dan nggak kalah besarnya/ terima kasih juga untuk dosen pembimbingku/ yang terhormat Pak Ilya/ cieee...// makasih ya pak atas semua bimbingannya dari awal sampe akhir// wuiihhh salut deh/ asal tau aja ya/ aku tuh sama sekali gak berminat sama yang namanya teori dan penulisan/ soalnya ngebosenin dan emang gak bisa// Makanya waktu awal TA/ tulisanku kayaknya tulisan paling aneh deh/ bahasanya gak teratur dan gak ilmiah/ kasiaan deh gue// nah berhubung Pak Ilya sabar banget slalu ngingetin dan gak pernah

bilang kalo tulisanku aneh akhirnya TA jalan terus/ walaupun pake ngadat akhirnya sampe tujuan//

Spesial juga untuk Imam yang slalu setia nemenin survey keliling Jogja panas-panas// kalo dia mah lagi sesibuk apa pun pasti mau bantuin// Yopa gitchu loh...hahaha// lagian dia harus bilang mau kalo nggak bisa dipecat tuh// hehehe/ makasih banget yaa...//

Buat adek-adekku Yopi sama Igor yang manis kayak kakaknya/ makasih doa dan dukungannya/ btw doain aku gak sii??// makasih juga udah menjadi temen buat berantem di rumah dan jadi saingan di game zuma///

Oya/ untuk orang-orang yang bersedia menjadi korban penelitianku baik yang dikenal maupun tidak dikenal/ terima kasiih sekali//

Thank u juga untuk Mas Bowo/ temen seperjuanganku yang kadang keliatan kadang nggak/ tapi bukan hantu/ melainkan makhluk jadi-jadian/ hahaha nggak ding mas becanda// yang jelas dia selalu berusaha dan itu bisa jadi motivasiku juga//

Terakhir untuk temen-temen penelitian yang lain/ ada Amrizal/ Hedar/ Putut/ Mas Priyo/ makasih buat kebersamaannya di studio// kita bengong sama-sama/ dan bingung sama-sama// saling memotivasi buat terus ngerjain di studio/ tapi juga saling motivasi buat cepet-cepet pulang// pokoknya sama-samaaa aja////

Waduh kelupaan satu lagi/ buat penghuni kekal studio Mas Tutut sama Mas Sarjiman/ kok gak rampung-rampung mas studionya/ kapan lulusnya niiii??// hehehe.../ terima kasih atas bantuannya di studio////

Fiih.../ akhirnya selesai nih ucapan terima kasihnya// buat yang gak disebut/ berarti anda belum beruntung// dan buat anda yang sukses baca ucapan terima kasihku/ buruan bikin sampel suara trus masukin lamaran di radio/ dijamin baik-baik aja// nah ini udah mulai ngaco nih//

Ok deh/ sampai disini kebersamaan kita di ucapan terima kasih/ selamat membaca/ saya Yopa/ wassalamualaikum wr.wb.//

stay tune...//

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Komentar dosen	ii
Kata Pengantar	iii
Naskah Terima Kasih	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Gambar	viii
ABSTRAKSI	1
BAB I	
PETA MENTAL DI BERBAGAI KELAS SOSIAL MASYARAKAT	
1.1 Pengantar	5
1.2 Peta Mental: Kajian Teoritis	7
1.3 Representasi Peta Mental: dalam media	9
1.4 Gambar Peta Mental: kelas sosial bawah	12
Kualitas Representasi	15
Teritori: ruang kerja	16
Identifikasi area dengan <i>point of reference</i> tetapi tidak <i>precise</i>	17
Keragaman Peta	17
Tempat yang Tidak Disukai	17
1.5 Gambar Peta Mental: kelas sosial menengah	19
Kualitas Representasi	22
Teritori: ruang kerja dan <i>leisure</i>	23
Tempat yang Tidak Disukai	23
1.6 Gambar Peta Mental: kelas sosial atas	25
Kualitas Representasi	28
Keragaman Peta	28
Teritori: kerja, <i>leisure</i> , <i>border</i> /akses kel luar kota	29
Tempat yang Tidak Disukai	29
Temuan Lain pada Peta	30
BAB II	
ARSITEKTUR SEBAGAI REPRESENTASI SEGREGASI MASYARAKAT KOTA	
2.1 Pengantar	32
2.2 Arsitektur dan Segregasi: mengidentifikasi relasi-relasi	33
2.3 Arsitektur dan Segregasi: dalam media	36
2.4 Penduduk Kelas Sosial Bawah dan Lingkungan Sosialnya	38
2.4.1 Pemulung dan lingkungannya di beberapa daerah di Kota Jogja	38
2.4.2 Lingkungan di Daerah Tukangan	41
2.4.3 Preman dan Lingkungannya di Daerah Terban	43
2.5 Penduduk Kelas Sosial Menengah dan Lingkungan Sosialnya	45
2.5.1 Masyarakat Menengah di Lingkungan Perumahan	45
2.5.2 Masyarakat Menengah di Lingkungan Perkampungan	47

2.6 Penduduk Kelas Sosial Atas dan Lingkungan Sosialnya	48
2.6.1 Masyarakat Atas dan Lingkungan di Tepi Jalan	48

BAB III

MENCARI ARSITEKTUR SEBAGAI DIAGRAM REKONSILIASI SEGREGASI MASYARAKAT

3.1 Pengantar	51
3.2 Merekonsiliasikan melalui diagram ruang	52
3.3 Arsitektur Jembatan: diagram rekonsiliasi segregasi masyarakat Kota Jogja	59
3.3.1 Pembatas (<i>border</i>)	60
3.3.2 Segregasi Melalui Image dan Hirarki Sosial	61
3.3.3 Keragaman Peta dan Latar Belakang Pendidikan	62
3.4 Jembatan di Pasar Kembang-Stasiun Tugu-Gudang: eksplorasi desain	64
3.4.1 Segregasi di Lokasi Site	64
3.4.2 Berbagai Level Konsep “menjembatani”	65
3.4.3 Program Ruang, Tampak, Struktur, dan Situasi	65

Gambar-gambar Sketsa Desain

Daftar Referensi

Lampiran

DAFTAR GAMBAR

BAB I

PETA MENTAL DI BERBAGAI KELAS SOSIAL MASYARAKAT

Gambar 1. Ilustrasi peta kognitif.	7
Gambar 2. Lukisan Ken Pattern: <i>Command Performance</i> .	10
Gambar 3. Lukisan Ken Pattern: <i>Road to Shangrilla</i> .	10
Gambar 4. Gambar peta Kota Jogja oleh kelas sosial bawah.	12
Gambar 5. Gambar peta rute sehari-hari oleh kelas sosial bawah.	13
Gambar 6. Gambar peta tempat-tempat yang tidak disenangi oleh kelas sosial bawah.	14
Gambar 7. Peta rute sehari-hari seorang preman di Kampung Terban.	15
Gambar 8. Peta rute sehari-hari seorang pemulung di Kotabaru.	15
Gambar 9. Peta rute sehari-hari milik Pak Agus, seorang pemulung di Kotabaru.	15
Gambar 10. Peta Kota Jogja oleh seorang pedagang kios majalah.	16
Gambar 11. Peta rute sehari-hari oleh seorang pedagang kios majalah.	16
Gambar 12. Peta Kota Jogja oleh seorang pedagang peyek di Pasar Kranggan.	16
Gambar 13. Peta rute sehari-hari oleh seorang pedagang peyek di Pasar Kranggan.	16
Gambar 14. Gambar peta Kota Jogja oleh kelas sosial menengah.	19
Gambar 15. Gambar peta rute sehari-hari oleh kelas sosial menengah.	20
Gambar 16. Gambar peta tempat-tempat yang tidak disenangi oleh kelas sosial menengah.	21
Gambar 17. Potongan keterangan arah mata angin pada peta yang digambar oleh kelas sosial menengah.	22
Gambar 18. Peta Kota Jogja dan rute sehari-hari seorang pemilik warung makan di daerah Jetis.	22

Gambar 19. Peta Kota Jogja dan rute sehari-hari seorang ibu rumah tangga.	22
Gambar 20. Gambar peta Kota Jogja oleh kelas sosial atas.	25
Gambar 21. Gambar peta rute sehari-hari oleh kelas sosial atas.	26
Gambar 22. Gambar peta tempat-tempat yang tidak disenangi oleh kelas sosial atas.	27
Gambar 23. Model peta 3D	28
Gambar 24. Model peta dengan orientasi terbalik, arah utara pada bagian bawah peta.	28
Gambar 25. Model peta dengan orientasi masa depan.	29
Gambar 26. Peta rute sehari-hari yang menunjukkan jalan-jalan besar dan tempat hiburan.	29

BAB II

ARSITEKTUR SEBAGAI REPRESENTASI SEGREGASI MASYARAKAT KOTA

Gambar 27. Lukisan Ken Pattern: Gangland	37
Gambar 28. Tulisan-tulisan “Pemulung Dilarang Masuk” yang membatasi area pemulung.	39
Gambar 29. Lingkungan tempat kerja Abdul dan rumah yang tidak suka berbatasan dengan tempat kerjanya.	40
Gambar 30. Suasana di Kampung Tukangan yang sangat dekat Kali Code.	42
Gambar 31. Suasana di Kampung Terban.	43
Gambar 32. Beberapa pemuda di Kampung Terban yang dikatakan sebagai preman.	44
Gambar 33. Suasana di Perumahan Minomartani.	46
Gambar 34. Palang pembatas di Perumahan Minomartani.	46
Gambar 35. Suasana Kampung Gedong Kiwo.	47
Gambar 36. Suasana eksterior dan interior sebuah rumah di Jalan Nitikan.	49

BAB 3

MENCARI ARSITEKTUR SEBAGAI DIAGRAM REKONSILIASI SEGREGASI MASYARAKAT

Gambar 37. Situasi awal Kota Roma.	53
Gambar 38. Situasi Kota Roma 8 tahun setelah pembangunan tugu.	53
Gambar 39. Diagram yang menggambarkan Kota Roma.	53
Gambar 40. Ide dari pusat dunia pada sebuah tatanan urban.	53
Gambar 41. Diagram rencana Technotitan.	54
Gambar 42. Taliesin West, 1938 1959.	54
Gambar 43. Diagram Bernhard Hoesli lay out Taliesin West.	54
Gambar 44. Rumah III untuk Robert Miller.	55
Gambar 45. Diagram Tschumi	55
Gambar 46. Perspektif desain Tschumi, Parc de La Villette.	56
Gambar 47. Diagram Panopticon dari Jeremy Bentham.	56
Gambar 48. Diagram transisi publi-privat pada kelas sosial.	61
Gambar 49. Ilustrasi kelas sosial bawah yang tinggal di bawah dan kelas sosial atas yang tinggal di atas.	622
Gambar 50. Peta salah satu responden kelas sosial atas yang meletakkan fasilitas-fasilitas umum pada titik-titik tertentu dalam kota.	62
Gambar 51. Diagram Tschumi pada Parc de La Villate.	62
Gambar 52. Representasi Kota Jogja dari seorang pemulung	63
Gambar 53. Diagram Panopticon dengan ide “mengawasi”.	63
Gambar 54. Konsep gang dengan fungsi ruang sosial.	65

PENDAHULUAN

Dalam pengertian umum, *Davies dan Nyland* (2004; 5-6) menemukan lima pengertian globalisasi, yaitu: (1) internasionalisasi; (2) liberalisasi; (3) universalisasi (*universalization*); (4) Westernisasi (*westernization*) atau modernisasi; dan (5) supraterritorialitas (*supraterritoriality*), yang mengandung makna bahwa “ruang sosial tidak lagi dipetakan atas dasar tempat, jarak, dan batas-batas wilayah”. Interpretasi yang luas dari globalisasi adalah dunia menjadi “sama” melalui lintas batas antar kemanusiaan, barang dan informasi. Sayangnya ide ini harus menggeser nilai-nilai sosial dan budaya lokal hingga hanya berada dalam masing-masing individu dimana identitas kelompok dan minoritas tenggelam (tidak jelas). Sehingga wajar jika globalisasi malah berbalik menjadi ancaman terutama bagi negara-negara miskin dan berkembang. Tetapi sebenarnya secara ekonomi, prasyarat untuk meliberalisasikan perdagangan dunia adalah pelaku-pelaku yang akan mengintegrasikan ekonominya harus memiliki kekuatan seimbang. Indonesia sebenarnya belum mampu untuk itu tetapi karena iming-iming menuju kemakmuran dunia, -suka atau tidak suka, siap atau tidak siap kita harus menerima dan menghadapi perdagangan bebas dunia-. Sehingga makna globalisasi untuk saat ini bagi negara berkembang seperti Indonesia berarti pula sebagai persaingan antara yang kaya, dan yang miskin.

Kota dan arsitekturnya tidak dapat dipisahkan dengan gravitasi kekuatan globalisasi yang menghasilkan disintegrasi wilayah dan mungkin, diferensiasi masyarakat (*Maharika Ihya*, 2005). Di kota-kota besar di Indonesia kita tetap akan menemukan ketimpangan secara ekonomi dan sosial yang dibalut oleh keindahan globalisasi. “Masyarakat kota adalah masyarakat yang heterogen. Namun dengan kekuatan globalisasi sebagai sebuah mekanisme homogenisasi, heterogenitas masyarakat menjadi tidak tampak. Pengertian kota dari sisi leksikal menunjukkan kompleksitas homogenitas-heterogenitas tersebut. Dalam Bahasa Indonesia misalnya tidak ada sebutan khusus untuk “kota besar” dan “kota kecil”. Begitu juga dengan “jalan”, tidak ada spesifikasi seperti *road*, *street*, dan *lane*, semua disebut “jalan”, ditambah besar/kecil, dalam kota/luar kota, tol, sempit, buntu,dll. Sedangkan “gang” diambil

dari Bahasa Belanda yang berarti lorong. "Kota", berasal dari Bahasa Jawa kuno "kuta/kuto" atau "karta", yang berarti tempat kekuasaan atau pemerintahan. Banyak kota di Jawa bernama Kutoarjo, Kutowinangun, Kutamaya, Jogjakarta, Surakarta, dll. Tetapi diluar Jawa menggunakan kata "pura", yang dalam Bahasa Melayu berarti kota juga (Tanjungpura, Martapura, Singapura). Sedangkan dalam Bahasa Inggris, kota dibedakan menjadi "city", "town", "village", dan "hamlet". **City** adalah *a large town*, dan **town** adalah *any collection of than houses larger than village* (Roget's Dictionary). **Village** adalah *a collection of houses, smaller than a town and larger than a hamlet*. Sedangkan **hamlet** adalah *a small village/ group of houses in the country side*. Pengertian-pengertian ini dapat memberikan gambaran hirarki: *city* – kota besar, *town* - kota kecil, *village* - desa, dan *hamlet* - kampung atau babakan.

Perbedaan "pendefinisian" dari segi bahasa ini menunjukkan bahwa kota sulit untuk dilihat kompleksitasnya hanya melalui definisi-definisi atau pemahaman normatif. Indonesia, kota sebenarnya tersusun oleh penduduk yang sangat heterogen yang berasal dari berbagai kelas (sosial). Ketika Clifford Geertz menceritakan fenomena Kota Mojokuto, dia membuat kesimpulan tentang "sejarah kota" di Indonesia. Menurutnya struktur dari modern Jakarta adalah lebih-kurang menyerupai "kota palsu" atau kota yang dibuat-buat (*hollow town*). "...Kotanya lebih merupakan kumpulan dari kelompok-kelompok sosial yang tidak erat daripada sebuah unit-unit perkotaan yang digabungkan. Ini adalah gabungan dari komunitas-komunitas dengan status yang berdiri sendiri yang dasar sesungguhnya adalah regional dan antarkota, bukan lokal dan dalam kota, sebuah kumpulan dari tingkat keludupan yang tidak dapat ditembus, hampir boleh dikatakan, berdampingan (*side by side*), daripada sebuah struktur interelasi kelas-kelas yang melawan interaksi secara terus menerus." (Clifford Geertz, 1990: 4)

Tetapi proses menuju homogenitas jika ditinjau dari gaya hidup modern yang menjadi identitas masyarakat kota juga terjadi. Pengertian kota ditinjau dari segi geografis adalah suatu wilayah yang memiliki batas tertentu dan memiliki jumlah penduduk minimal. Kota juga dikaitkan dengan status administratif, yang secara singkat merupakan tempat/wilayah yang mempunyai walikota. Tetapi seiring dengan globalisasi dan modernisme, dikaitkan dengan fenomena "mall" di berbagai wilayah, secara tidak langsung

pengertian kota berubah menjadi “tempat yang ada mal-nya”. Semakin banyak mal, maka semakin besar kotanya. Dengan begitu jelas terjadi perubahan, atau mungkin lebih tepatnya, tumpang tindih dalam memaknai kota. Oleh karenanya kota modern harus mampu menjadi sebagai wadah bagi berbagai kegiatan masyarakat kota dan sekaligus sebagai tempat rekonsiliasi bagi berbagai cara pandang yang didasari oleh segregasi sosial masyarakatnya. Kota adalah ruang sosial yang selalu terkait dengan beragam aktivitas, gaya hidup, dan cara hidup “*the way of life*” dari tiap-tiap golongan masyarakatnya.

Namun sering kali kita dengan mudah mengidentifikasi fakta bahwa tempat yang memiliki mal. Namun kita sering terkelabui dengan fakta bahwa tempat yang bernama mal tidak akan pernah terjangkau oleh masyarakat kelas bawah dan terpinggirkan walaupun kita tahu bahwa masyarakat kelas bawah dan terpinggir selalu ada di kota-kota besar maupun kecil. Inilah salah satu dampak dari globalisasi yaitu imaji yang tidak sesuai dengan kenyataan. Modernitas membungkus konflik yang terjadi karena ketimpangan di tiap kelas sosial.

Masyarakat kota selalu berkembang dari waktu ke waktu. Cara hidup, teknologi, ekonomi akan berubah, termasuk juga populasi masyarakat kota. Jika tidak ada “sesuatu” yang mampu menampung kebutuhan bersama dari masyarakat yang heterogen, maka konflik sosial akan terus muncul bersama dengan pertumbuhan penduduk. Banyak pandangan tentang pentingnya arus populasi di dunia kontemporer diuji dengan studi arsitektur, perencanaan kota, dan geografi. Ini adalah disiplin ilmu yang harus bertahan sesuai dengan kondisi kehidupan dalam konteks urban. Tetapi kebanyakan kita para arsitek lebih tertarik untuk mempelajari perubahan dan arus itu, daripada merasakan perselisihan lokal yang mempengaruhi masyarakatnya. (*Stefano Boeri, 2003*) Prakteknya untuk menyelesaikan konflik masyarakat yang berakar dari segregasi, dengan mudah kita memecahkan masalah ini dengan memberi pembatas (*border*) secara fisik berupa pagar dan tembok yang sebenarnya semakin memperuncing segregasi sosial. Yang paling nampak adalah golongan kaya yang membuat tembok dan pagar tinggi di sekeliling rumah mereka atau lingkungan mereka di perumahan-perumahan elit. Dapat dibayangkan perasaan “si pagar dan tembok” ketika dia harus menjadi pembatas dan menyaksikan dua sisi kehidupan yang sangat berbeda, antara pemukiman elit dan pemukiman kumuh. Jika dilihat dari atas secara keseluruhan maka kita akan melihat bagaimana kota menjadi terkotak-kotak yang disebabkan dari segregasi sosial.

Di Jakarta, pengusiran terhadap penduduk kawasan kumuh, pedagang asing, dan aktifitas informal lain saat ini di puncak segala keinginan untuk membangun kota elit, membangun secara besar-besaran 'kota dalam kota', memagari komunitas dan mal. Keinginan itu adalah usaha untuk mencapai gambaran tentang kota makmur dan global. Bentuk dan urutan arsitektur menjadi hanya suatu pilihan, tetapi gagasan besar arsitektur adalah mentransformasikan ruang ke dalam ruang, insular, ruang spesial bagi terbentuknya identitas tertentu. (Maharika Ilya, 2005)

Dari wacana tentang segregasi sosial dan kaitannya dengan ruang fisik, yang sangat kompleks ini dibutuhkan pemahaman secara mendasar tentang bagaimana masyarakat memandang kotanya. Hal ini dapat diperoleh dari pemetaan mental map atau peta mental tentangnya untuk mengetahui realitas "imajiner" tersebut dan kaitannya dengan segregasi sosial masyarakatnya. Bagian dari penelitian ini adalah mengidentifikasi pemaknaan atas kota oleh masyarakat dari berbagai lapisan kelas sosial. Kemudian peneliti mengusulkan suatu pendekatan arsitektural yang berfungsi sebagai ruang rekonsiliasi bagi segregasi sosial tersebut. Metode pengumpulan data dengan melakukan survey lapangan dan berbagai media seperti novel, sinetron, dan karya seni yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat. Metode analisis dilakukan dengan kajian-kajian teori yang berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial dan arsitektur. Selain itu peneliti juga melakukan analisis dengan membandingkan teori dengan data di lapangan. Isi dari laporan penelitian ini terdiri dari tiga bab yang merupakan urutan berpikir mulai dari pemunculan masalah hingga pemecahan masalah. Tiap bab terdiri dari pendahuluan yang merupakan sekilas gambaran dari isi bab, kajian teori sebagai dasar pemikiran, kemudian analisis data. Sedangkan analisis pada bab tiga adalah analisis keseluruhan mulai dari bab satu.

Tujuan akhir penelitian ini adalah usulan diagram yang dijadikan sebagai acuan desain bangunan yang berfungsi sebagai ruang rekonsiliasi warga Kota Jogja. Diagram selain dapat meringkas karakteristik formal, atau properti fungsional, juga merupakan "diagram konstruktif" yang memberikan jembatan antara kebutuhan dan bentuk. (Alexander Christopher, 1964: 88)

BAB 1

PETA MENTAL DI BERBAGAI KELAS SOSIAL MASYARAKAT

1.1 Pengantar

Untuk menjajaki kemungkinan mewujudkan ruang rekonsiliasi bagi masyarakat kota, kita harus mempertimbangkan berbagai elemen kota. Elemen yang paling mendasar adalah kompleksitas masyarakat kota itu sendiri. Di kota ada pedagang kaki lima (PKL), pengusaha, pemerintah, pegawai negeri, dll. Mereka ada yang berkepentingan bisnis, menuntut ilmu, ada juga yang hanya menikmati liburan. Begitu juga dengan cara hidup mereka, ada yang masih berpegang teguh pada adat istiadat dan agama, tetapi ada juga yang memiliki pola hidup liberal. Kompleksitas masyarakat kota dengan sendirinya akan menimbulkan perbedaan cara pandang masyarakat terhadap kotanya. Masyarakat kota dibagi menjadi 3 kategori kelas sosial, yaitu golongan kaya, golongan menengah, dan golongan miskin. Aristoteles menyatakan bahwa dalam setiap negara selalu terdapat 3 unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang melarat, dan mereka yang berada ditengah-tengahnya. Sedangkan Thorstein Veblen, membagi masyarakat dalam 2 golongan, yaitu golongan pekerja yang berjuang untuk mempertahankan hidup dan golongan yang banyak mempunyai waktu luang karena kekayaannya (*Tim Sosiologi*, 2000: 104). Dalam konteks ini pemahaman tiap individu terhadap kotanya akan dipengaruhi oleh gaya hidup, kepentingan, profesi yang merupakan gambaran kelas sosialnya masing-masing.

Ruang kota yang bagaimanakah yang diharapkan dapat mewartakan kompleksitas karakter, kebutuhan dan status sosial masyarakatnya? Ruang seperti apa yang mereka bayangkan? Jika pertanyaan ini langsung diajukan ke masyarakat tentu jawabannya akan sangat beragam, karena masyarakat kota adalah masyarakat yang heterogen. Namun hubungan dari dua elemen tersebut, masyarakat dan ruang, tergantung dari masing-masing individu yang memiliki cara pandang berbeda terhadap ruang yang dikenalnya. Perbedaan cara

pandang masyarakat terhadap kotanya ini dapat tercermin dalam “peta mental” (*mental map*). Peta mental adalah peta internal individual, buah pikiran dan ide seseorang terhadap lingkungannya. Pikiran dan ide ini dapat dipengaruhi oleh waktu, kebiasaan, cara hidupnya sendiri. Karena berada dalam lingkungan sosial, maka derajat ekonomi dan pendidikan juga akan mempengaruhi peta mental seseorang.

Pada bab ini peneliti akan melaporkan hasil survey tentang peta mental dari tiga golongan kelas sosial tersebut sebagai representasi kompleksitas masyarakat Jogjakarta sebagai kasus. Pertama: kajian teoritik sebagai landasan pemetaan. Kedua: survey representasi peta mental dalam yang tercermin di media. Ketiga: analisis data sebagai respon.

Pertama peneliti akan mensurvey beberapa masyarakat dari masing-masing kelas sosial. Masyarakat yang menjadi responden adalah masyarakat Jogja dalam konteks urban yang dipilih secara acak, sepuluh responden untuk masing-masing kelas sosial. Kategori kelas sosial bawah: penghasilan <500 ribu/bulan; kategori kelas sosial menengah: penghasilan \pm 3-6 juta/bulan; dan kategori kelas sosial atas: >20 juta. Mereka diminta untuk menggambarkan peta dan menjawab pertanyaan yang ada pada lembar questioner.. Ada tiga lembar questioner, yang pertama gambar peta Kota Jogja menurut pendapat mereka masing-masing, gambar peta/rute perjalanan sehari-hari termasuk tempat-tempat yang sering dikunjungi, dan yang ketiga, gambar peta daerah yang tidak disukai di Kota Jogja. Mereka harus menggambar saat itu juga, ditunggu oleh peneliti, tidak diperkenankan untuk melihat buku peta, dan tidak boleh dibawa pulang atau dikerjakan di rumah. Sebagai data tambahan, dilakukan wawancara seputar kehidupan mereka, mulai dari lingkungan tempat tinggal, pekerjaan, sampai cara dan gaya hidup mereka. Selain itu juga memotret hal-hal yang dianggap berhubungan dengan kelas sosial masing-masing. Lalu setelah data-data terkumpul baru dicari perbedaan, persamaannya dan keterkaitannya. Mulai dari bagaimana cara mereka menggambar peta, kualitas peta, titik-titik patokan pada peta, keterangan peta, dan cakupan wilayah. Tujuan dari survey ini adalah untuk mengukur sejauh mana mereka mengenal Kota Jogja, “dimana mereka” di Kota Jogja, bagaimana pengaruh tingkat ekonomi dan pendidikan pada gambar peta yang dihasilkan, dan mengetahui gaya hidup mereka yang tercermin dalam peta. Maka untuk mendapatkan hasil yang lebih tajam terutama golongan atas dan golongan bawah, dipilih masyarakat yang mendekati garis teratas dan terbawah, masing-masing 10 orang. Pada

penelitian ini yang pertama akan dibahas adalah golongan kelas bawah seperti pemulung, tukang becak, preman, penjual es keliling, tukang cuci, dll.

1.2 Peta Mental: Kajian Teoritis

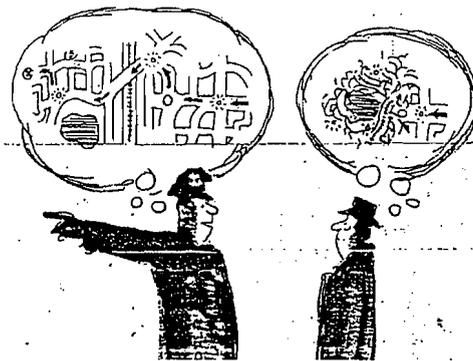
Sebuah buku berjudul *Environmental Psychology* menuliskan tentang peta kognitif (cognitive map). Peta kognitif sebuah kota adalah “cities of the mind”, kota yang selalu ada dalam pikiran sesuai dengan pemahaman tiap individu sosial.

Sehingga masing-masing masyarakat kota memiliki “ruang” di kotanya dan berbeda antara satu dengan lainnya (Paul A. Bell, dkk, 1978: 267).

Menurut Kevin Lynch, dalam bukunya *Image of The City* (1960)/ peta kognitif dapat

mencerminkan apa yang kita lihat pada lingkungan kita. Peta kognitif ini sebenarnya berfungsi sebagai penunjuk jalan, mana jalan atau daerah yang dipilih. Pemilihan daerah ini berdasarkan apa yang pernah dilihat, pengalaman apa yang pernah didapat, dan informasi-informasi lain dari masyarakat atau pun media. Jadi peta kognitif berfungsi untuk mengidentifikasi objek dalam sebuah kota dan mengetahui hubungan ruang mereka, dan akhirnya menjadi kode-kode tertentu secara emosional. (Lynch, 1960). Peta kognitif juga dapat menunjukkan lokasi objek yang dianggap sangat penting, dengan jarak maupun petunjuk-petunjuk lain.

Bagaimana peta mental yang secara umum berada dalam pikiran manusia yang paling dalam, mampu diketahui oleh peneliti? Banyak teknik yang sudah digunakan, Lynch mampu masuk ke dalam pikiran, dalam artian mencerna hal-hal yang ada dalam pikiran seseorang dengan beberapa cara. Pertama Lynch meminta masyarakat kota untuk menggambarkan peta kota mereka secara umum, seperti sedang memberikan petunjuk pada orang asing (pendatang baru). Kemudian mereka diminta untuk membuat daftar elemen-elemen pengenalan atau penunjuk jalan. Mereka juga diminta untuk menjelaskan beberapa rute yang ada di peta, daerah-daerah yang secara fisik mereka lalui dan bagaimana reaksi mereka secara



Gambar 1. Jika Anda tersesat dan menanyakan petunjuk pada seseorang yang benar-benar mengenal kotanya dengan sempurna, Anda akan tahu perbedaan antara *having a clear and an unclear cognitive map*. Digambar oleh Stevenson: ©1976. The New Yorker Magazine, inc. (Paul A. Bell, dkk, *Environmental Psychology*, hal 270)

emosional. Setelah itu Lynch menggabungkan data-data yang diwujudkan dalam sebuah grafik yang disebut sebagai peta kognitif.

Lynch menganalisis data peta kognitif melalui lima hal, yaitu *paths*, *districts*, *edges*, *nodes*, dan *landmarks*. *Paths* adalah sirkulasi pergerakan seperti jalan dan rel kereta. *Edges* adalah elemen linear dan bukan *paths*, contohnya dinding dan pembatas. *District* adalah suatu area dengan elemen-elemen yang memiliki karakter sama. *Nodes* adalah titik pertemuan dari *paths* (jalan) berupa pertigaan dan perempatan. Dan *landmarks* adalah pengenalan/penanda suatu kawasan (*point of reference*) biasanya berupa bangunan. (Lynch, 1960)

Pierre Bourdieu, ahli sosiologi dari Perancis mengembangkan konsep ruang sosial melalui model-model spasial dan *border*. Dalam ruang sosial terdapat *subtle differences* (perbedaan tipis) sesuai dengan posisi masing-masing individual di lingkungan sosial. Potensi-potensi yang muncul karena adanya kesamaan dan perbedaan akhirnya akan membentuk integrasi dan segregasi sosial. Pierre Bourdieu mengembangkan konsep ruang sosial dengan bentuk model ruang abstrak yang menunjuk kepada prinsip-prinsip struktur di tempat kerja di lingkungan sosial. Model ruang ini menjelaskan pendistribusian sumber dan perubahan sosial yang tidak sama, yang ditunjukkan sebagai ekonomi dan budaya “kapital” melalui pendapatan dan pendidikan. (Bourdieu dalam Geiling, 2003: 74&75)

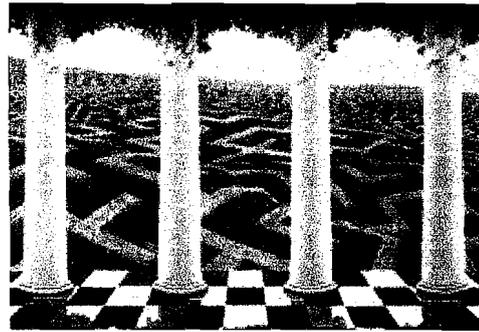
Peta kognitif dari kelas sosial-ekonomi atas akan lebih akurat dan objektif. Ada dua penjelasan untuk itu, yang pertama, karena mereka menggunakan cara yang berbeda dengan kelas sosial-ekonomi bawah dalam hal alat transportasi. Kedua, kelas sosial-ekonomi bawah kebanyakan tidak memiliki latar belakang pendidikan yang cukup untuk menggambar dan menulis dibanding kelas atas. Selain itu peta kognitif juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Appleyard (1970) melakukan observasi tentang ini dan ternyata wanita lebih banyak mengalami kesulitan dengan peta kognitif mereka dibandingkan kaum pria. Lapisan-lapisan dalam masyarakat memang tidak jelas batas-batasnya, tetapi jelas bahwa setiap lapisan terdiri atas individu-individu yang memiliki tingkatan atau strata sosial yang secara relatif adalah sama. Selain itu James C. Scot (*Tim Sosiologi*, 2000: 90) mengatakan bahwa setiap sistem pelapisan sosial akan melahirkan mitos atau rasionalnya sendiri untuk menunjukkan mengapa seseorang harus dianggap lebih tinggi kedudukannya daripada yang lain.

Berbagai teori di atas menyatakan bahwa peta-peta ruang sosial seseorang secara garis besar dipengaruhi oleh tingkat ekonomi dan pendidikan. Empat hal yang mempengaruhi sistem pelapisan sosial adalah sebagai berikut: (1) Ukuran kekayaan; semakin banyak kekayaan yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula posisi pada sistem pelapisan sosial. Sebaliknya bagi yang tidak memiliki kekayaan maka dia akan digolongkan ke dalam lapisan yang rendah. Kekayaan ini dilihat dari bentuk rumah, ukuran rumah, mobil pribadi, merk, penampilan, dan kebiasaannya. (2) Ukuran kekuasaan; seseorang yang memiliki kekuasaan paling besar maka dia akan berada di lapisan teratas, dan sebaliknya. Kekuasaan sangat berhubungan dengan kekayaan. Biasanya orang kaya akan dapat menguasai orang lain yang kekayaannya lebih sedikit bahkan tidak punya. Atau sebaliknya, kekuasaan dapat mendatangkan kekayaan. (3) ukuran kehormatan; Orang-orang yang disegani dan dihormati dalam masyarakat secara otomatis akan berada di posisi teratas dalam lapisan sosial. Biasanya ukuran kehormatan ini berada pada masyarakat tradisional. Mereka sangat menghormati orang yang banyak berjasa pada masyarakat, orang tua, dan berperilaku baik. (4) Ukuran pendidikan; ukuran ini digunakan pada kelompok masyarakat pencinta ilmu pengetahuan. Orang yang paling menguasai ilmu atau “dianggap” paling menguasai ilmu akan berada pada lapisan sosial teratas. Ukuran pendidikan dapat dilihat dari gelar-gelar akademik yang dimiliki dan di sekolah atau universitas mana. Tetapi ukuran ini memiliki kekurangan dianggap tidak akurat, belum tentu gelar yang dimiliki sesuai dengan kemampuannya (*Tim Sosiologi*, 2002: 91).

1.3 Representasi Peta Mental: dalam media

Peta mental yang terepresentasikan melalui lukisan: (*mental image*) tentang Indonesia digambarkan dalam labirin. Seorang pelukis Kanada, Ken Pattern, sudah lima belas tahun “memotret” Indonesia. Dia juga sudah melewati beberapa fase bersejarah dalam perjalanan hidup masyarakat Indonesia, sejak kedatangannya pertama kali di tahun 1989. Ken Pattern dikenal melalui gambar-gambar litografi hitam putih yang merekam kontras kehidupan Jakarta.

Salah satu lukisannya yang berjudul "Command Performance" menggambarkan pemandangan masyarakat bawah yang ruwet dengan labirin-labirin tidak teratur, dilihat dari kekuasaan yang lebih tinggi melalui kotak-kotak hitam putih yang menjadi simbol percaturan



Gambar 2. "Command Performance"

politik dan pilar-pilar yang menggambarkan kekuasaan. Dari lukisan ini secara imajinatif terdapat perbedaan "ruang" antara golongan bawah dan golongan atas.

Pattern juga menggambarkan apa yang terkadang tidak terlihat dari sebuah kota besar. Lukisannya yang berjudul "Road to Shangrilla" memperlihatkan sebuah rumah kumuh dengan latar belakang gedung tinggi Shangrilla. Kompleksitas kota yang seperti ini sering tidak muncul dalam masyarakat. Kebanyakan masyarakat hanya melihat dari satu sisi, hitam atau putih. Sehingga timbul konflik karena perbedaan ruang



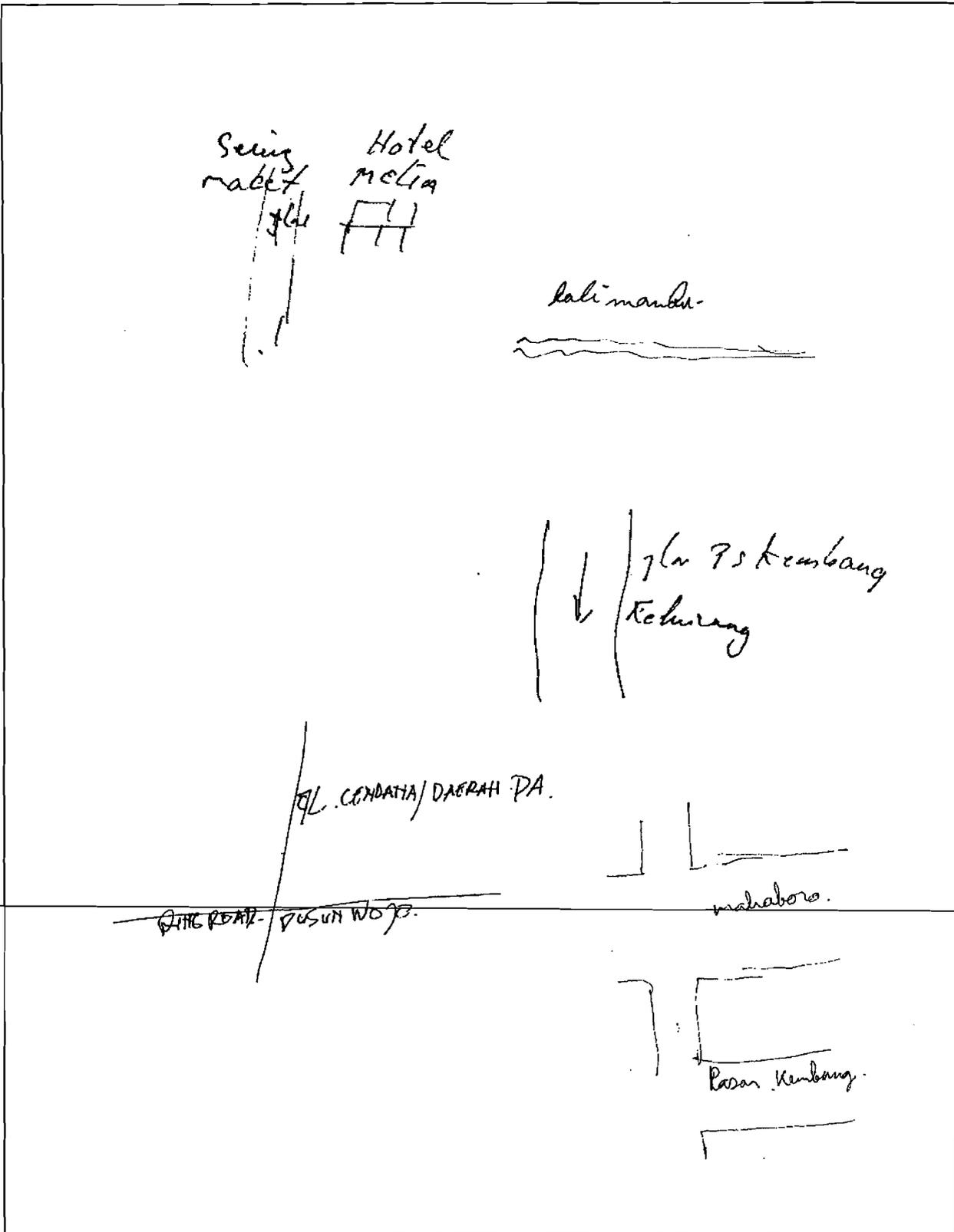
Gambar 3. "The Road to Shangri-La"

antar masyarakat kota.

Sebuah novel karya Mustofa W. Hasyim yang berjudul "Kali Code Pesan-pesan Api" menceritakan tentang perjalanan hidup seorang tukang becak di Kota Jogja. Para pembaca diajak untuk mengenali Kota Jogja bukan dari peta yang selalu dilihat dari atas, melainkan dari sebuah peta yang muncul dari pengalaman seorang tukang becak yang menjadi tukang becak. Dengan gamblang seorang tukang becak dapat mengungkapkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya tentang Kota Jogja. Ketika dia merasa keterbatasan ruang saat kesulitan mencari tempat buang air kecil, juga saat menelusuri gang-gang di kawasan kali code, maupun kehangatan Pasar Tradisional Kotagede. Melalui perjalanannya secara tidak langsung seorang tukang becak dapat merepresentasikan Kota Jogja secara tiga dimensi. Dan sebagai klimaks dari novel ini adalah ketika seorang tukang becak masuk dalam dunia politik

dan diangkat menjadi seorang walikota. Perubahan status sosial ini mengotak dan menerobos dinding pembatas dari tiga kelas sosial.

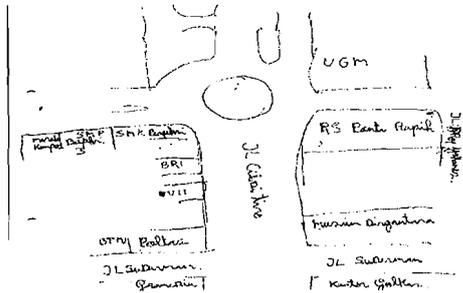
Sewaktu menjadi tukang becak, tokoh utama novel ini sangat dekat dengan kehidupan di kampung sekitar Kali Code. Kemudian dia dicalonkan menjadi anggota dewan, naik dari golongan bawah, menjadi golongan kelas menengah. Dia harus selalu mengenakan pakaian rapi, mulai dihormati orang lain, dan secara ekonomi juga meningkat karena seluruh biaya selama kampanye ditanggung oleh partai. Dulu dengan lincah dia menelusuri pasar tradisional seperti Pasar Kota Gede, dan menikmati soto di Pasar Hewan. Setelah berada di golongan menengah, mantan tukang becak ini mulai menghirup udara segar khas 'Mall', yaitu sebuah pasar yang menggunakan sistem pencahayaan dan kata-kata 'modern' sebagai modal untuk menarik pembeli. Pulang - pergi menggunakan taksi dan beberapa hari berlibur ke Kaliurang sekeluarga. Lalu sejak dia dicalonkan menjadi seorang Walikota, secara politik kekuasaan dia naik ke golongan atas. Dia mulai berpikir tentang birokrasi, tekanan dari lawan politik dan gejolak sosial yang dialami golongan kelas bawah. Akhirnya tukang becak ini memenangkan perolehan suara dan menjadi seorang walikota. Dia memiliki rumah dinas yang besar dan dijaga satpam, teman-teman baru dari kalangan elit, dan tidak sembarang orang dapat bertemu dengannya. Perubahan dari pasar tradisional menjadi mal; becak dan angkot menjadi mobil pribadi; gang menjadi jalan besar; semua dipengaruhi oleh perubahan kelas sosial yang dialami tokoh utama dari novel tersebut.



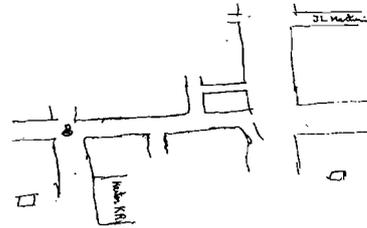
Gambar 6. Gambar peta tempat-tempat yang tidak disenangi oleh kelas sosial bawah.

Teritori: ruang kerja

Dari gambar-gambar hasil survey tadi, menunjukkan beberapa kesamaan yaitu lingkup daerah yang digambarkan kecil. Tempat-tempat yang digambarkan adalah sekitar tempat tinggal dan tempat bekerja. Sehingga tidak heran kalau pemulung dan tukang becak memiliki jangkauan yang lebih luas. Ada dua contoh gambar, yang pertama adalah gambar Kota Jogja (gambar 10) dan rute sehari-hari (gambar 11) seorang pedagang kios majalah.

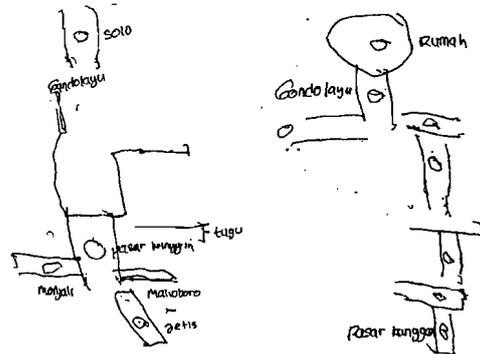


gambar 10. peta Kota Jogja oleh seorang pedagang kios majalah.



gambar 11. peta rute sehari-hari oleh seorang pedagang kios majalah.

Ketika diminta untuk menggambarkan Kota Jogja ternyata dia hanya menggambarkan daerah sepanjang Jl. Cik Di Tiro. Sedangkan peta sehari-hari yang dimilikinya hanyalah berkisar antara kiosnya di Jl. Kartini yang merupakan anak Jl. Cik Di Tiro dan Kantor Kedaulatan Rakyat di Jl.



Mangkubumi yaitu tempat dia mengambil barang. Begitu juga dengan seorang ibu penjual *peyek* di Pasar Kranggan.

gambar 12. peta Kota Jogja oleh seorang pedagang *peyek* di Pasar Kranggan.

gambar 13. peta rute sehari-hari oleh seorang pedagang *peyek* di Pasar Kranggan.

Pada gambar 12, yaitu gambar Kota Jogja, ibu ini hanya menggambarkan Pasar Kranggan, Monjali, Jetis, dan Solo. Dan untuk peta sehari-harinya adalah Gondolayu dan Pasar Kranggan. Gondolayu merupakan tempat tinggalnya dan Pasar Kranggan adalah tempat dia menjual *peyek*. Perlu diketahui ibu ini tidak bisa menulis karena tidak pernah sekolah, sehingga butuh bantuan orang lain. Pada peta dia juga menggambarkan bulatan-

bulatan kecil yang merupakan *point of reference*. Tetapi tidak dapat diidentifikasi secara keseluruhan karena itu kesulitan menjelaskan.

Identifikasi area

Kelas sosial-ekonomi bawah ini kebanyakan tidak menuliskan nama-nama jalan melainkan lebih banyak menggunakan nama daerah seperti Gondolayu, Kotabaru, Terban, dll. Beberapa nama jalan yang paling banyak dituliskan adalah nama jalan di perempatan tugu jogja. Untuk mengenali daerah dan jalan mereka menggunakan pasar, terminal, kali, Malioboro dan Tugu Jogja sebagai patokan. Mereka sedikit sekali menunjukkan hal-hal lain di tepi jalan sebagai patokan misalnya toko. Karena jika dilihat dari kemampuan, mereka memang hanya mampu untuk mengenali pasar, terminal, stasiun, Malioboro, dll.

Keragaman Peta

Model peta yang ada pada kelas sosial-ekonomi bawah sangat beragam. Mulai dari cara berpikinya sampai cara penggambarannya. Kemungkinan ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka yang rendah. Karena mereka tidak pernah mendapatkan pendidikan, dalam artian tidak pernah melihat peta asli secara teoritik skala, symbol, dll. "Kebebasan" dalam merepresentasikan Jogja dapat menggambarkan "simplisitas" apa yang ada dalam pikiran mereka.

Tempat yang Tidak Disukai

Sepuluh responden tidak memiliki tempat yang tidak disukai. Sedangkan 50% dari separuh sisanya menunjukkan daerah Pasar Kembang, karena dinilai bisa membawa masalah, tempat "penyakit masyarakat". Daerah ini adalah daerah prostitusi yang sangat terkenal di Kota Jogja. Pada malam hari, hampir semua masyarakat yang melewati daerah ini merasakan ada dunia lain di sana. Di gang-gang remang Pasar Kembang, berderet wanita lengkap dengan "pakaian dinas" menjajakan sex. Mereka siap melayani tua-muda, besar-kecil, siapa saja asalkan ada kesepakatan harga. Banyak orang berkunjung di daerah ini untuk membeli jasa seksual, tetapi banyak juga yang hanya ingin tahu bagaimana suasana di tempat yang sangat terkenal ini. Tapi yang jelas siapa pun yang masuk, harus siap dicolek, dirayu, bahkan diraba. Ada yang merasa jijik, ada yang merasa senang, ada juga yang ketagihan. Kehidupan seperti inilah yang dianggap masyarakat sebagai kehidupan yang tidak normal dan tidak

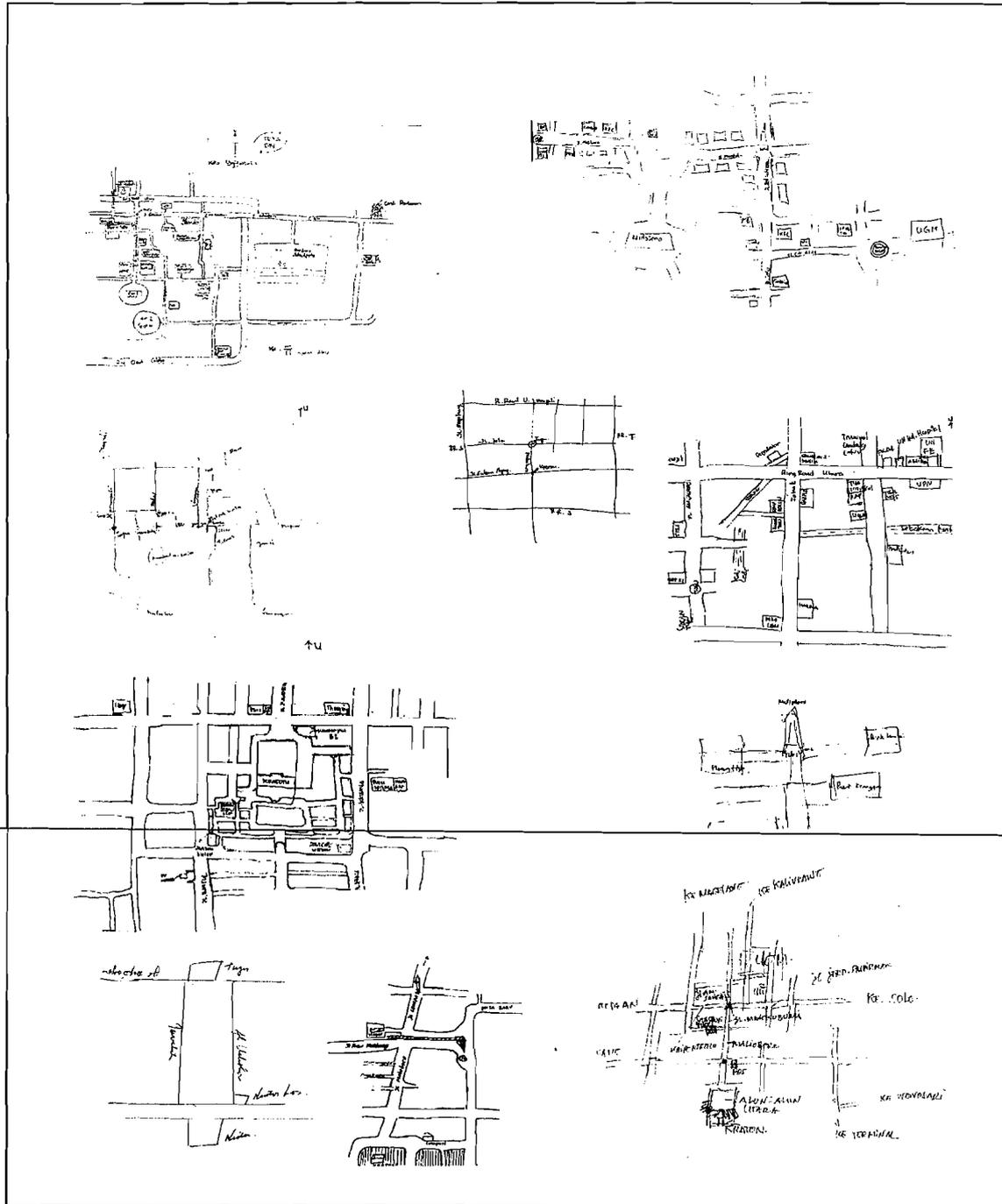
bermoral. Salah satu responden masyarakat kelas sosial bawah yang ditanya pendapatnya tentang Pasar Kembang menjawab, “Saya jijik, disana tempat penyakit masyarakat...tapi mau bagaimana lagi, kita sama-sama orang kecil, sama-sama cari uang.” Dari kalimat ini kita menyadari ada masalah karena perbedaan, tetapi tidak dipermasalahkan karena adanya kesamaan. Dan justru inilah yang sebenarnya menjadi masalah.

Lain lagi dengan seorang buruh cuci yang menggambarkan daerah Kali Mambu sebagai tempat yang tidak disukai. Tetapi ketika ditanya mengapa tidak suka, dia tidak dapat menjelaskan hanya terus menerus mengatakan, “Yo soale mambu”, entah apa maksudnya, tapi dia mengatakan dengan sangat yakin. Ada dua peta mental, satu yang terbentuk melalui pengalaman pribadi dan dua melalui referensi. Tipe yang kedua yang kedua ini sangat berbahaya dan bisa menimbulkan konflik jika referensi yang didapat tidak akurat. Contoh besarnya adalah intervensi Amerika ke Irak, dan contoh kecil adalah Kali Mambu, karena sesungguhnya kali ini “tidak mambu” (tidak bau).

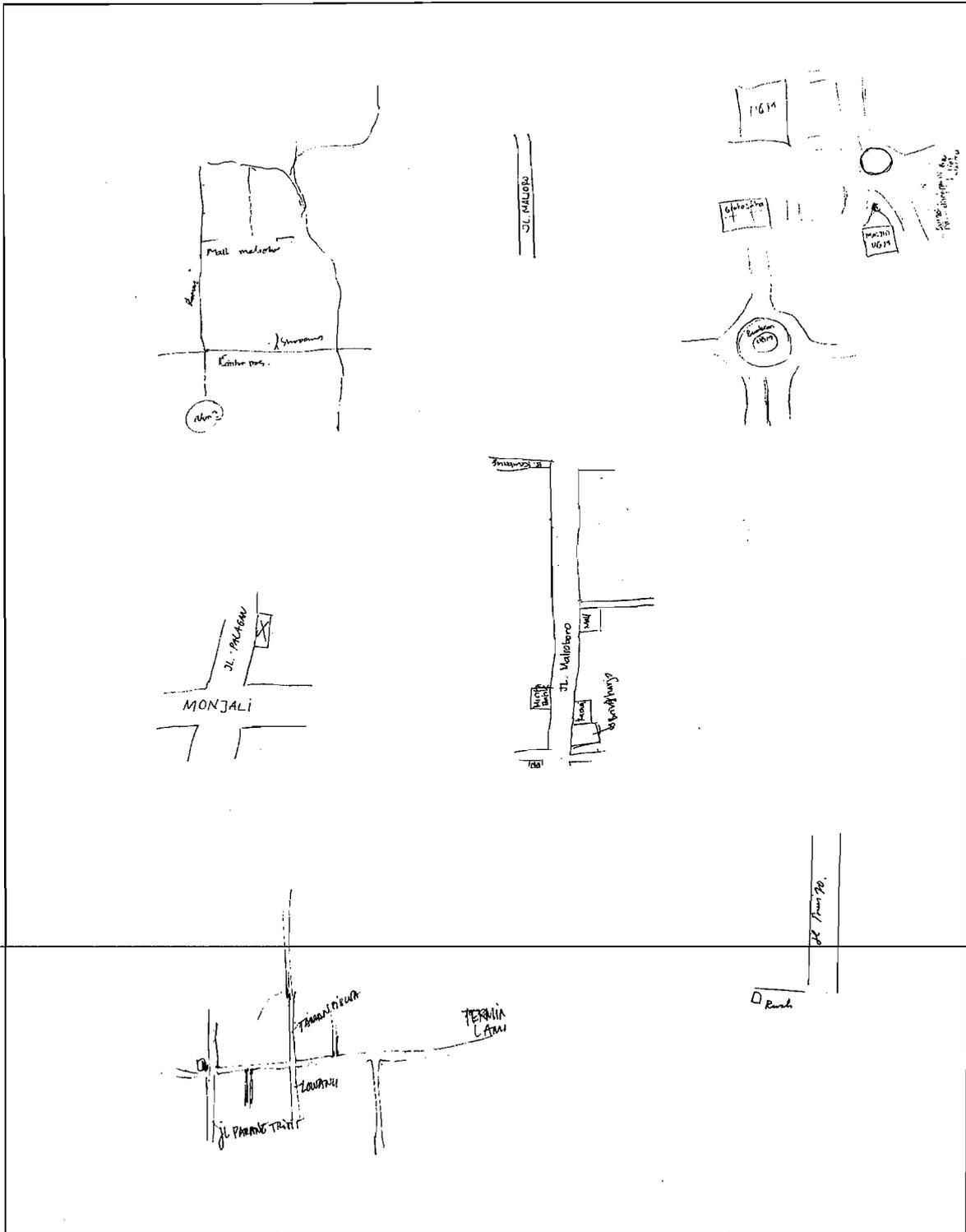
Ada juga seorang pemulung yang menunjukkan daerah ring road selatan dan daerah Pakualaman sebagai tempat yang tidak disukai. Karena di daerah ini dia dilarang masuk dan pernah diusir, sehingga dia merasa tidak suka, dan ketika sedang bercerita pun dia menjelaskan dengan sedikit kecsal. Ini adalah contoh tipe peta mental yang pertama yang terbentuk berdasarkan pengalaman pribadi. Dan lagi-lagi ini adalah masalah, karena ada suatu masalah yang tidak dipermasalahkan.

1.5. Peta Mental: kelas sosial menengah Jogjakarta

Berikut adalah gambar peta Kota Jogja, peta rute sehari-hari, dan peta yang menunjukkan tempat/daerah yang tidak disukai oleh 10 responden dari kelas sosial menengah di Kota Jogja berdasarkan hasil survey.



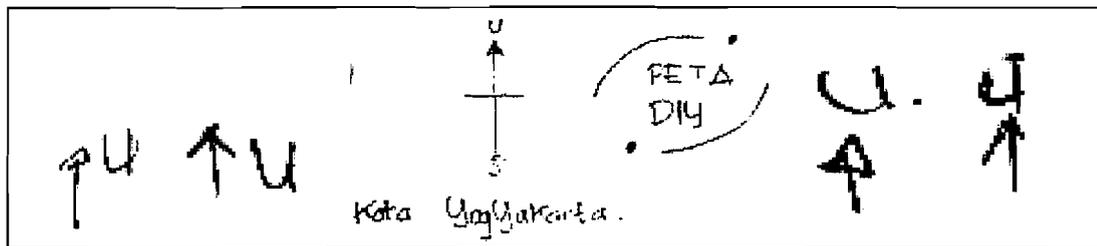
Gambar 14. Gambar peta Kota Jogja oleh kelas sosial menengah.



Gambar 16. Gambar peta tempat-tempat yang tidak disenangi oleh kelas sosial menengah.

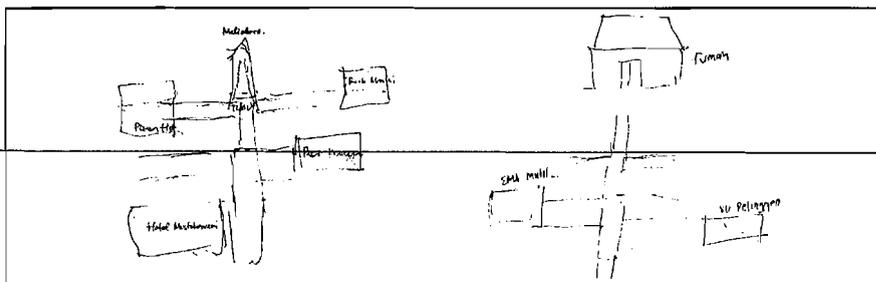
Kualitas Representasi

Gambar-gambar hasil survey kelas sosial menengah (*middle class*), secara keseluruhan akurat dan strukturnya jelas. Hal ini didukung oleh tingkat pendidikan, mereka tahu apa itu peta secara teori dan mereka juga pernah melihat peta yang sesungguhnya. Sehingga pada gambar-gambar diatas muncul elemen-elemen peta seperti arah mata angin (Gambar 8), keterangan, dan gambarnya pun lebih mudah dimengerti karena dengan skala proporsional mendekati aslinya. Mereka juga banyak mengenal nama jalan dan daerah-daerah sehingga daerah cakupan peta cukup luas. Untuk penggambaran jalan, pada gambar-gambar tadi terlihat lebih detil, mana jalan besar, mana jalan kecil, dan gang.

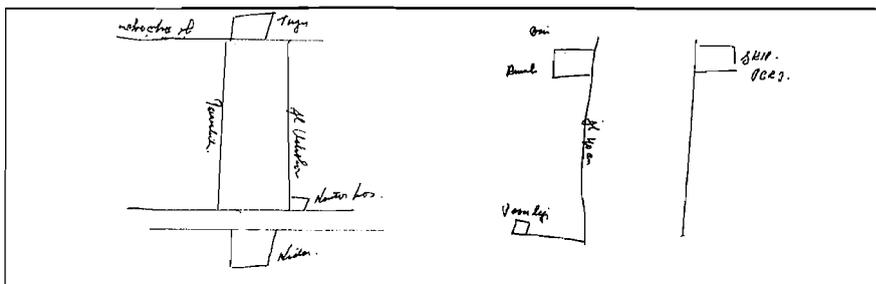


Gambar 17. potongan keterangan arah mata angin pada peta yang digambar oleh kelas sosial menengah.

Ada dua gambar yang paling tidak akurat untuk ukuran kelas sosial menengah. Lingkup petanya tidak luas dan hasil gambarnya juga kurang baik. Kedua peta ini adalah milik ibu rumah tangga, yang satu memiliki warung makan dan satu lagi tidak bekerja, hanya di rumah.



Gambar 18. peta Kota Jogja dan rute sehari-hari seorang pemilik warung makan di daerah Jetis.



Gambar 19. peta Kota Jogja dan rute sehari-hari seorang ibu rumah tangga.

Gambar 18 adalah gambar milik seorang ibu rumah tangga, Ibu Suji, berusia 39 tahun, yang memiliki usaha warung makan di daerah Jetis. Peta Kota Jogja yang digambarkannya mulai dari lokasi usaha warung makan sampai daerah sekitar perempatan tugu. Peta sehari-hari hanya dari rumah ke warung makan. Sedangkan gambar 19 adalah milik ibu rumah tangga, Ibu Asrofiatun, berusia 53 tahun, yang tidak memiliki pekerjaan lain. Gambar Kota Jogja yang dibuatnya mulai dari perempatan tugu-Jl. Malioboro-Jl. Perwakilan-kantor pos besar-kraton, ini lebih besar cakupannya dibanding dengan gambar 18, karena yang digambarnya adalah jantung Kota Jogja. Dia juga menggambar dengan bantuan kartu undangan pernikahan yang bagian pinggirnya digunakan untuk menggaris. Dari dua tipe gambar ini kita bisa melihat Ibu Asrofiatun memiliki latar pendidikan yang lebih dibandingkan dengan Ibu Suji. Walaupun gambar yang dihasilkan sama-sama sangat sederhana tetapi Ibu Asrofiatun juga mempertimbangkan keindahan gambar dan cakupannya juga lebih luas. Kedua gambar tersebut sekaligus menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin dan peta kognitif yang digambarkannya, seperti yang dikatakan Appleyard (1970) pada teori sebelumnya. yang melakukan observasi tentang ini dan ternyata wanita lebih banyak mengalami kesulitan dengan peta kognitif mereka dibandingkan kaum pria.

Teritori: ruang kerja dan *leisure*

Pada peta kognitif kelas sosial menengah mulai dijumpai penanda tempat-tempat hiburan dan perbelanjaan seperti TB Gramedia, Toko (Mirota, Gardena), Mall (Galeria Mall, Malioboro Mall), Pasar Beringharjo, kebun binatang, tempat makan (Kentucky Fried Chicken, Mc Donal's) kolam renang, lapangan basket, café, arena bilyard, dll. Fasilitas-fasilitas umum seperti rumah sakit, terminal bis, stasiun kereta, bandara, Stadion, kantor pos besar, hotel, pasar maling di Jl. Mangkubumi, kantor pegadaian, universitas-universitas dan pom bensin.

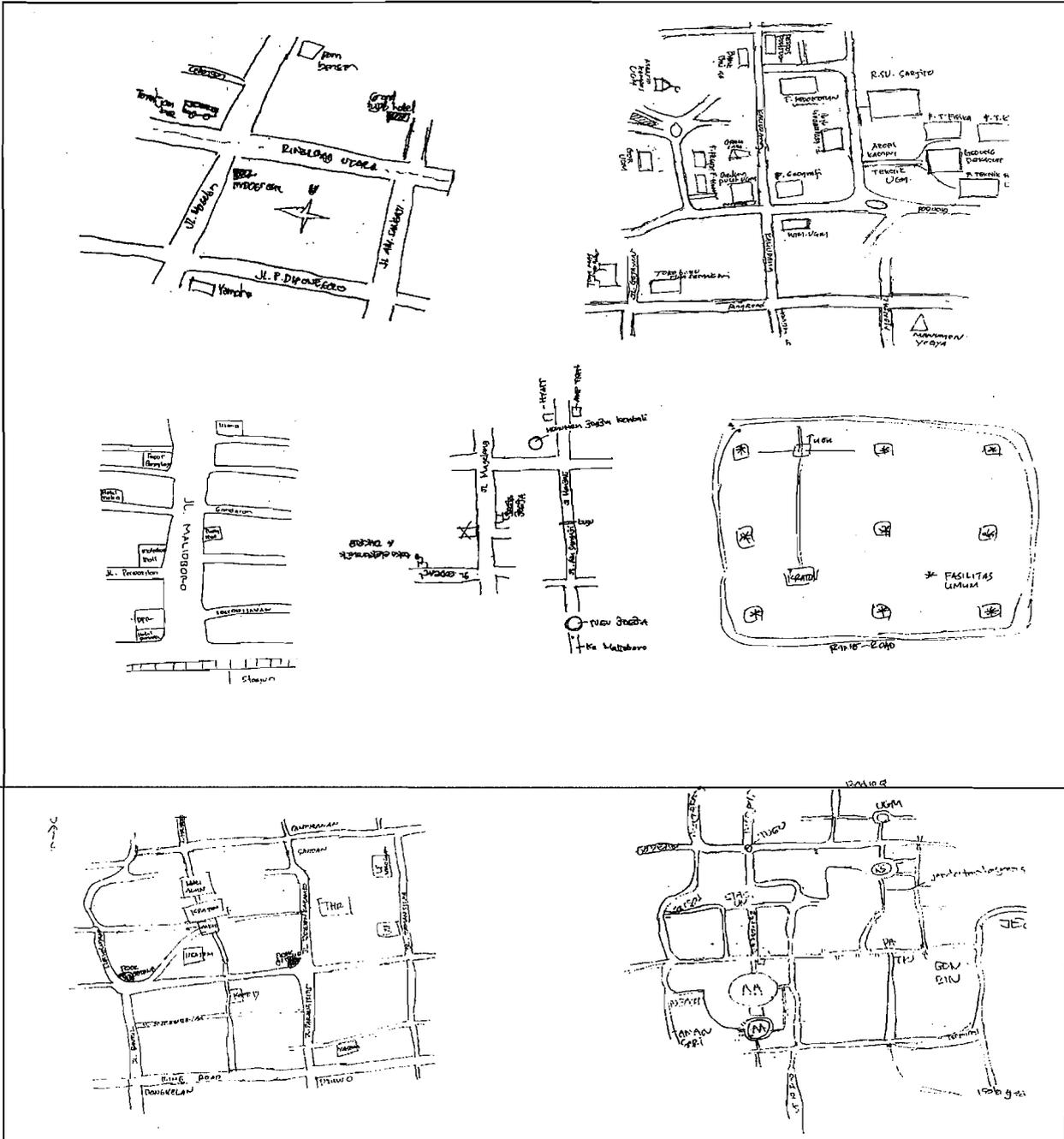
Tempat yang Tidak Disukai

Kebanyakan peta pada kelas sosial menengah memiliki dominansi pada masalah aksesibilitas. Pada peta yang tidak disukai, kelas ini banyak menggambarkan daerah Malioboro karena macet dan polusinya cukup tinggi padahal sebagian besar menggunakan kendaraan motor, sehingga mereka merasa kurang nyaman. Ada juga yang menggambarkan daerah yang tidak disukai berdasarkan pengalaman pribadi secara emosional. Ada yang

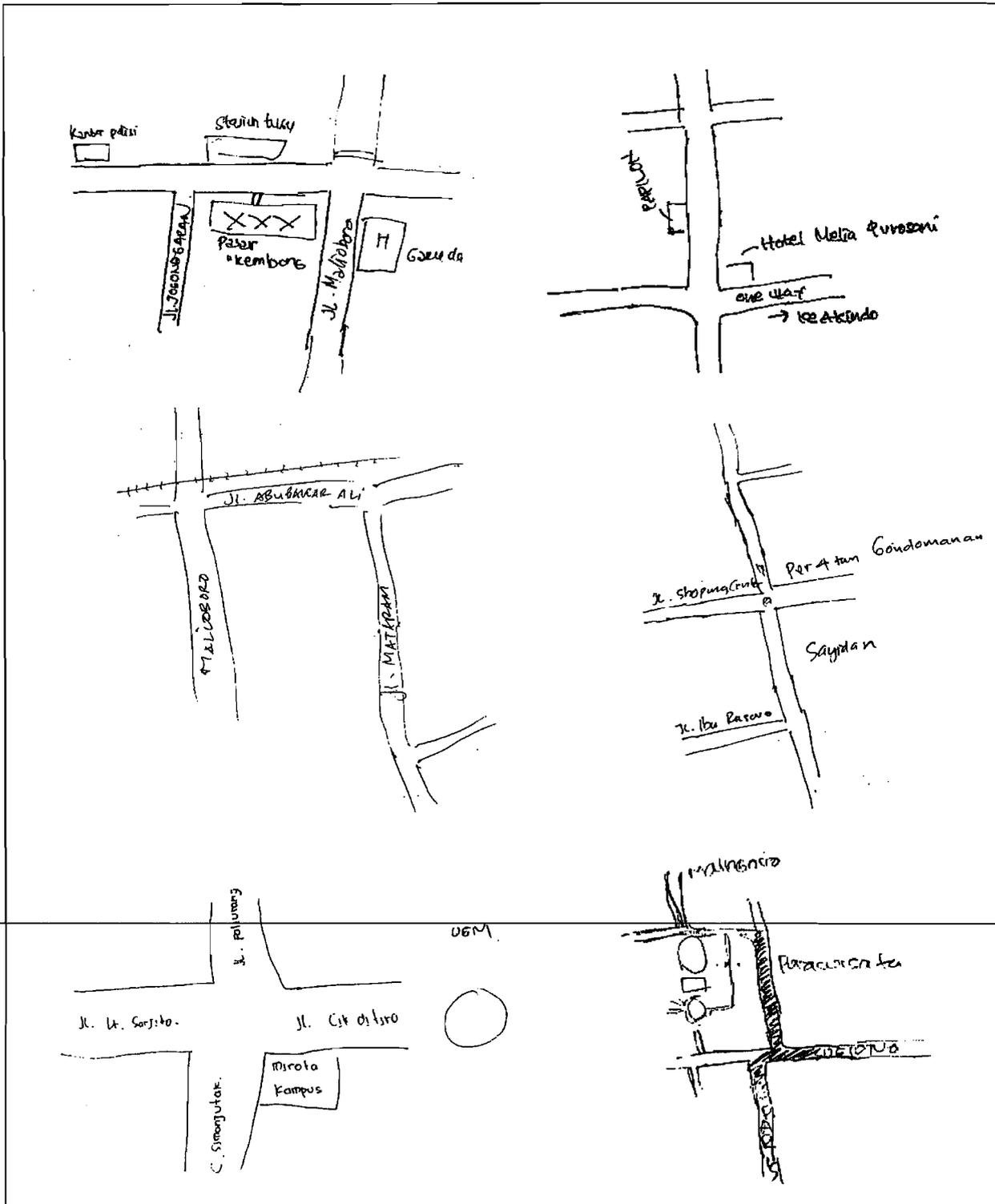
menggambarkan daerah lembah UGM karena dulu pernah melihat hantu disana, sehingga sampai sekarang masih pikir-pikir jika hendak melewati daerah tersebut. Ada juga yang memiliki konflik secara perorangan, sehingga dia menggambarkan tempat tinggal orang yang tidak disukai sebagai daerah yang tidak disukai. Ada yang menggambarkan Jl. Bumijo sebagai tempat yang tidak disukai karena ada pembatas jalan yang membuat jalan menjadi sempit.

1.6. Gambar Peta Mental: kelas sosial atas

Berikut adalah gambar peta Kota Jogja, peta rute sehari-hari, dan peta yang menunjukkan tempat/daerah yang tidak disukai oleh 10 responden dari kelas sosial atas di Kota Jogja berdasarkan hasil survey.



Gambar 20. Gambar peta Kota Jogja oleh kelas sosial atas.



Gambar 22. Gambar peta tempat-tempat yang tidak disenangi oleh kales sosial atas.

Tujuh orang yang mewakili kelas sosial-ekonomi atas memiliki beragam profesi, gaya hidup dan latar belakang pendidikan. Ada yang berprofesi sebagai pengusaha, ada juga mahasiswa S1 dan S2. Meskipun belum bekerja dan masih tergantung dengan orang tua, mahasiswa yang termasuk dalam upper class ini memiliki gaya hidup yang cukup berlebih, sehingga dapat dipastikan kemampuan ekonomi keluarganya. Tiga dari tujuh orang dari kelas atas ini bertempat tinggal di Kota Jogja dan berlatar pendidikan di luar negeri. Dan sisanya adalah mahasiswa luar Jogja yang sedang menempuh studi di Jogja.

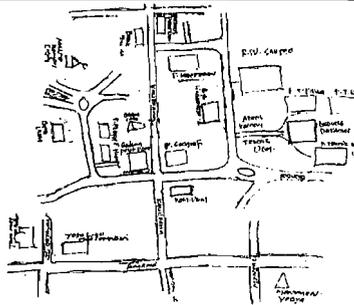
Kualitas Representasi



Gambar 23. Model peta 3D

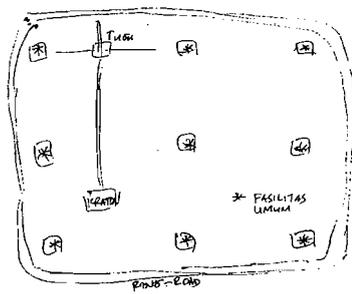
Secara umum gambar yang muncul lebih baik daripada kelas sosial-ekonomi menengah. Bahkan ada satu gambar yang menggambar dengan model tiga dimensi. Peta dilengkapi dengan arah mata angin. Hanya dua gambar yang menuliskan arah mata angin, 4 gambar tidak mencantumkan arah mata angin tapi posisi gambar seluruhnya berorientasi arah utara pada bagian atas. Jenis kelamin tidak begitu berpengaruh terhadap kualitas gambar peta mental. Hal ini karena mereka memiliki kesetaraan latar belakang pendidikan, yang kebetulan dua orang wanita pada kelas ini menempuh studi di luar negeri.

Keragaman Peta



gambar 24. Model peta dengan orientasi terbalik, arah utara pada bagian bawah peta.

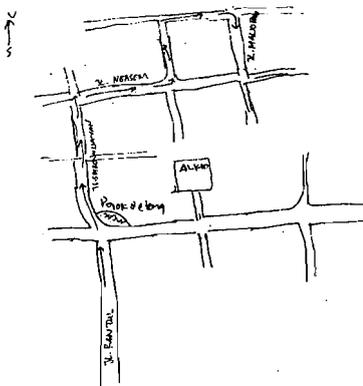
Sebagian besar mereka menggambar peta Kota Jogja dan tidak melewati jalan lingkar (*ring road*). Ada satu yang tidak mencantumkan arah mata angin sebagai elemen kelengkapan peta dan tidak berorientasi arah utara pada bagian atas. Dia menggambar berdasarkan posisi tubuh ketika bergian. Karena kampusnya berada di daerah selatan sedangkan tempat tinggalnya di daerah utara, maka dia akan pergi dari utara ke selatan. Dia menggambar mulai dari yang pertama dilewati, sehingga bagian selatan berada di bagian atas kertas, sedangkan utara berada di bawah.



gambar 25. Model peta dengan orientasi masa depan.

Ada satu lagi gambar yang berbeda dengan lainnya. Pada gambar ini kita akan melihat Kota Jogja yang berada di dalam jalur lingkar (*ring road*). Ada dua *point of reference* dari Kota Jogja menurut versi penggambar, yaitu garis lurus antara Tugu dan Keraton Jogja. Selain itu kita akan menemui sembilan titik yang menurut keterangan pada gambar adalah titik-titik penempatan fasilitas umum. Sembilan titik ini tidak akan kita temui di Kota Jogja, karena penempatan fasilitas-fasilitas umum ini merupakan ide pikiran penggambar dan harapannya pada Kota Jogja. Menurutnya penempatan fasilitas umum secara merata akan sangat membantu masyarakat Kota Jogja sendiri.

Teritori: ruang kerja, leisure, border/akses ke luar kota



gambar 26. Peta rute sehari-hari yang menunjukkan jalan-jalan besar dan tempat hiburan.

Pada peta yang menggambarkan rute pribadi, hasil survey golongan sosial-ekonomi atas ini sebagian besar menunjukkan jalan-jalan besar seperti, Jl. Kusumanegara, Jl. Jend. Sudirman, Jl. Kaliurang, dan *rong road*. Bangunan-bangunan yang di pakai menjadi patokan pada peta lebih sedikit macamnya dibanding dengan kelas sosial-ekonomi menengah. Bangunan tersebut tidak lepas dari toko buku, mall, makanan siap saji (Mc D, KFC), Hotel bintang lima (Hyatt, Garuda, Melia Purosani) dan bank. Rute-rute ini juga menunjukkan kegiatan-kegiatan mereka mulai dari rumah,

pergi ke tempat usaha atau kuliah, ke tempat-tempat hiburan, dll.

Tempat yang Tidak Disukai

Sedangkan pada gambar daerah yang tidak disenangi di Kota Jogja, adalah daerah prostitusi yang dianggap sebagai tempat yang kotor, daerah-daerah sekitar Malioboro karena macet, dan daerah yang terletak di pinggir kota karena alasan jauh. Dari sini kita juga bisa menilai bahwa orang-orang kelas sosial-ekonomi atas, sangat mementingkan kenyamanan.

Tempat prostitusi sebut saja daerah Pasar Kembang adalah tempat yang tidak berkelas dibandingkan dengan hotel-hotel bintang lima, sehingga mereka merasa tidak menyukai tempat tersebut. Tidak berkelas disini ada hubungannya dengan kenyamanan. Kemudian daerah-daerah macet, karena mereka semua mengendarai mobil mereka butuh kenyamanan dalam mengemudi, tidak macet, sedikit polusi dari angkutan kota, dan lapang. Sehingga seperti yang sudah kita bahas tadi, pada peta mereka banyak yang menunjukkan jalan-jalan besar. Lalu daerah pinggir kota, dengan alasan jauh sebenarnya mereka merasa tidak ada yang pantas untuk dinikmati disana, tidak ada yang indah, pantai bagian selatan sudah tidak cocok untuk kelas mereka. Padahal untuk pantai bertaraf internasional yang lebih jauh pun mereka akan datang, karena sesuai dengan apa yang diinginkan, nyaman, modern dan bergengsi.

Temuan Lain pada Peta

Perlu diketahui bahwa pada 4 mahasiswa yang masuk dalam golongan ini, tidak menggambarkan peta mental secara lengkap. Ada sebagian dari kegiatan mereka yang tidak ingin dibagi ke orang lain, seolah mereka memiliki peta lain di bawah peta yang mereka gambarkan. Kegiatan ini adalah hiburan bagi mereka, tetapi yang jelas agak menyimpang dengan status mereka sebagai mahasiswa. Peta lain yang dimaksud adalah café-café, hotel-hotel kecil, diskotik, dan tempat lain yang berhubungan dengan kehidupan malam. Mengingat mereka adalah mahasiswa, jadi ada kemungkinan perilaku ini ada hubungannya dengan masa muda. Entah kenapa tempat ini tidak diperlihatkan mungkin karena malu, sangat privasi, atau ada hubungannya dengan harga diri. Yang jelas mereka memiliki uang yang lebih dan mereka sangat mengerti apa yang akan mereka lakukan dengan uang itu. Tidak menutup kemungkinan peta terselubung ini juga dimiliki oleh mereka yang berumur 30-50 tahun, tetapi biasanya ini terjadi di Kota Metropolitan dengan oknum-oknum orang-orang kaya yang suka menghambur-hamburkan uang, artis, pejabat, dll, seperti dalam sebuah novel Jakarta Under Cover.

Beberapa contoh peta mental dari 30 responden yang mewakili tiga kelas sosial masyarakat Kota Jogja terdapat perbedaan-perbedaan mulai dari kualitas interpretasi, teritorial, patokan pada peta (*point of reference*), keragaman peta, dan daerah-daerah yang tidak disukai. Kualitas gambar masyarakat kelas sosial bawah cenderung kurang baik begitu juga dengan tingkat keakuratannya jika dibandingkan dengan kelas sosial menengah-atas. Hal ini

dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang mereka miliki. Masyarakat kelas bawah sangat sedikit memberikan patokan pada peta. Mereka kebanyakan hanya menulis nama daerah. Sedangkan pada kelas sosial menengah-atas banyak patokan nama-nama jalan, tempat-tempat perbelanjaan terkenal, dan tempat wisata di Kota Jogja. Teritori pada masyarakat kelas sosial bawah lebih sempit dibandingkan kelas sosial menengah-atas. Karena secara ekonomi memang tidak memungkinkan bagi kelas sosial bawah untuk bepergian jauh. Dan kebalikannya pada kelas sosial atas, secara ekonomi sangat mungkin untuk bepergian jauh. Sehingga pada peta mereka muncul jalur untuk keluar kota bahkan luar negeri.

BAB II

ARSITEKTUR SEBAGAI REPRESENTASI SEGREGASI MASYARAKAT KOTA

2.1 Pengantar

Era globalisasi menciptakan segregasi sosial karena persaingan yang tidak seimbang antara golongan sosial atas dan golongan sosial bawah. Adanya perbedaan ekonomi menyebabkan munculnya “kota ganda” (dual city) pada masyarakat dunia ketiga (*Castells, 1989*). Pada seminar nasional arsitektur, 28 April 2005, dengan tema Mempertahankan Identitas Kota di Era Globalisasi, salah satu pembicara mengungkapkan bahwa masyarakat kampung atau golongan sosial bawah memiliki pergaulan ke dalam (*in*) dan masyarakat menengah ke atas memiliki pergaulan ke luar (*out*). Pergaulan ke dalam adalah pergaulan dengan masyarakat di lingkungan yang sama, sedangkan pergaulan keluar adalah pergaulan dengan masyarakat di luar lingkungan tempat tinggalnya.

Banyak diantara kita yang tidak menyadari bahwa segregasi di masyarakat sebenarnya juga dialibatkan oleh bentuk-bentuk arsitektural di lingkungan kita. Pagar tinggi yang dilihat dari dalam rumah merupakan salah satu fasilitas kenyamanan dalam hal privasi. Tetapi jika dilihat dari luar rumah, maka orang lain akan merasakan betapa egois dan betapa sombongnya dia sampai-sampai ingin memisahkan diri dari kenyataan yang ada di lingkungannya. Sedangkan di lingkungan seperti kampung kita akan melihat rumah-rumah yang tidak memiliki pagar karena luas tanah yang tidak mencukupi. Rumah-rumah mereka saling berhimpitan dan hanya dipisahkan oleh gang. Tetapi masyarakat disana memiliki hubungan sosial yang baik dengan sesama.

Dari Bab I akhirnya kita mengetahui dimana ruang sosial masyarakat kota yang tersegregasi, yang diwakili oleh beberapa masyarakat pada masing-masing kelas sosial. Pada bab ini, saya akan membahas bagaimana ruang sosial mereka masing-masing. Bagaimana cara mereka melakukan interaksi sosial dan bagaimana arsitektur membentuk kecenderungan sosial di lingkungan mereka. Bab ini diawali dengan kajian-kajian teori untuk melihat laporan-laporan yang mengaitkan arsitektur

dan segregasi. Kemudian laporan survey dari media dan ruang sosial di Kota Jogja. Data-data diambil melalui dan dari beberapa media seperti sinetron, novel, dan lukisan. Sedangkan data-data lapangan berupa foto-foto hasil survey di beberapa daerah di Kota Jogja dan pengamatan sebagai hipotesis, serta wawancara dengan penduduk di daerah yang disurvey.

2.2 Arsitektur dan Segregasi: mengidentifikasi relasi-relasi

Arsitektur sangat berpengaruh terhadap pengguna dan lingkungannya. Mall sebagai pusat perbelanjaan harus memiliki alur supaya pembeli bisa melihat semua retail yang ada. Ada juga Mall yang sengaja membuat para pembeli menjadi bingung dan ingin membeli semua barang-barang yang dijual. Semua dapat terjadi dengan penggunaan desain yang tepat dan penataan retail yang sedemikian rupa. Bangunan penjara memiliki desain eksterior yang cukup mengerikan dan sangat tertutup karena dapat dijadikan sebagai peringatan kepada masyarakat supaya tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum jika tidak ingin tinggal di tempat seperti penjara. Dua contoh tadi menunjukkan pengaruh positif dari desain arsitektur. Tetapi di sisi lain desain arsitektur juga dapat memberi efek negatif di masyarakat. Contohnya adalah rumah atau perumahan yang sangat tertutup dengan tembok dan pagarnya. Disini arsitektur mencoba menawarkan kenyamanan dengan menciptakan privasi bagi penghuninya. Tetapi hal ini justru dapat menjadi masalah dalam hubungan sosial di masyarakat, khususnya antara miskin dan kaya, apalagi di Indonesia kesenjangan sosial cukup tinggi. Sehingga desain seperti ini yang akhirnya menciptakan komunitas berpagar menjadi cikal bakal segregasi sosial di masyarakat.

Desain dari perumahan juga menentukan perilaku penggunaannya. Edward J. Blakely dan Mary Gail Snyder menceritakan tentang komunitas berpagar (*gated communities*) di Amerika yaitu rumah atau perumahan yang dikelilingi pagar pembatas juga menjadikan masyarakatnya menjadi masyarakat yang individualis. Komunitas berpagar akhirnya menjadi alat diskriminasi dalam masyarakat. Diskriminasi dalam hal rumah, pendidikan, alat transportasi umum, dan fasilitas akomodasi. Mereka memiliki rumah dengan beberapa fasilitas umum yang dijadikan fasilitas pribadi seperti sekolah, kolam renang, taman bermain, pusat kebugaran, dll, sehingga mereka memiliki komunitas yang sangat *private*. Tempat tinggal dan fasilitas di dalamnya hanya dapat diakses dengan cara-cara tertentu misalnya harus melewati pos keamanan. (Blakely & Snyder, 1990)

Tidak hanya kompleks perumahan tetapi juga rumah mewah. Rumah mewah yang dimaksudkan adalah rumah dengan fasilitas mewah seperti lapangan golf pribadi, lapangan tennis pribadi, mereka juga mampu untuk membayar para penjual jasa misalnya polisi pribadi dan dokter pribadi. Dengan fasilitas sangat lengkap dan desain yang mewah tapi juga sangat tertutup dengan tembok dan pagar yang tinggi, mereka seolah menciptakan dunia sendiri dan menutup diri dari dunia luar.

Mereka memiliki penjaga yang selalu siap 24 jam, pintu gerbang terbuat dari besi yang dapat dibuka dengan sistem kartu elektronik, kode-kode tertentu atau dengan *remote control*. Mereka juga memiliki akses-akses tertentu untuk tamu dan mereka sendiri. Bahkan mereka memiliki stiker sebagai tanda pengenal kendaraan-kendaraan pemilik dan penghuni rumah. Tidak semua tamu yang datang dapat bertemu dengan pemilik rumah karena mereka menggunakan sistem intercom, jadi tamu harus berkomunikasi dengan pemilik rumah melalui intercom. Dari semua system yang digunakan menunjukkan kalau komunitas berpagar di Amerika adalah komunitas yang sangat tertutup. Komunitas berpagar dengan prosentase terbesar di Amerika adalah di negara bagian California, yang kedua Florida, dan yang ketiga Texas.

Ada tiga tipe pemukiman berpagar di Amerika. Yang pertama adalah komunitas dengan mengutamakan gaya hidup, (*lifestyle communities*). Komunitas ini memiliki fasilitas mewah yang merupakan gaya hidup mereka, contohnya tempat tinggal dengan lapangan golf mini. Tidak ada yang bisa masuk kesana kecuali pemilik dan anggota tertentu. Yang kedua adalah komunitas elit (*elite communities*). Komunitas ini dikatakan sebagai impian *Mr dan Mrs. Executive* Amerika. Komunitas elit ini lebih ditujukan kepada symbol-simbol tertentu, identitas pemilik, prestise, dan lambang kesuksesan. Dua tipe ini komunitas gaya hidup dan komunitas elit juga dimotivasi oleh keinginan untuk investasi, juga untuk kontrol di masa depan. Tipe yang ketiga adalah zona keamanan (*security zone*). Tipe ini bukan merupakan rumah atau perumahan tetapi suatu komunitas yang menutup diri dengan alasan keamanan. Biasanya di daerah ini terjadi aksi-aksi penembakan, perdagangan narkoba, prostitusi, dan berbagai kekerasan lainnya. Sehingga mereka menutup diri dengan memberi batas di daerahnya. Batas ini bisa berupa pagar yang diletakkan di tengah jalan, bisa juga hanya berupa drum yang diletakkan melintang di jalan-jalan.

Bagi para developer dan arsitek, komunitas berpagar adalah proyek yang secara materi sangat lukratif. Selain itu seperti proyek ini juga dapat menjadi kepuasan tersendiri bagi perancang maupun pembangun, apalagi kalau berhasil menjadi berhasil *trend setter*. Tetapi kebanyakan para pembangun dan perancang ini tidak memikirkan dampak sosial yang ditimbulkan dari gaya komunitas berpagar yang tertutup dengan dunia luar.

Dampak positif dari komunitas berpagar ini sudah disadari oleh masyarakat Amerika. Seperti Pantai Laguna, komisi teluk California, mereka sudah mulai memerangi komunitas berpagar. Dengan desain neotradisional yang berdasarkan pada hubungan di masyarakat yaitu kontak sosial secara *face-to-face* diharapkan terjadi interaksi sosial yang baik di masyarakat. Struktur sosial dari suatu komunitas masyarakat lebih penting daripada struktur dan bentuk secara fisik. Sehingga dapat mengurangi kejahatan dan dapat dijadikan sebagai perbaikan pada kualitas kehidupan sosial di masyarakat.

Perkembangan tanah berpagar dan wilayah perbatasan (baik yang kontroversial maupun yang biasa) dapat dilihat sebagai refleksi dari banyak contoh beban identitas dan proteksi yang meledak setiap hari antar kelompok dalam masyarakat kita yang beraneka ragam. (Steffano Boeri, 2003). Menurut Boeri, salah satu hasil terbaru dari interkoneksi dan gerakan global tampaknya adalah perkembangan batas, sistem keamanan, pos pemeriksaan, dan perbatasan fisik dan virtual. Fenomena ini dapat dilihat di lingkungan sekitar kita dan skala arus globalisasi. Batas sebenarnya adalah segala sesuatu di sekitar kita, abstrak dan nyata, konvensional dan geografis, biasa dan kontroversial. Batas, adalah gejala dan hasil dialektik dari arus zaman dan kekuatan abadi identitas lokal.

Peter Marcuse mengungkapkan pertanyaan yang penting tentang dinding pembatas. Apakah dinding di kota memberikan perlindungan atau malah menciptakan ketakutan di masyarakat? Dinding jelas memberikan perlindungan secara mendasar, yaitu memberikan rasa aman, perlindungan dari hujan, panas, dan angin. Tetapi jika dinding sudah didesain sedemikian rupa mengelilingi tempat tinggal atau suatu kawasan, maka akan muncul pertanyaan lagi. Apa benar dinding menjamin keamanan atau dinding sebenarnya untuk menjaga *privacy*? Karena pada kenyataannya dinding tidak menjamin keamanan. Sedangkan jika dinding memang digunakan untuk menjaga privasi seseorang, maka muncul kecenderungan sosial yang negatif. Mereka menciptakan ruang sendiri dan tidak memperdulikan orang-orang disekitarnya. (Peter Marcuse, 1990: 101)

Kemudian muncul pemukiman penduduk asing di Amerika seperti *Chinatown*, *Koreatowns*, *Russian Jews*, *Vietnamese*, dll. Mereka adalah suatu komunitas yang menyatu dalam bentuk cluster. Mereka adalah para imigran dari negara asal yang sama yang membentuk kelompok masyarakat baru di negara baru mereka. Apakah mereka termasuk komunitas berpagar? Jawabannya adalah tidak karena untuk berada di perkampungan tersebut adalah suatu pilihan bagi seluruh masyarakat yang ada di dalamnya. Mereka adalah komunitas yang bebas, menyatu tetapi tidak ada pembatas, dan tidak menutup diri dengan masyarakat luar.

2.3 Arsitektur dan Segregasi: Dalam Media

Cara hidup hidup masyarakat dalam bersosialisasi maupun dalam aktifitasnya sehari-hari dapat tercermin melalui desain arsitektural tempat tinggal maupun pola-pola dalam lingkungannya. Misalnya rumah susun, kita dapat melihat dari bentukannya yang merupakan satu massa, bangunan bertingkat yang di dalamnya terdapat banyak rumah. Rumah-rumah yang ada saling berdempetan kurang lebih seperti kos-kosan, dipisahkan oleh sebuah tembok, tangga dan selasar. Sebuah sinetron televisi yang berjudul "Cintaku di Rumah Susun" memperlihatkan bagaimana penghuni rumah susun saling berinteraksi. Mereka terdiri dari berbagai latar belakang budaya dan pendidikan. Pemandangan kumuh dengan jemuran dimana-mana menunjukkan kelas sosial dan ekonomi mereka yaitu menengah ke bawah. Ada yang saling mengenal dengan sesama penghuni tetapi ada juga yang sangat tertutup. Dengan perbedaan-perbedaan yang ada mereka tetap saling menghargai karena adanya persamaan nasib. Kedekatan yang terjalin juga tidak dapat dipungkiri karena posisi rumah mereka yang saling berdempetan sehingga memungkinkan untuk berinteraksi.

Begitu juga dengan kampung-kampung yang ada di kota-kota di Indonesia. Kampung adalah suatu wilayah yang membentuk satu komunitas bersama yaitu masyarakat dengan interaksi sosial cukup tinggi. Jarak antar rumah tidak begitu jauh dan tidak memiliki kesan tertutup dengan masyarakat sekitar. Pagar depan rumah yang sederhana dengan ketinggian kurang lebih 1-1.5 m, model rumah rata-rata satu lantai dengan desain yang sederhana tidak mencolok adalah salah satu pengikat diantara mereka. Jalur sirkulasi yang ada berupa jalan kecil dan gang. Fenomena gang dalam kampung ternyata sangat menarik bagi seorang pelukis Kanada, Ken Pattern. Gang yang identik ditujukan untuk masyarakat golongan kelas menengah ke bawah di Indonesia menarik perhatiannya. Dia mengatakan sebenarnya tidak ada kota di Indonesia yang ada adalah sekumpulan kampung-

kampung yang penuh dengan gang. Pattern menuangkan pendapatnya ini dengan melukiskannya dalam lukisan yang berjudul "Gangland".

Dari berbagai elemen fisik kampung yang sudah disebutkan diatas sangat mendukung masyarakatnya untuk saling berinteraksi. Banyak kegiatan sosial yang dilakukan seperti arisan RT, jadwal piket pos kamling, tujuh belasan, takbiran, dll. Biasanya jika ada kegiatan

atau acara-acara pribadi seperti pernikahan, yang paling pertama membantu adalah masyarakat yang ada di kampung itu, mereka saling membantu. Semua saling berhubungan, bahkan jika ada masyarakat yang tidak mau bersosialisasi cenderung akan dikucilkan. ada sebuah kampung di daerah Sleman yang salah satu penduduknya tidak bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, dia tidak begitu dihiraukan oleh penduduk lainnya. Bahkan ketika salah satu anggota keluarganya meninggal, penduduk lain tidak ada yang membantu.



Gambar 27. "Gangland"

Sangat berbeda situasinya ketika kita berada di pemukiman seperti perumahan-perumahan di kota besar. Secara fisik komunitas mereka dikelilingi oleh pembatas berupa pagar, gerbang maupun dinding. Batasan fisik seperti ini jelas sangat memberikan kesan tertutup bagi komunitas yang ada diluar perumahan. Perumahan ini ada beberapa macamnya dilihat dari segi usia, desain, dan penghuninya. dari segi usia adalah perumahan yang sudah didirikan sejak puluhan tahun dan perumahan-perumahan yang baru berusia di bawah delapan tahun.

Perumahan-perumahan lama biasanya masih melakukan interaksi sosial dengan sesama penghuni perumahan karena terbawa oleh budaya lama tradisional. Sedangkan perumahan baru lebih cenderung ke arah gaya hidup modern yang individual. Dari segi desain kita langsung dapat membedakan mana perumahan elit dan mewah, mana perumahan biasa. Ukuran luas tanah dan ketinggian bangunan juga material dan finishing juga menentukan elit tidaknya perumahan. Penghuni perumahan yang menutup diri diantaranya adalah para pekerja kantoran dan pebisnis yang bekerja setiap hari hampir selama satu minggu. Sehingga mereka menutup diri ketika berada di tempat tinggalnya sebenarnya adalah untuk mendapatkan ketenangan beristirahat. Pagi mereka pergi ke kantor, sore hari pulang kadang sampai malam, kemudian malam mereka beristirahat. Dan besok

pagi mereka kembali melaksanakan rutinitasnya. Sehingga tidak ada kesempatan untuk berinteraksi sosial, kecuali sengaja meluangkan waktu. Karena itu terkadang pekerja yang memiliki rutinitas seperti ini memang memilih tinggal di perumahan yang sifatnya individualis, sehingga mereka bisa berkontrasi pada pekerjaannya dan tidak ada beban untuk tidak melakukan kegiatan sosial di masyarakat. Untuk perumahan dengan penghuni tertentu adalah perumahan yang dimiliki oleh badan atau perusahaan tertentu seperti kompleks perumahan ABRI di daerah Janti, perumahan dosen di daerah UGM, perumahan PJKA di bawah jembatan layang, dll.

2.4 Penduduk Kelas Sosial Bawah dan Lingkungan Sosialnya

2.4.1 Pemulung dan Lingkungannya di Beberapa Daerah di Kota Jogja

Dari sepuluh responden golongan kelas bawah, tiga diantaranya berprofesi sebagai pemulung. Pemulung adalah bekerja dengan menggunakan kait untuk mengambil barang-barang dari sampah, berbahan plastik, kertas/kardus, dan kaca yang kemudian dijual ke tempat-tempat penyediaan bahan daur ulang. Ada beberapa cara kerja yang dilakukan pemulung, ada yang berjalan kaki dengan menggondong karung, ada yang menggunakan kendaraan becak dan sepeda. Untuk pemulung yang menggunakan becak, ada yang satu profesi, pemulung saja, tapi ada juga tukang becak yang sambil menjadi pemulung. Daerah kerja yang sering dilewati para pemulung ini biasanya tetap, tidak berpindah-pindah. Lokasi kerja ini biasanya tergantung dari tempat tinggal pemulung. Pemulung juga memiliki ruangnya sendiri, daerah yang rutin dilewati, tempat-tempat istirahat, juga tempat penyetoran akhir.

~~Suteja, 36 tahun, bertempat tinggal di Kotagede dan sudah 6 tahun menjadi pemulung~~
Daerah yang biasa dilewatinya adalah Kotagede, Jl. Pramuka, Gambiran, Tungkak, Terminal Giwangan, dan Ring Road Selatan. Suteja menggunakan cara kerja berjalan kaki dengan membawa karung. Dalam sehari satu kali keliling, artinya satu kali penyetoran. Jalan-jalan yang dilewatinya adalah jalur alternatif seperti Jl. Taman Siswa, Jl. Pramuka bukan jalan protokol. Karena lebih dekat dengan lokasi rumah di Kotagede. Menurut Suteja, untuk masuk ke lingkungan kampung dengan jalan-jalan kecil dan gang, tidak begitu memungkinkan, kadang boleh kadang tidak, oleh masyarakat tentunya. Dan yang paling tidak disukainya adalah ketika ada larangan yang sifatnya tegas “pemulung dilarang masuk”. Dia merasa “dibatasi” secara fisik dan non fisik. Secara fisik karena dia tidak boleh

masuk an dibatasi dengan tulisan tadi, dan non fisik adalah ada batasan secara psikologis. Ini dialaminya di daerah ring road selatan, Pakualaman, dan Dusun Wojo.



Gambar 28. Tulisan-tulisan "Pemulung Dilarang Masuk" yang membatasi area pemulung.

Sehingga sepertinya pemulung tidak memiliki ruang. Yang ada hanyalah tempat yang terlarang bagi pemulung. Dengan berbagai model tulisan "pemulung dilarang masuk" yang terpampang di ruang kota menunjukkan bahwa "ini bukan tempatmu". Tidak ada tempat yang secara terbuka menerima kehadiran pemulung atau pun penjelas lainnya yang mengatakan "ini adalah tempatmu". Batasan ruang berupa tulisan ini terkadang tidak masuk akal karena tidak semua pemulung mengerti bahwa mereka "tidak boleh masuk di daerah ini". Di satu sisi karena pemulung kebanyakan berasal dari kelas sosial bawah yang belum tentu bisa membaca, di sisi lain, karena mereka memang tidak memiliki ruang gerak yang cukup kemudian "memaksakan diri" memasuki area-area tersebut. Banyak juga masyarakat yang tidak mengerti relasi kecil seperti ini. Dan ketika ada barang yang hilang, dengan mudahnya mereka memvonis pemulung sebagai pencuri. Walaupun memang ada pemulung yang sengaja mencuri, tetapi sebagian besar adalah secara profesional bekerja walau tidak menutup kemungkinan "tidak sengaja mencuri". Disinilah problem muncul sehingga menimbulkan perselisihan antara pemulung dan masyarakat.

Lain lagi dengan yang dialami oleh Abdul, 31 tahun yang juga berprofesi sebagai pemulung. Abdul memiliki lokasi kerja di Kotabaru, selatan Masjid Syuhada dan bertempat tinggal di pinggir Kali Code. Setelah berkeliling dengan becaknya dia berhenti di tempat kerjanya itu dan memilah barang-barang yang didaparkannya. Abdul bercerita kalau dia sempat bersitegang dengan tuan rumah yang berbatasan dinding dengan tempat kerjanya itu. Ada seorang karyawan swasta yang baru

dipindahkerjakan ke Jogja dan bertempat tinggal di pemilik rumah. Tetapi karena dia merasa dia lebih dulu 3 tahun berlokasi disana, dia tidak mau pindah, karena menganggap area itu bukan milik si pemilik rumah, tetapi trotoar jalan yang sepi, hanya saja berbatasan dinding dengan rumah itu.

Abdul menggunakan becak ketika bekerja, sepertinya becak bekas karena tidak layak untuk dinaiki penumpang. Menurut Abdul tidak mungkin mencari barang di jalan-jalan besar apalagi kampung dan perumahan. Di kampung dan perumahan biasanya dilarang, sedangkan di jalan besar sekarang sudah sedikit barang yang bisa didapatkan. Jadi Abdul memilih untuk menelusuri Kali Code, karena biasanya banyak sampah yang dibuang di pinggir kali. Dia harus keluar-masuk gang dan naik-turun di pinggir Kali Code. Kadang becaknya ditinggal di suatu tempat kemudian dia berjalan dengan menggendong karung, jadi lebih leluasa.



Gambar 29. Lingkungan tempat kerja Abdul dan rumah yang tidak suka berbatasan dengan tempat kerjanya.

Abdul mengatakan kalau di dunia pemulung yang dia tahu, ada penguasaan terhadap tempat sampah tertentu oleh pemulung. Misalnya tempat sampah di daerah A adalah milik pemulung A. Pemulung yang menguasai tempat sampah ini berbeda-beda aturan mainnya. Ada pemulung penguasa tempat sampah yang tidak ingin ada pemulung lain mengambil barang di daerah kekuasaannya, bahkan bisa menggunakan kekerasan. Ada juga penguasa tempat sampah yang memperbolehkan pemulung lain ikut mengambil di daerahnya. Dia lebih bertoleransi karena sama-sama mencari makan lewat sampah. Jadi pemulung juga harus pintar-pintar mengenali tempat sampah yang diincarinya. Tetapi Abdul lebih suka untuk menghindari tempat sampah yang sudah ada pemiliknya, walaupun teman sendiri dan dia boleh mengambil disana tapi “tidak enak” katanya.

Sedangkan Pak Agus, 53 tahun, yang juga berprofesi menjadi pemulung, lebih memilih jalan-jalan besar yang ramai seperti Jl. Mangkubumi, daerah Umbulharjo, Malioboro, Lempuyangan, dan Gondomanan. Menurut Pak Agus di daerah seperti ini lebih banyak barang yang didapatkan dibanding dengan di jalan-jalan kecil dan gang-gang. Karena di daerah yang dia lewati adalah tempat umum, kantor, toko, restoran, jadi sampah yang dibuang bukan sampah rumah tangga. Lagipula Pak

agus juga mengatakan kalau dia tidak akan melewati daerah-daerah kampung dengan jalan kecil dan gang. Dia pernah kesal ketika karungnya ditendang dan diinjak-injak oleh pemuda kampung ketika dia sedang mengais sampah. Karungnya memang diletakkan dibawah dengan maksud supaya lebih leluasa ketika mengais sampah. Pak Agus bercerita sebenarnya dulu dia pernah ikut program transmigrasi dua kali, tetapi tidak pernah berhasil. Akhirnya sampai sekarang dia lebih memilih menjadi pemulung entah apa alasannya.

Dari pengalaman ketiga pemulung tersebut, dapat kita simpulkan bahwa terdapat daerah-daerah konflik antara pemulung dan masyarakat. Dimana konflik muncul karena perbedaan pandangan dalam memahami teritori masing-masing. Perbedaan ini juga didukung oleh berbagai referensi yang tidak akurat antara masyarakat dan pemulung.

2.4.2 Lingkungan di Daerah Tukangan

Pada novel Mustofa W. Hasyim ada gambaran kehidupan untuk masyarakat kelas bawah yaitu "kaum diam" di pinggiran Kali Code. Sebagian besar golongan kelas bawah bertempat tinggal di daerah sepanjang Kali Code. Mulai dari masyarakat "golongan hitam" sampai "golongan putih" semua terdapat disana. Golongan hitam adalah orang-orang seperti copet, preman, bahkan pembunuh bayaran juga ada. Sedangkan golongan putih adalah para pemulung, buruh kerja, pramusaji, pedagang musiman, dll. Yang unik dalam kedua golongan yang berbeda ini jarang sekali berselisih mungkin tidak pernah, mereka saling menghargai karena merasakan nasib yang sama. Mereka sama-sama berjuang untuk hidup. "...mereka yang lari dari kejaran intel atau reserse, menyerbu lembah sungai ini.... Demikian juga para pencopet Pasar Beringharjo atau Stasiun Tugu. Tukang-tukang becak, buruh kasar, dan tukang judi. Mereka berbaur dengan orang baik-baik, pedagang kaki lima, pegawai kecil, guru sekolah rendah, guru ngaji.... Campur aduk dengan tukang parkir. Karena merasa senasib, semua menjadi rukun (Mustofa W. Hasyim, 2005: 5).

Ketika survey di pinggiran Kali Code, tepatnya di daerah Ledok, Tukangan, Saya berhasil mewawancarai seorang warga bernama Sudarsono, 50 tahun, seorang pramuladi. Saat ditemui Sudarsono sedang santai menghirup kopi panasnya di tepi Kali Code, sambil menikmati udara pagi. Dia bercerita tentang kehidupannya sebagai seorang pramuladi yang sangat bergantung dengan acara-acara pernikahan. Dia juga mengatakan kadang-kadang menjadi pedagang musiman di Parkiran Libi. Dan ternyata yang dimaksud Parkiran Libi adalah Taman Parkir Abu Bakar Ali. Sebagian besar

masyarakat Tukangan juga menjadi pedagang musiman, yang tergantung dengan musim-musim liburan.



Gambar 30. Suasana di Kampung Tukangan yang sangat dekat dekat Kali Code, gang-gang tempat mereka bersosialisasi, juga fasilitas umum seperti warung dan kamar mandi.

Diantara gang-gang yang mengisi tepian Kali Code, disanalah mereka hidup. Rumah, tempat cuci, kandang ayam, sepeda, motor, semua bercampur menjadi satu. Hanya ada satu jarak yang memisahkan yaitu gang dengan lebar kurang lebih dua meter. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, diantara mereka ada yang membuka warung kecil yang menyediakan kebutuhan sehari-hari termasuk sayur-sayuran dan makan rakyat seperti *lotek*.

Penduduk di sekitar Kali Code ini memiliki hubungan baik antara satu dengan lainnya dan saling mengenal. Mereka akan saling menyapa ketika berpapasan, tua-muda, besar kecil, golongan hitam-golongan putih. Ibu-ibu rumah tangga yang berbicara santai di tepian gang, bapak-bapak yang duduk di tepian Kali Code sembari menikmati secangkir kopi atau dengan membaca koran adalah pemandangan yang sering ditemui disana. Kedekatan tiap-tiap individu ini kemungkinan juga disebabkan letak rumah-rumah mereka yang saling berdempetan dan hanya dipisahkan gang. Gang atau lorong kampung juga menjadi ruang publik bagi masyarakatnya. Tidak hanya sebagai jalan saja, tetapi gang menjadi tempat mereka berinteraksi. Sehingga memang posisi seperti ini sangat memungkinkan mereka untuk lebih banyak melakukan kontak sosial.

Masyarakat kampung seperti mereka, hidup dengan gang. Di gang mereka bertemu, saling sapa, berjualan, dll. Sehingga gang tidak hanya sebagai infrastruktur tetapi juga sebagai ruang sosial masyarakat. Dapat kita simpulkan bahwa gang adalah teritori tertentu yang dapat berfungsi sebagai ruang rekonsiliasi.

2.4.3 Preman dan Lingkungannya di Daerah Terban

Ketika survey ke daerah Terban, yang menurut pendapat secara umum dikatakan sebagai daerah banyak preman, saya mengajak seorang teman yang bisa berbahasa Jawa dan punya koneksi dengan preman di Terban. Memasuki gang pertama kami harus berhenti untuk memarkir motor. Tidak ada tulisan “dilarang menghidupkan motor” atau “motor harus dituntun”. Tetapi seperti ada peringatan gaib tidak boleh menghidupkan motor. Sekitar pukul 15.00 WIB, kami mulai memasuki gang-gang lainnya. Sepi, hanya ada beberapa penduduk yang selalu melihat ke arah kami orang asing. Saya sangat terkejut ketika tiba-tiba ada seorang bapak, hanya memakai celana pendek berwarna hitam, menanyai kami dengan wajah “*sangar*”, “*nggoleki sinten Mas?*”. Saya sangat terkejut, “jangan-jangan ini premanya”. Karena untuk seorang mahasiswi yang tinggal di tengah kota dan tidak pernah keluar malam seperti saya, preman adalah sosok penuh tato dan profesi yang sangat mengerikan, selalu terlibat dengan kejahatan, pembunuhan, dan perkelahian. Setelah teman saya menjelaskan dengan bahasa Jawa bahwa kami hanya berkeliling saja, lalu kami meneruskan perjalanan.



Gambar 31. Suasana di Kampung Terban. Baris pertama menunjukkan perbedaan ketinggian yang cukup curam. Baris kedua dan ketiga adalah suasana gang dengan berbagai aktivitas masyarakatnya.

Ketika mengamati daerah Terban, pemandangan yang ditemui kurang lebih sama dengan daerah Tukangan. Rumah-rumah mereka berdempetan, dari ukuran dan susunannya terlihat sangat sempit. Daerah ini sama-sama terletak di tepian Kali Code lengkap dengan gang-gang yang menyatukan setiap rumah. Perbedaannya kawasan Terban dengan Tukangan adalah Terban memiliki kontur yang lebih tajam dalam ketinggian, sehingga tangga-tangga dan gang yang ada cukup tinggi dan curam. Selain itu di daerah Terban lebih terkesan lapang dan tertata. Seperti di daerah Tukangan, masyarakat Terban juga memiliki tempat-tempat berbelanja untuk kebutuhan sehari-hari yaitu warung-warung yang dimiliki oleh beberapa penduduk disana. Pola-pola ini menunjang para penduduknya untuk memiliki hubungan sosial yang cukup tinggi. Saling menyapa dan bercerita adalah hal yang sangat wajar dan sangat mungkin ditemui disini.

Akhirnya saya dikenalkan tahun, profesinya adalah petugas dan preman juga. Karena si pemilik toko mungkin merasa lebih aman jika dijaga oleh pemuda setempat yang sangat mengenal daerahnya dan memiliki banyak teman yang bisa dijadikan *backing* kalau ada hal-hal yang tidak diinginkan. Profesi sebagai petugas keamanan ini biasa dilakukan pada malam hari. Jadi wajar saja kalau siang hari daerah ini sangat sepi. Karena mereka aktif mulai jam 18.00 WIB. Keluar rumah berkumpul di gang bersama teman dan sesama warga (nongkrong), tengah malam mereka berjaga sampai pagi. Kemudian pagi sampai sore mereka istirahat, tidur, dan bersantai.



Gambar 32. Beberapa pemuda di Kampung terban yang dikatakan sebagai preman

Preman, sebenarnya mereka adalah sekumpulan pemuda kampung yang memiliki kekuasaan atas kampung/daerahnya. Mungkin juga sebenarnya mereka bukan preman, tetapi orang-orang sebelum mereka sudah menyandang sebutan itu, sehingga predikat itu terus digunakan. Sebagai seorang preman, tentu memiliki daerah kekuasaan, dalam hal ini adalah kampungnya Terban, dan sekitarnya. Mereka juga tahu batas-batas daerah lawan atau kekuasaan daerah lain. Berarti sebenarnya mereka sudah memiliki “ruangnya” sendiri.



Ketika diminta untuk menggambarkan Kota Jogja, Wahyu hanya menggambarkan daerah Terban dan sekitarnya yang merupakan daerah kekuasaannya. Dan ketika ditanyai daerah mana yang tidak dia sukai, dia langsung menjawab Kauman. Walaupun sebenarnya dia juga tidak tahu pasti kenapa daerah Kauman dianggap daerah musuh. Karena anggapan seperti ini merupakan anggapan turun temurun dari orang-orang sebelumnya, mereka hanya tahu ini teman, ini lawan. Ada yang mengatakan dulu sewaktu jaman-jamannya “geng”, ada dua geng yang paling besar dan saling bermusuhan, yaitu Joxzin (JXZ) dan Qizruh (QZR). Warga Kauman banyak menjadi anggota geng Joxzin, sedangkan warga Terban anggota geng Qizruh. Ada juga yang menghubungkan perselisihan ini dengan partai politik yang dimulai sejak masa orde baru, yaitu antara Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dengan Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Daerah Kauman adalah basis PPP sedangkan daerah Terban adalah basis PDI.

Tetapi meskipun hal-hal seperti ini tidak jelas alasannya, mereka sepertinya sudah terbiasa bahkan menikmati dan merupakan kesenangan tersendiri. Mereka sangat solid, ketika terjadi perkelahian atau perselisihan mereka akan “*backing-backing*” dan saling menuntut balas. Kehidupan seperti ini akan terus mereka jalani sampai akhirnya usia yang akan menghentikannya. Alih generasi, yang tua digantikan yang muda, sehingga ada istilah “preman tua”, yaitu mantan preman.

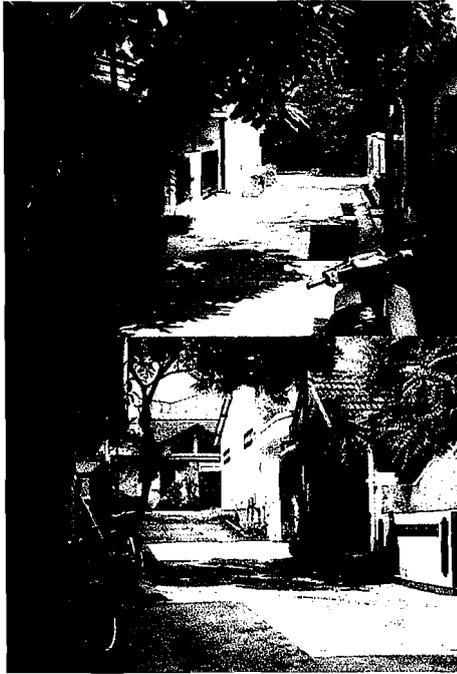
Image “sanggar” mungkin juga memang dipertahankan, karena dengan itu mereka menciptakan batas untuk teritori atau daerah kekuasaan mereka. Dari luar mereka terkesan “sanggar”, tetapi jika masuk ke wilayah mereka dan merasakan bagaimana kehidupan di dalamnya ternyata jauh dari interpretasi yang kurang baik. Disana mereka hidup rukun, saling menjaga, dan saling menghormati. Jadi image adalah salah satu pembatas (*border*) yang membentuk segregasi spasial dengan menanamkannya di dalam pikiran manusia.

2.5 Penduduk Kelas Sosial Menengah dan Lingkungan Sosialnya

2.5.1 Masyarakat Menengah di Lingkungan Perumahan



Ada dua lingkungan kelas menengah yang akan dijelaskan pada bagian ini, yaitu lingkungan perumahan dan kampung. Karena dari hasil survey kebanyakan di kelas menengah tinggal di lingkungan tersebut. Bahasan yang pertama adalah di lingkungan perumahan Minomartani.



Gambar 33. Suasana di Perumahan Minomartani



Gambar 34. Palang pembatas sekaligus pintu masuk dan keluar di Perumahan Minomartani.

Jika dilihat dari segi fisik eksterior, perumahan ini adalah perumahan lama yang dibangun lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Model rumah sangat beragam begitu juga dengan materialnya. Kondisi rumah yang terdapat disana ada yang masih baik dan mengalami renovasi, tapi ada juga yang kurang baik. Jalan sebagai jalur sirkulasi di perumahan ini dalam kondisi kurang baik, karena banyak yang berlubang sehingga tidak rata dan tidak nyaman bagi yang melewatinya. Kehidupan sosialnya beragam, karena penduduk yang tinggal ada yang merupakan penduduk asli Jogja baik yang lama atau yang baru, dan sisanya adalah para pendatang yang sudah lama tinggal di Jogja dan yang baru atau hanya sementara.

Interaksi sosial melalui kegiatan-kegiatan bersama masyarakat masih berjalan seperti rapat RT, hajatan, kerja bakti, juga layatan. Tapi jarang ditemui penduduk yang ngobrol bersama di luar rumah, karena biasanya mereka berdiam di rumah. Mereka baru berinteraksi keluar ketika ada kegiatan masyarakat. Kegiatan yang rutin dilakukan adalah

kegiatan ronda dan kerja bakti. Tidak semua orang mengikuti kegiatan ini karena masyarakatnya yang beragam. Rata-rata yang tidak ikut bergabung adalah masyarakat baru karena mulai terpola gaya hidup individualis. Meskipun ada perbedaan-perbedaan dalam menanggapi kegiatan di masyarakat perumahan, tidak ada konflik khusus yang muncul kecuali jika ada hal-hal yang sifatnya merupakan penyakit masyarakat.

Seperti layaknya perumahan lainnya, perumahan Minomartani ini juga lengkap dengan elemen pembatas berupa pintu gerbang. Pintu gerbang ini dibuka dan ditutup oleh masyarakat perumahan sendiri karena tidak ada fasilitas petugas keamanan. Pintu dibuka pada pukul 6.00 WIB dan ditutup pada pukul 22.00 WIB. Palang, pintu gerbang, tembok, maupun pagar memang

berfungsi sebagai pembatas. Sehingga segregasi juga ditampakkan melalui elemen-elemen tersebut meskipun masih relative “porous”.

2.5.2 Masyarakat Menengah di Lingkungan Perkampungan



Gambar 35. Suasana Kampung Gedong Kiwo yang juga terdiri dari gang-gang yang masyarakatnya adalah masyarakat kelas sosial menengah atas.

Sedangkan untuk kehidupan di kampung yang ada di Jogja, mengambil contoh di kampung Gedong Kiwo, karena salah seorang yang berhasil diwawancarai kebetulan tinggal disana. Kampung adalah wilayah yang terdiri dari rumah-rumah dengan jarak saling berdekatan atau berdempetan dan terhubung dengan jalan kecil. Interaksi sosial di kampung ini

cukup baik, mereka saling menghormati tua-muda, mampu-tidak mampu, dll. Ada kegiatan sosial masyarakat lebih banyak macamnya dibandingkan dengan lingkungan perumahan. Di kampung kita akan menemui masyarakat yang duduk santai di pinggir jalan pada sore hari sambil bercerita satu sama lain. Mereka bergotong royong dan saling menolong. Tetapi juga ada konsekuensi jika tidak bergabung di masyarakat maka dia akan dikucilkan.

Di kampung ini ada salah satu rumah yang dihuni oleh pendatang kebetulan mahasiswa. Dia tinggal dengan adiknya dan dua orang pembantu. Dia tidak pernah bergaul

dengan masyarakat luar sekitar kampung. Hanya pembantunya saja yang kadang ikut kegiatan dan saling menyapa dengan masyarakat sekitar. Dia juga tidak masalah

jika dikucilkan atau tidak. Untuk masalah keamanan orang tuanya menitipkan pada tetangga di sebelah rumah dengan imbalan yang dikirim setiap bulannya.

Kampung Warung Boto adalah salah satu kampung yang terletak di tengah Kota Jogja. Masyarakatnya lebih beragam dari segi ekonomi. Cara bersosialisasi juga beragam, ada yang lebih

condong ke kehidupan modern-tradisional ada juga yang murni tradisional. Modern-tradisional yang dimaksud adalah masyarakat modern dengan ekonomi menengah ke atas tetapi masih sangat menghargai kehidupan bersosialisasi. Sedangkan masyarakat tradisional adalah masyarakat menengah ke bawah dengan intensitas tinggi dalam bersosialisasi.

Kampung ini sama seperti kampung lain terdiri banyak rumah dengan desain sederhana yang berdekatan dan dihubungkan oleh jalan kecil. Konflik sosial muncul dan menjadi dilema antara golongan menengah atas berada di pinggir kampung yang langsung berbatasan dengan jalan umum dengan golongan menengah bawah yang berada di kampung bagian dalam. Dengan rutinitas dan posisi yang berbeda, timbul pola yang berbeda dalam hal interaksi sosialnya. Golongan menengah atas dengan kegiatan yang cukup padat, dari pagi hingga sore hari, memerlukan waktu istirahat di malam hari. Sehingga mereka tidak setiap saat bisa berbaur di masyarakat, hanya ketika ada kegiatan bersama. Sedangkan golongan menengah bawah memiliki kegiatan yang tidak begitu padat. setiap saat mereka bisa berinteraksi. Paling tidak, sore hari mereka masih memiliki waktu untuk duduk bersama. Masyarakat yang jarang muncul untuk berinteraksi lalu menjadi bahan pembicaraan dan dikatakan tidak mau bergaul atau hanya muncul ketika ada perlu saja. Masyarakat yang digunjingkan merasa tidak nyaman dengan pola pikir yang berbeda ini

Segregasi yang terdapat di Kampung ini terwujud melalui elemen-elemen seperti pagar dan kelas sosial. Selain itu perbedaan gaya dan pola hidup antara masyarakat menengah atas dan menengah bawah menciptakan referensi yang berbeda antara satu sama lain, sehingga ikut menciptakan segregasi melalui perbedaan peta mentalnya.

2.6 Penduduk Kelas Sosial Atas dan Lingkungan Sosialnya

2.6.1 Masyarakat Kelas Atas dan Lingkungan di Tepi Jalan

Jika melewati Jalan Nitikan kita akan melihat rumah besar dan mewah berwarna putih. Rumah ini milik seorang kontraktor, istrinya adalah pemilik toko roti yang cukup terkenal di Jogja, dan salah seorang anaknya menempuh pendidikan di Australia dan memiliki sebuah butik di Jalan Kaliurang. Rumah ini tidak terletak dalam suatu kawasan seperti perumahan atau perkampungan. Rumah ini memiliki desain cukup mewah, tetapi pada bagian luar, yaitu dinding pembatas dan pagar bagian depan buruk tidak seperti bagian dalam. Ada seng-seng yang menutupi pagar di bagian depan, sehingga terkesan rumah ini sedang dalam pembangunan, padahal tidak. Sedangkan tembok di

bagian samping juga tidak dipoles dengan mulus, dan tidak dicat. Kemungkinan ada keinginan untuk tidak terlihat mencolok dari luar bangunan. Kebetulan di sebelah selatan rumah ini ada keluarga yang



Gambar 36. Suasana eksterior dan interior yang sangat berbeda dari sebuah rumah di Jalan Nitikan. Rumah ini memiliki kemewahan pada bagian dalam dan karena penghuninya tidak ingin berbagi dengan masyarakat sekitarnya, maka rumah ini dikelilingi oleh tembok dan seng tidak kondisinya tidak cukup baik. Pada gambar ini sangat terlihat segregasi yang tercipta, karena bagian dalam dan luar sangat berbeda.

memiliki warung mie ayam. Sangat tidak sebanding jika dua bangunan ini dilihat berjajar. Bagian depan rumah dilengkapi dengan fasilitas keamanan berupa pos satpam.

Setelah melihat sisi eksterior rumah itu, kemudian kami masuk ke dalam. Kebetulan sedang tidak ada penjaga di pos satpam dan ketika memasuki rumah ini sangat terasa perbedaan antara di luar dan di dalam bangunan. Melihat bangunan yang sangat megah dan terlihat elit sepertinya kami sudah masuk ke dunia yang berbeda. Di garasi sepertinya ada tiga buah mobil kelas atas. Pemilik rumah keluar dengan wajah yang tidak bersahabat dari pintu samping, mungkin kami dikira orang ingin minta sumbangan. Tapi lalu kami mengatakan bahwa dulu kami adalah teman kuliah putrinya sebelum dia pindah ke luar negeri. Akhirnya kami masuk dan dipersilahkan duduk di pedopo belakang. Tapi kami tidak langsung masuk, karena ada sedikit masalah. Alas kaki dilepas atau tidak? Fasilitas lain di dalam rumah ini adalah kolam renang, kebun yang luas di bagian belakang, peralatan fitness, juga mainan-mainan mahal milik anaknya yang berusia dua tahun.

Orang yang tinggal di rumah mewah yang memiliki fasilitas lengkap seperti ini, memiliki kecenderungan menutup diri dari lingkungan. Kesan menutup diri ini sebenarnya sudah terlihat dari luar rumah. Yaitu dengan tembok setinggi tiga meter, dan pagar yang sangat tertutup di bagian depan. Dugaan yang muncul adalah dua elemen ini akan dipoles lagi, seng di bagian depan akan dilepas ketika sebelah kanan dan kirinya juga sudah dibangun rumah yang setipe. Ada dugaan

ke arah tersebut karena melihat di sepanjang jalan ini memang banyak rumah besar. Fenomena ini menjadi berkembang ketika mereka berkumpul membentuk suatu komunitas yaitu komunitas berpagar. Sehingga pada masyarakat kelas sosial atas, segregasi “disemen” dalam bentuk tembok yang tidak porous (segregasi telanjang).

Dari berbagai gambaran kehidupan sosial di tiga kelas sosial kita dapat melihat adanya segregasi baik yang terang-terangan maupun tersamar. Cikal bakal segregasi di masyarakat mulai dari yang miskin hingga kaya bermacam-macam. Secara umum ada teritori yang menjadi area konflik di masyarakat karena perbedaan kehidupan sosial. Tetapi ada juga teritori yang dapat berfungsi sebagai ruang rekonsiliasi, contohnya gang yang terdapat di pemukiman masyarakat kelas sosial bawah. Batas-batas teritori yang lalu menciptakan segregasi bisa berupa elemen-elemen seperti palang, gerbang, tembok, dan pagar biasanya terdapat pada masyarakat kelas menengah atas. Pada masyarakat kelas sosial bawah terdapat bentuk segregasi spasial yang paling tidak kentara yaitu hanya dengan image. Dan disadari atau tidak, hirarki sosial bukan hanya sebagai penjelas untuk pengelompokan masyarakat berdasarkan sosial-ekonomi-pendidikan (secara teori) tetapi sekaligus menanamkan segregasi. Terutama pada masyarakat kelas sosial atas yang sangat membatasi dirinya secara terang-terangan dengan berbagai elemen segregasi.

BAB 3

MENCARI ARSITEKTUR SEBAGAI DIAGRAM REKONSILIASI SEGREGASI MASYARAKAT

3.1 Pengantar

Ruang sebagai salah satu komponen arsitektur sangat penting dalam pembahasan studi arsitektur lingkungan dan perilaku karena fungsinya sebagai wadah kegiatan manusia. Kegiatan manusia ini saling berkaitan dalam satu sistem kegiatan. Dengan demikian wadah dari kegiatan tersebut juga terkait dalam suatu sistem pula. Keterkaitan wadah-wadah inilah yang membentuk tata ruang yang merupakan bagian dari bentuk arsitektur.

Banyak orang beranggapan bahwa masalah yang paling penting dipecahkan adalah masalah sosial (bagaimana mengatasi pengangguran, meningkatkan mutu SDM), masalah ekonomi, hukum, kependudukan, dsb. Masalah arsitektur dipikirkan belakangan karena dapat menyesuaikan keadaan. Mereka tidak memahami bahwa arsitektur adalah salah satu cabang ilmu yang unik dan sangat memasyarakat karena *tidak bisa dihindari* oleh siapa pun. Bagi orang yang menyukai seni drama atau tari, dia tidak harus pergi ke gedung teater. Yang tidak suka lukisan atau patung tidak dapat dipaksa untuk menonton pameran. Atau yang alergi terhadap film tidak usah datang ke bioskop. Tetapi siapa yang mampu menghindarkan diri untuk tidak melihat, merasakan, menikmati dan menggunakan hasil karya arsitektur?

“...Sedangkan banyak teori yang hanya membicarakan arsitektur – yang tidak menghubungkan arsitektur dengan bidang sosial dan material yang lebih luas – pada prakteknya tidak bermanfaat, pada saat yang bersamaan teori yang tidak mengartikulasikan spesifitas dan semi-otonomi secara konkrit tentang kode arsitektur dan pelaksanaannya kehilangan media utama praktek sosial.”(Hays, 1998: xii) Ditinjau dari pendapat tadi akan ada bahaya bahwa begitu masalah sosial, ekonomi, hukum, dsb terselesaikan, maka pada saat itu

juga arsitektur dan lingkungan fisik di sekitar kita sudah terlanjur porak poranda. Jadi jelas bahwa arsitektur memegang peranan sangat penting dan berpengaruh di lingkungan masyarakat. Dengan demikian arsitektur juga memiliki kemungkinan yang sangat besar untuk berperan sebagai media pemersatu yang dapat mengurangi dampak segregasi sosial yang ditimbulkan dari perbedaan peta mental. Karena pada kenyataannya hal-hal yang bersifat arsitektural sangat mampu mempengaruhi cara pandang sosial di masyarakat. Sehingga pada bab ini peneliti akan membahas tentang ide dan gagasan arsitektur sebagai rekonsiliasi kota.

Bentuk akhir sebagai pemecahan masalah berupa diagram arsitektural. Diagram ini bersifat seperti rumus, yang dapat digunakan sebagai acuan untuk desain bangunan. Untuk menghasilkan diagram arsitektural ini, peneliti melakukan analisis dengan menggabungkan teori-teori, hipotesis dan fakta hasil survey. Pola-pola yang ditemukan akan diolah sehingga ditemukan model baru berupa diagram.

3.2 Merekonsiliasikan melalui diagram ruang

“Merencanakan (*planning*)” adalah proses upaya untuk mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang ditemukan. Solusi-solusi didapatkan dari fakta-fakta yang ada, tetapi fakta harus diolah supaya bisa menjadi rekomendasi untuk solusi. “*Science is built of facts the way a house is built of bricks: but an accumulation of facts is no more science than a pile of bricks is a house.*” (Henry Poincare: 1905).

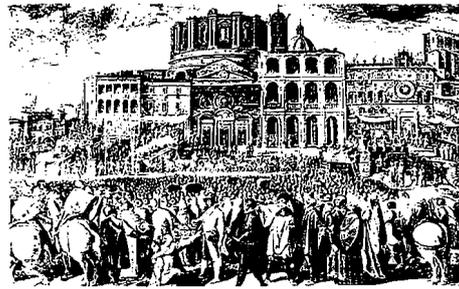
Hingga saat ini belum ada definisi yang tepat untuk istilah *planning*. Namun demikian perencanaan bermanfaat untuk memaparkan garis besar pemikiran dari alternatif yang muncul, tetapi tidak perlu bersangkutan/berdiri sendiri-sendiri. Sehingga definisi perencanaan tergantung dari fungsinya seperti perencanaan sebagai aktivitas dasar manusia, pilihan rasional, kontrol untuk masa yang akan datang, ataupun sesuatu yang spesial untuk pemecahan masalah.

Rittel dan Webber menyebutkan macam-macam permasalahan dengan perencanaan yang harus sesuai dengan masalah besar (*wicked problem*). (Horst Rittel & Marvin Webber, 1972: 155-69). Masalah yang besar termasuk permasalahan secara abstrak tidak memiliki perumusan yang pasti, tidak ada aturan-aturan yang jelas, tidak ada jawaban “benar atau

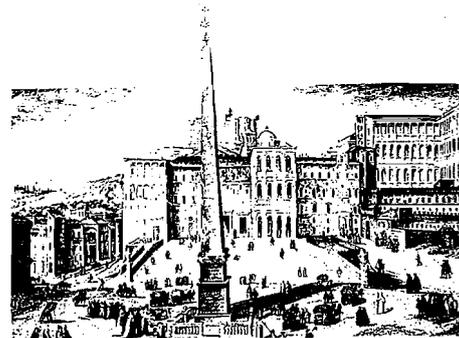
salah” (hanya ada “lebih baik atau buruk”), dan tidak ada uji coba secara nyata untuk solusi yang diberikan. Setiap masalah adalah unik, tetapi di sisi lain, masing-masing merupakan gejala.

Sebuah kota di Roma, Saint Peter, berhasil merubah dirinya dari sebuah kota yang ruwet dan tidak memiliki jalur sirkulasi yang jelas, menjadi sebuah kota yang lebih teratur. Kaisar Roma Sixtus V ingin merubah kotanya menjadi sebuah kota yang berguna bagi gereja. Ide pemikiran diambil dari keruwetan masyarakat kota yang diibaratkan seperti benang kusut, kemudian diuraikan dan diambil titik tengahnya. Maka dibutuhkan “sesuatu” yang diletakkan di pusat kota. Kaisar mengadopsi tugu yang dimiliki oleh Bangsa Mesir. Lalu dibangunlah tugu dengan ketinggian yang cukup memberikan kesan monumental yang diletakkan ditengah kota. Tentu saja rencana ini tidak langsung memberikan dampak signifikan seperti yang diharapkan, butuh waktu dan penyesuaian masyarakat kota. Perubahan pada kota Saint Peter, Roma, baru benar-benar terlihat setelah delapan tahun sejak kematian kaisar pada tahun 1586.

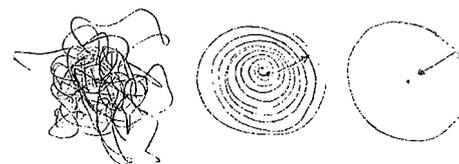
Beberapa konsep tentang kota menggunakan “titik” yang diletakkan di tengah kota. Karena titik ini dianggap dapat menjadi kontrol terhadap pertumbuhan dan perkembangan kota. Seperti Rykwert, yang membuat diagram konsep kota dengan bentuk lingkaran dan kotak yang dipotong secara simetris sehingga didapat titik sumbu pada bagian tengah. Technotitlan, yang terletak di



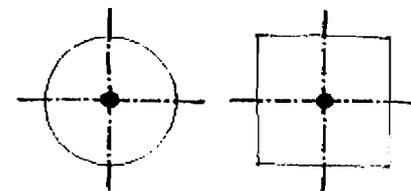
Gambar 37. Situasi awal Kota Roma



Gambar 38. Situasi Kota Roma 8 tahun setelah pembangunan tugu

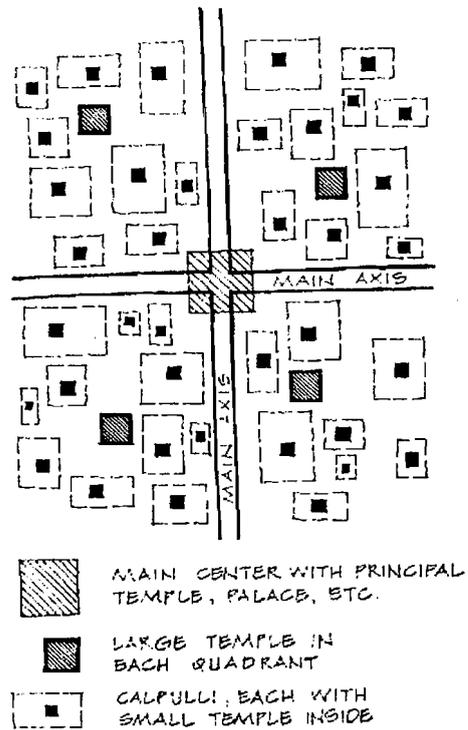


Gambar 39. Diagram yang menggambarkan Kota Roma seperti benang kusut yang kemudian diulur, digulung dan membentuk satu titik pusat.



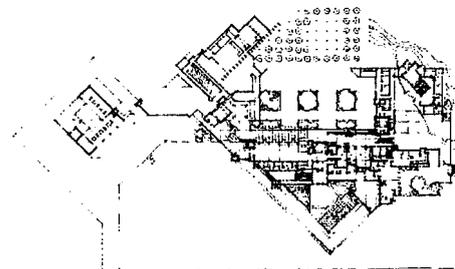
Gambar 40. Ide dari pusat dunia pada sebuah tatanan urban (berdasarkan Muller, 1961: Rykwert, 1976).

sebuah pulau di tengah danau dan terhubung ke pantai melalui jalan lintas, memusatkan pada kuil suci yang tertutup, kediaman kaisar, pasar, dan dikelilingi rumah-rumah bangsawan. Dua arah mata angin utara-selatan dan timur-barat membentuk aksis yang berpotongan pada pusat perorganisasian dari beberapa unit tadi, dan diberi nama *capulli*. Ini adalah kediaman berbentuk *cluster* yang menghubungkan beberapa kelompok pada empat sisinya. Sistem seperti ini juga digunakan pada kota yang lebih kecil, kampung-kampung, dan negara. Organisasi secara sosial juga terbentuk dengan posisi kaisar pada bagian tengah, lalu bangsawan-bangsawan yang mengelilinginya, kekuatan militer berada di seperempat lingkaran, golongan terpilih berada di *capulli*. Berikut adalah diagram rencana Technotitlan.



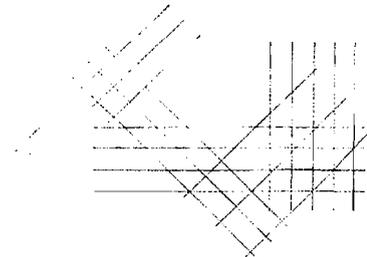
Gambar 41. Diagram rencana Technotitlan

Dari beberapa contoh diatas kita dapat mengetahui seberapa kuat pengaruh diagram terhadap hasil akhir yang diberikan. Lebih dalam lagi konsep-konsep diatas terbentuk melalui diagram-diagram yang sangat *simple* sehingga memudahkan dalam perencanaan dan pengembangan ide berikutnya.



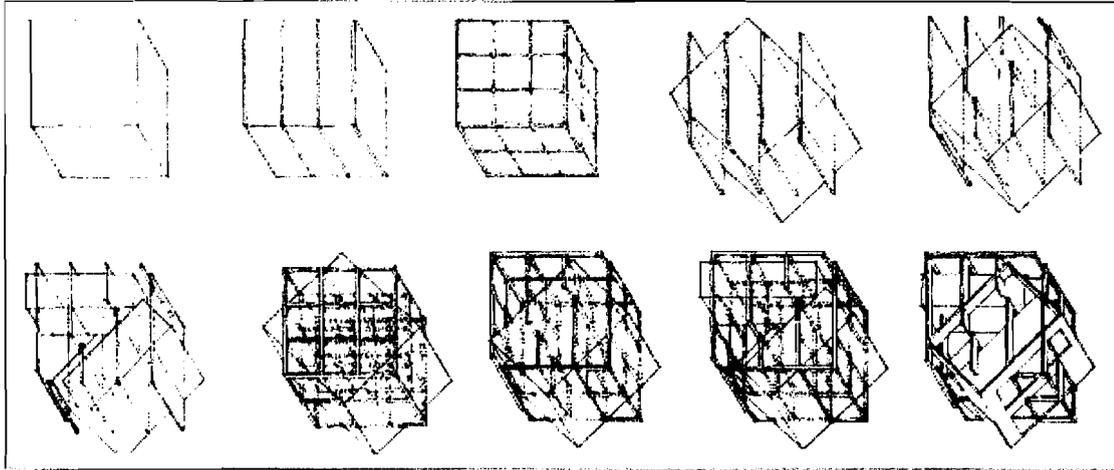
Gambar 42. Taliesin West, 1938-1959. (Sumber: Francis D.K. Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tata*, hal.77)

Diagram juga bisa dijadikan alat proses berpikir dalam mencari bentukan baru. Frank Lloyd Wright pernah membuat bangunan Taliesin West, yang terletak di dekat Scottsdale, Arizona pada tahun 1938-1959. Lay out dari bangunan ini kemudian diatur dan ditata sedemikian rupa oleh Bernhard Hoesli menjadi sebuah diagram arsitektur.



Gambar 43. Diagram Bernhard Hoesli dari pengaturan geometri dari lay out Taliesin West. (Sumber: Francis D.K. Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tata*, hal.77)

Setelah didapatkan konsep lay out, diagram Bernhard dikembangkan oleh Peter Eisenman menjadi sebuah bangunan rumah di Lakeville, 1971.



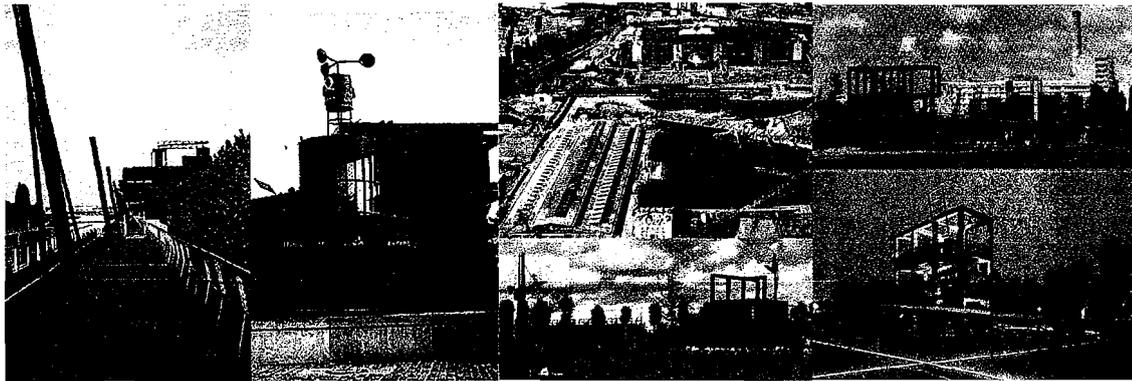
Gambar 44. Rumah III untuk Robert Miller, Lakeville, Connecticut, 1971, Gambar Pengembangan Rancangan, Peter Eisenman. (Sumber: Francis D.K. Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tata*, hal.77)

Sebuah konsep ruang publik di Perancis juga berdasarkan penggabungan diagram dengan tiga *layer*. *Layer* pertama berupa titik (*point*), kedua berupa garis (*line*), ketiga berupa bidang/permukaan (*surfaces*). Bernhard Tschumi dengan Parc De La Villette di Perancis menggunakan konsep bangunan publik dengan penggabungan antara titik, garis, dan bidang. Bangunan ini digunakan untuk fasilitas umum yaitu



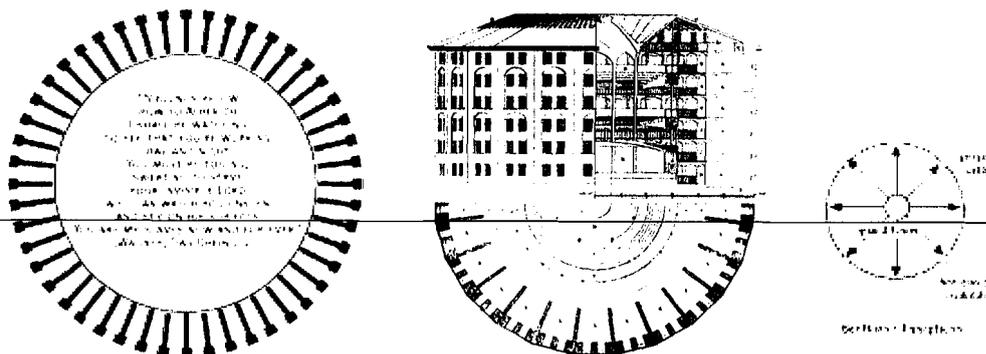
Gambar 45. Ilustrasi sistem Tschumi dengan titik, garis, dan permukaan. (Sumber: *Progressive Architecture*, 1989, hal.66)

berupa jalur pedestrian, taman, dan penyediaan ruang yang bebas dimanfaatkan oleh publik. Pola-pola yang dibentuk oleh Tschumi ini menghubungkan beberapa bangunan lama yang sudah ada seperti, museum, galeri, gedung pementasan teater, dan gedung konser. Dia menghubungkannya dengan grid yang dibentuk oleh titik yang berupa bangunan publik berwarna merah, garis yang berupa jalur pedestrian, dan bidang/permukaan berupa ruang terbuka (*open space*) yang diberi pola pada elemen perkerasan dengan pencahayaan yang sangat jelas pada malam hari.



Gambar 46. Beberapa gambar perspektif desain Tschumi, Parc de La Villette. (Sumber: Progressive Architecture, 1989, hal.65-71)

Salah satu diagram arsitektur yang terkenal adalah diagram panopticon. Michel Foucault mengenal panopticon sebagai diagram kekuatan modern. Dalam *Discipline and Punish* dia menggambarkan efek dari diagram panopticon yang menyebabkan narapidana berada dalam kondisi sadar dan mempunyai jarak penglihatan permanen yang menjamin fungsi otomatis kekuatan (hal 201). Kesempurnaan dari karya arsitektur ini adalah dapat menyebabkan aktivitas aktual menjadi tidak penting dan kemandirianlah yang beraktivitas. Jadi bagi Foucault, fungsi panopticon adalah sejenis laboratorium kekuatan, model yang dapat digeneralisasikan dan tidak harus dipahami sebagai bangunan impian.



Gambar 47. Diagram Panopticon dari Jeremy Bentham, dengan contoh bangunan penjara.

Menurut Gilles Deleuze sebuah diagram adalah sebuah peta, atau lebih merupakan peta berlapis. Dia juga menyebut “diagram atau mesin abstrak...peta hubungan antara kekuatan, peta nasib, atau intensitas, yang...bertindak sebagai penyebab yang tidak-menyatukan yang tetap ada, sama luasnya dengan seluruh bidang sosial. Mesin abstrak seperti penyebab berkumpulnya orang-orang yang melakukan hubungan; dan hubungan tersebut

terjadi 'tidak atas' tetapi dalam setiap jaringan perkumpulan yang mereka hasilkan. Mesin diagram atau abstrak tidak berfungsi untuk menunjukkan, bahkan sesuatu yang nyata, tetapi lebih pada membangun kenyataan yang masih belum datang, jenis baru realitas.“(Deleuze, 1987: 37& 142) Diagram dapat meringkas karakteristik formal, atau properti fungsional, tetapi “diagram konstruktif” memberikan jembatan antara kebutuhan dan bentuk. (Alexander Christopher, 1964: 88)

Diagram juga berfungsi seperti rumus dalam matematika dan fisika. Diagram panopticon adalah contoh rumus untuk bangunan yang membutuhkan kekuatan pengawasan. Jadi diagram panopticon tidak hanya digunakan untuk bangunan penjara saja, tetapi dapat digunakan pada bangunan seperti rumah sakit, sekolah, perpustakaan, dll. Pada catatan *the Synthesis of Form*, Alexander membandingkan diagram arsitektur dengan rumus dalam ilmu matematika. Bentuk matematika itu abstrak, tentu saja, dan bentuk arsitektur itu konkrit dan manusiawi. Tetapi perbedaan itu tidak penting. Kualitas bentuk yang sangat penting, tidak masalah jenis apa, terletak pada organisasinya, dan kapan kita menganggapnya sejalan dengan bentuk yang kita sebut. Perasaan manusia terhadap bentuk matematika bisa berkembang hanya dari perasaannya terhadap proses pembuktian. Alexander juga percaya bahwa perasaan terhadap arsitektur tidak pernah bisa mencapai urutan perkembangan yang bisa diperbandingkan, sampai kita telah mempelajari perasaan yang bisa diperbandingkan terhadap proses desain. (Alexander Christopher, 1964: 134)

Pada bab ini peneliti akan mencoba untuk mengolah data-data berupa peta menjadi sebuah diagram. Menurut Mark Monmonier dalam “How to Lie With Maps” peta sebagai salah satu bentuk diagram harus mengubah realitas. Tugas utamanya adalah untuk memberikan informasi dan kesan tertentu pada pembaca. Peta berada di garis depan penulisan teori, karena memikirkan peta akan memunculkan sesuatu yang baru diluar masalah yang sudah ada. Seperti logika Deleuze, yang petanya dibuat oleh John Racjhmaan, berkaitan tidak dengan “pengenalan akan kebenaran” tetapi lebih dengan hubungan. Untuk bekerja dengan hubungan tidak hanya mengenal dan memaparkan masalah tetapi lebih pada menciptakan hubungan antara pengetahuan, bentuk dan kehidupan, menghubungkan ini dan itu, bergerak dari sini ke sana, untuk memunculkan sesuatu yang baru.(Maharika, 2005)

Diagram hubungan sosial bisa tampak dalam bentuk *heterotopia*, Menurut Foucault, heterotopia adalah sebagai "...tempat riil – tempat yang ada dan terbentuk dalam bangunan masyarakat yang merupakan sesuatu yang seperti tempat-berlawanan, sejenis utopia yang efektif dimana tempat riil, semua tempat riil yang bisa ditemui dalam budaya, saling bergantian dipaparkan, dipamerkan, dan dibalikkan. Tempat ini ada diluar semua tempat, meskipun mungkin untuk menunjukkan lokasi mereka secara realitas." *Heterotopia* mensejajarkan "tempat yang berbeda dalam satu tempat yang riil" dan menjadi persimpangan antara ruang dan waktu. Bersifat terbuka dan tertutup, terisolasi dan bisa dipenetrasi, "ruang ilusi" atau "ruang sempurna – koloni" secara bergantian. (Foucault, 1986)

Pendekatan dalam mendiagramkan hubungan antara arsitektur dan kekuatan sosial juga diungkapkan oleh Stefano Boeri. Wilayah selalu dibentuk oleh batas dengan berbagai bentuk dan tingkatan tertentu. Boeri melakukan penelitian di daerah Israel-Palestina. Di wilayah ini sangat sulit untuk menunjukkan batasan antara Israel-Palestina karena masing-masing berupa kawasan-kawasan kecil yang tercampur, tidak terpisah menjadi dua bagian. Dalam melakukan penelitian ini, mengenal macam-macam batas dari berbagai bentuk dan tingkatan sangatlah penting untuk lebih memahami secara mendalam tentang batas dan metode serta strategi untuk melintasi dan mengatasinya. Studinya mengungkapkan berbagai jenis dan bentuk batas, tembok, pagar, gerbang, area papan penunjuk arah, sistem keamanan, dan pos pemeriksaan, garis depan virtual, zona khusus, area yang dilindungi dan area dibawah kontrol, atau dalam bentuk besar: alat batas. Batas ini berfungsi tidak hanya melindungi wilayah dalam bentuk fisik tetapi juga identitas, seperti: "Batas diamati sebagai alat tiga dimensi, sebagai gejala dan hasil dialektika antara energi arus dan kekuatan yang dimiliki identitas lokal, bisa mengungkapkan kunci untuk menemukan kembali masa kini." (Boeri, 2003: 52)

Dia menunjukkan dua peta baru yang diperoleh dengan melakukan percobaan. Ada dua orang sukarelawan yang menelusuri kawasan Israel-Palestina dengan posisi *start*, *finish* dan waktu berangkat yang sama, dengan menggunakan kartu identitas berbeda yaitu Israel dan Palestina. Ternyata dari percobaan ini, keduanya tidak sampai di tujuan dalam waktu yang sama. Perjalanan kedua orang ini direkam melalui foto-foto daerah yang mereka lewati. Sukarelawan dengan identitas Israel selalu melewati tempat-tempat umum seperti jalan besar

dan bangunan publik. Sedangkan sukarelawan dengan identitas Palestina melewati tempat-tempat yang lebih privat seperti jalan kecil, perkampungan penduduk dan pasar.

Dari data-data yang didapatkan Boeri menunjukkan peta baru dalam dua dimensi, tetapi secara vertikal. Sebagian penduduk Israel tinggal di perbukitan dan gunung (tempat yang tinggi), sedangkan penduduk Palestina berada ditempat yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bagaimana perkembangan perkampungan di puncak bukit-bukit di Tepi Barat menjadi satu strategi pusat bagi Israel untuk mengontrol penduduk Palestina di daerah yang lebih rendah. Kontras antara perkampungan baru yang didominasi bentuk garis kurva dan rumah rakyat Palestina yang saling berbaur sangat jelas sehingga menunjukkan oposisi antara pendudukan sipil dan 'tidak beradab'.

3.3 Arsitektur Jembatan: Diagram Rekonsiliasi Segregasi Masyarakat Jogja

Ada perbedaan-perbedaan antara masyarakat kelas bawah dan masyarakat kelas atas dalam hal pemahaman mengenai Kota Jogja. Berdasarkan tinjauan di lapangan, masing-masing masyarakat di kelas sosial memiliki bentuk arsitektural tertentu yang ikut berpengaruh pada kecenderungan perilaku masyarakatnya. Dari peta yang digambarkan, ada beberapa kecenderungan baik dari kualitas gambar, tempat-tempat yang dijadikan titik sebagai patokan pada peta, maupun luasan atau lingkupan peta. Peta pada kelas sosial bawah cenderung memiliki teritori terbatas, hanya berkisar tempat tinggal dan tempat kerja. Kualitas representasi tidak akurat. Dengan spontan mereka membuat bentuk-bentuk peta tanpa harus berpikir bagaimana standar sebuah peta. Sebagai patokan (*point of reference*) pada peta, mereka lebih banyak memunculkan tempat-tempat seperti pasar, kali, Malioboro, dan Tugu. Selain itu mereka menuliskan nama daerah daripada nama jalan. Sedangkan untuk tempat yang tidak disukai, 50% persen gambar menunjukkan daerah Pasar Kembang yang merupakan daerah prostitusi dan dianggap sebagai penyakit masyarakat. Kebanyakan responden kelas sosial bawah tinggal di kampung di tepi Kali Code. Kampung ini hanya terdiri dari rumah-rumah penduduk dan gang. Rumah adalah tempat mereka tinggal dan gang adalah tempat mereka bersosialisasi dan berekonsiliasi. Ketika masuk pada peta masyarakat kelas sosial menengah, kita melihat teritori yang lebih luas, tidak hanya tempat tinggal dan tempat kerja, tetapi juga tempat-tempat hiburan. Gambar peta yang mereka buat lebih akurat. Mereka banyak menggunakan nama-nama jalan dan berbagai fasilitas umum dan tempat hiburan

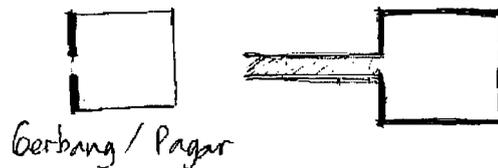
sebagai patokan. Selain itu terdapat keterangan peta, arah mata angin, juga jalan besar dan jalan kecil. Pada kelas sosial menengah ini mulai ada tuntutan kenyamanan aksesibilitas yang tampak pada peta tempat-tempat yang tidak disukai, sebagian besar menunjukkan daerah-daerah macet, terutama Malioboro. Lingkungan mereka terdiri dari rumah, jalan kecil dan gang. Rumah sebagai tempat tinggal, jalan kecil sebagai infrastruktur, gang bisa menjadi tempat rekonsiliasi atau hanya sekedar infrastruktur, cenderung mereka menengah atas atau menengah bawah. Lain lagi dengan representasi peta dari kelas sosial atas yang lebih akurat daripada kelas menengah. Mereka menggambar peta dengan kemiringan jalan, model peta tiga dimensi, juga ada keterangan pada peta. Teritori yang mereka tunjukkan bulan lagi sekedar tempat tinggal, tempat kerja, dan tempat hiburan, ada akses untuk keluar kota. Mereka juga memiliki peta yang tidak digambarkan (*under cover*) yang tidak ingin dibagi dengan orang lain. Peta ini adalah peta yang menunjukkan tempat dimana mencari kesenangan yang lebih dari sekedar hiburan. Daerah yang tidak disenangi di Kota Jogja, adalah daerah prostitusi yang dianggap sebagai tempat yang kotor, daerah-daerah sekitar Malioboro karena macet, dan daerah yang terletak di pinggir kota karena alasan jauh. Kelas sosial atas terdiri dari rumah, jalan besar dan jalan kecil. Rumah sebagai tempat tinggal, jalan besar dan kecil sebagai infrastruktur. Temuan-temuan dalam survey ini memunculkan beberapa diagram sebagai gambaran pola dari masing-masing perilaku masyarakat di lingkungannya.

3.3.1 Pembatas (*border*)

Pada lingkungan masyarakat kelas sosial bawah, gang menjadi ruang perantara yang dijadikan sebagai batas wilayah atau pintu masuk ke wilayah mereka. Ketika berada di sekitar Kali Code, peneliti tidak menemukan pagar atau tembok maupun pintu masuk sebagai pembatas. Yang ada hanya satu tembok pembatas diantara dua rumah yang sejajar, dan tidak berjarak (*menempel*). Sedangkan yang memisahkan kampung dengan dunia luar (*public*) adalah jarak. Tiga kampung yang dijadikan lokasi survey menggunakan jarak sebagai pintu masuk. Pintu masuk kampung berupa jalan dan gang. Jarak dijadikan sebagai ruang penghubung mungkin dianggap lebih fleksibel untuk masyarakat kelas sosial bawah. Kampung Gondolayu menggunakan sebuah gang yang sangat tertutup, lurus, di kanan dan kiri gang hanya berupa tembok tinggi berwarna putih dan beberapa tulisan “dilarang kencing”. Gang ini menjadi perantara untuk Jalan Jend. Sudirman dan Kampung Gondolayu.

Sedangkan Kampung Tukangan menggunakan jalan kecil sebagai pintu masuk. Jalan ini juga memiliki jarak tertentu secara horisontal dan vertikal yang membatasi kampung dengan jembatan. Karena posisi Kampung Tukangan berada di bawah Jembatan Kewek. Begitu juga dengan Kampung Terban, terdapat jalan masuk yang menghubungkan kampung dengan Jembatan, Tetapi bedanya diujung jalan masuk ini ada gapura yang menegaskan jalan masuk ke arah kampung.

Sedangkan pada saat survey di masyarakat kelas sosial atas, selalu ditemui tembok tinggi dan pintu gerbang sebagai batas dan pintu masuk. Kebanyakan rumah masyarakat kelas sosial atas sangat tertutup dengan lingkungan luar. Mereka lebih suka berada di dalam rumah yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas seperti kolam renang, taman, meja bilyard, dll. Karena alasan keamanan, tembok tinggi dibuat mengelilingi rumah mereka untuk menutupi kemewahan di dalamnya. Pintu gerbang sebagai jalur masuk utama juga selalu tertutup dan dijaga oleh satpam. Sehingga rumah pada kelas sosial atas adalah wilayah yang sangat privat.

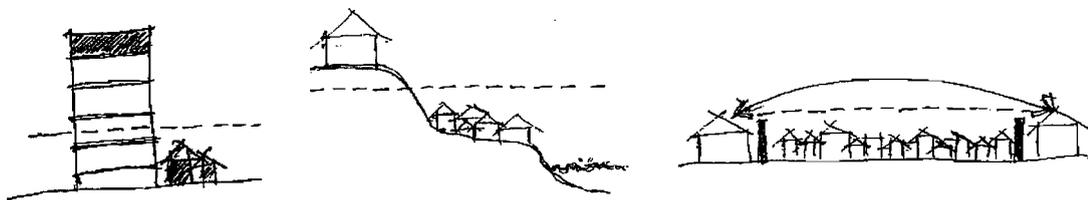


Gambar 48. Diagram transisi publi-privat pada kelas sosial atas dengan penebalan dinding dan pagar (gb. kiri), sedangkan pada kelas sosial bawah menggunakan jarak baik horizontal (gang) maupun vertikal (ketinggian kontur).

3.3.2 Segregasi Melalui Image dan Hirarki Sosial

Secara umum kita mengenal tiga kelas sosial di masyarakat, yaitu kelas sosial bawah, menengah, dan atas. Kelas sosial bawah adalah masyarakat dengan pendapatan di bawah rata-rata; kelas sosial menengah adalah masyarakat dengan pendapatan rata-rata (di tengah); dan kelas sosial atas adalah masyarakat dengan pendapatan di atas rata-rata. Istilah bawah dan atas pada pembagian kelas-kelas sosial masyarakat sudah bukan lagi berdasarkan besar pendapatan atau hanya bahasa kiasan. tetapi bawah dan atas memang menggambarkan (*image*) tempat tinggal mereka. Golongan atas selalu tinggal di atas dan golongan bawah juga selalu berdiam di bawah. Kelas sosial atas memiliki kemampuan secara umum untuk tinggal di tempat-tempat seperti apartemen lantai 100, dan villa di puncak gunung. Sedangkan kelas sosial bawah hanya mampu tinggal di tempat-tempat seperti kolong jembatan, dan pinggir kali. Walaupun dua kelas sosial ini berada di level ketinggian yang sama pun, kelas sosial atas akan selalu di atas karena mereka memiliki akses seperti jembatan layang yang akan

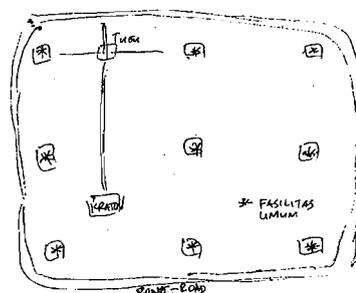
menghubungkan dengan tempat yang sama dan kelas sosial bawah akan tetap di bawah karena berada dibawah jembatan.



Gambar 49. Ilustrasi kelas sosial bawah yang tinggal di bawah dan kelas sosial atas yang tinggal di atas. Garis putus-putus sebagai garis rata-rata.

3.3.4 Keragaman Peta dan Latar Belakang Pendidikan

Kita sudah melihat berbagai macam bentuk peta yang dibuat oleh responden. Bagi mereka yang pernah melihat peta tentu akan berpatokan pada standar peta tersebut ketika menggambar peta. Tetapi bagi mereka yang tidak pernah melihat peta, akan menggambar peta dengan caranya sendiri, karena tidak memiliki patokan pada peta. Namun seiring dengan penguasaan ilmu pada level pendidikan tertentu. Peta bukan sekedar gambar yang dapat menunjukkan tempat-



Gambar 50. Peta yang dibuat oleh salah satu responden kelas sosial atas, yang meletakkan fasilitas-fasilitas umum pada titik-titik tertentu dalam kota.

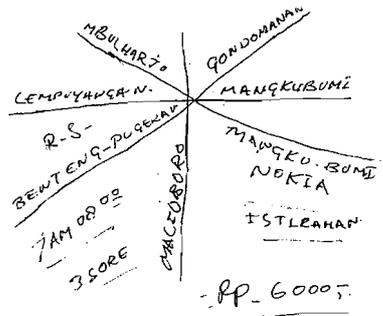
tempat pada saat ini saja. tetapi peta juga merupakan gambaran lokasi-lokasi yang diharapkan pada waktu yang akan datang. Peta ini ditemukan pada salah satu responden kelas atas yang menggambar peta Kota Jogja seperti sebuah kotak yang didalamnya terdapat titik-titik dengan jarak yang kurang lebih sama, yang merupakan tempat penyediaan fasilitas umum. Peta ini tidak sesuai dengan kondisi Kota Jogja saat ini. Tetapi bukan tidak akurat melainkan peta ini adalah imajinasi Kota Jogja di waktu yang akan datang. Model peta seperti ini sama dengan konsep diagram Tschumi yang terkenal dengan bangunan publiknya Parc de La Villate di Perancis. Tschumi membuat tiga lapisan diagram yang terdiri dari titik, garis, dan bidang permukaan. Titik adalah bangunan



Gambar 51. Konsep diagram Tschumi pada Parc de La Villate yang terdiri dari tiga lapisan berupa titik, garis, dan bidang permukaan.

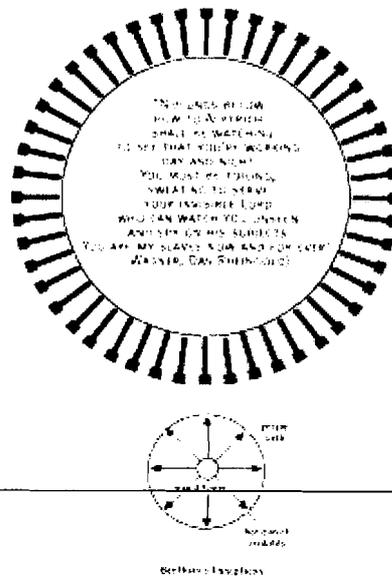
yang merupakan bangunan publik, garis adalah jalur sirkulasi yang menghubungkan pada tiap bangunan, dan bidang permukaan adalah bidang tempat bangunan dan jalur sirkulasinya.

Dari gambar-gambar hasil survey ditemui gambar golongan atas terlihat rapi dan teratur, juga sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (akurat). Sedangkan gambar golongan bawah tidak teratur, tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya (tidak akurat). Ada satu representasi Kota Jogja yang dibuat spontan oleh seorang pemulung. Dia menggambarkan beberapa daerah di Kota Jogja menjadi sebuah bentuk radial. Peta yang digambarnya tidak akurat karena tidak sesuai dengan keadaan aslinya di Kota Jogja.



Gambar 52. Representasi Kota Jogja dari seorang pemulung melalui sudut pandang yang berbeda. Dia menempatkan dirinya di titik pusat persilangan garis-garis.

Tetapi jika diteliti lebih dalam ternyata peta tersebut akurat melalui sudut pandang yang yang dipakainya. Ketika menggambar dia memposisikan dirinya berada di pusat persilangan garis-garis radial dalam petanya. Karena pada posisi ini dia dapat melihat dan mengawasi teritori kerja secara efektif. Konsep pengawasan seperti ini pernah diwujudkan oleh Jeremy Bentham dengan diagram panopticon. Diagram ini direkomendasikan pada bangunan penjara. Cara kerjanya sangat mudah yaitu membuat narapidana merasa “selalu diawasi” dengan meletakkan menara pengawas di titik tengah lingkaran penjara tersebut. Kesempurnaan dari karya arsitektur ini adalah dapat menyebabkan aktivitas aktual menjadi tidak penting dan kemandirianlah yang beraktivitas.



Gambar 53. Diagram Panopticon yang sama-sama meletakkan kontrol di titik pusat dengan ide “mengawasi”.

3.4 Jembatan di Pasar Kembang-Stasiun Tugu-Gudang: eksplorasi desain

3.4.1 Segregasi di Lokasi Site

Ide awal pemilihan site adalah dia daerah Pasar Kembang, karena sebagian besar responden memilih daerah ini sebagai tempat yang tidak disenangi di Kota Jogja. Daerah Pasar Kembang adalah salah satu contoh lain dari segregasi yang muncul karena “*image*”. Tidak ada pembatas yang merupakan elemen-elemen segregasi yang terdapat disana. Yang ada adalah gang-gang yang didiami para WTS (Wanita Tuna Susila). Gang adalah kehidupan mereka, disana mereka tinggal, berekonsiliasi, dan bekerja. Dunia mereka seakan dibatasi oleh selubung yang tidak terlihat yang membatasi dengan kehidupan masyarakat lain. Meskipun daerah ini adalah daerah tersegregasi dan menimbulkan konflik pada sebagian masyarakat Kota Jogja, pada kenyataannya belum ada respon untuk itu. Apakah akan dipinggirkan atau disatukan dengan masyarakat. Semua seperti berjalan sendiri-sendiri di dunia masing-masing. Inilah yang lalu membuat kota yang terlihat “satu” tetapi sebenarnya terkotak-kotak karena segregasi di masyarakat.

Jika kita singgah ke dunia seberang di sebelah utara daerah Pasar Kembang, terdapat Stasiun Tugu, stasiun kereta api yang memiliki nama besar, karena merupakan saksi sejarah di Kota Jogja. Kereta api ini dibangun oleh arsitek Belanda sekitar tahun 1600. Kita bisa melihat ukiran inisial nama dan tahun pada tiang-tiang di Stasiun Tugu yang diperkirakan adalah nama arsitek dan tahun pembangunan. Transportasi kereta api ini dulu merupakan alat transportasi utama, dan hingga saat ini masih menjadi pilihan bagi masyarakat Kota Jogja khususnya. Stasiun Tugu adalah tempat yang sangat publik, kita bisa menemukan beragam masyarakat miskin-kaya, tua-muda, warga Jogja-luar Jogja, dan ada juga wisatawan mancanegara.

Di seberang utara Stasiun Tugu, terdapat gudang-gudang tua yang berderet di sepanjang jalan. Kebanyakan masyarakat Kota Jogja mengetahui gudang itu adalah gudang tua yang kosong bekas peninggalan Belanda. Tidak banyak yang tahu jika gudang menjadi tempat tinggal masyarakat terpinggir yang tidak memiliki rumah atau pekerjaan. Karena gudang tersebut memang sangat tertutup dengan dunia luar dengan elemen segregasi yaitu seperti tembok tinggi yang tertutup.

Dari tiga tempat tadi yaitu daerah Pasar Kembang, Stasiun Tugu, dan gudang tua, kita bisa membayangkan masing-masing ternyata memiliki denyut kehidupan yang berbeda. Dan daerah-daerah ini tersegregasi, baik itu melalui image maupun elemen segregasi. Masalah segregasi ini dipecahkan dengan penyediaan ruang untuk berekonsiliasi. Dengan pertimbangan ini maka site yang tadinya hanya di daerah Pasar Kembang diperpanjang ke arah utara hingga ke gudang tua di sebelah utara Stasiun Tugu.



Gambar 54. Konsep gang dengan fungsi ruang sosial.

Konsep ruang sebagai tempat berekonsiliasi diambil dari gang yang terdapat di kampung-kampung masyarakat kelas sosial bawah. Karena gang disini tidak hanya sebagai infrastruktur melainkan juga ruang sosial. Gang tidak hanya tempat berjalan tetapi juga tempat berhenti dan tempat bersosialisasi bagi masyarakatnya. Aktifitas berhenti dan berjalan ini digambarkan dengan titik dan garis. Ide ini dituangkan dalam ruang rekonsiliasi yang akan “menjembatani” daerah Pasar Kembang-Stasiun Tugu-Gudang.

3.4.2 Berbagai Level Konsep “menjembatani”

Secara khusus jembatan ini menampung tiga kelompok sosial masyarakat. Kelompok pertama adalah orang-orang yang memiliki “image” sebagai penyakit masyarakat dan selalu bergelut dengan kehidupan malam, kedua adalah masyarakat umum dari berbagai level dan kepentingan, dan yang ketiga adalah kelompok masyarakat yang terpinggirkan yang bahkan tidak memiliki kehidupan karena dunianya terlalu gelap. Dan secara umum jembatan arsitektur ini menampung masyarakat Kota Jogja untuk berekonsiliasi.

Tiga kelompok sosial yang tadinya tersegregasi dihubungkan dengan jembatan arsitektur dan diberi kesempatan untuk berekonsiliasi. Jembatan ini memberikan akses keluar dari “kelompok” yang selama ini tertutup oleh segregasi melalui image atau elemen segregasi. Jembatan ini memiliki fasilitas-fasilitas umum yang akan membantu mereka melakukan rekonsiliasi.

3.4.3 Program Ruang, Tampak, Struktur, dan Situasi

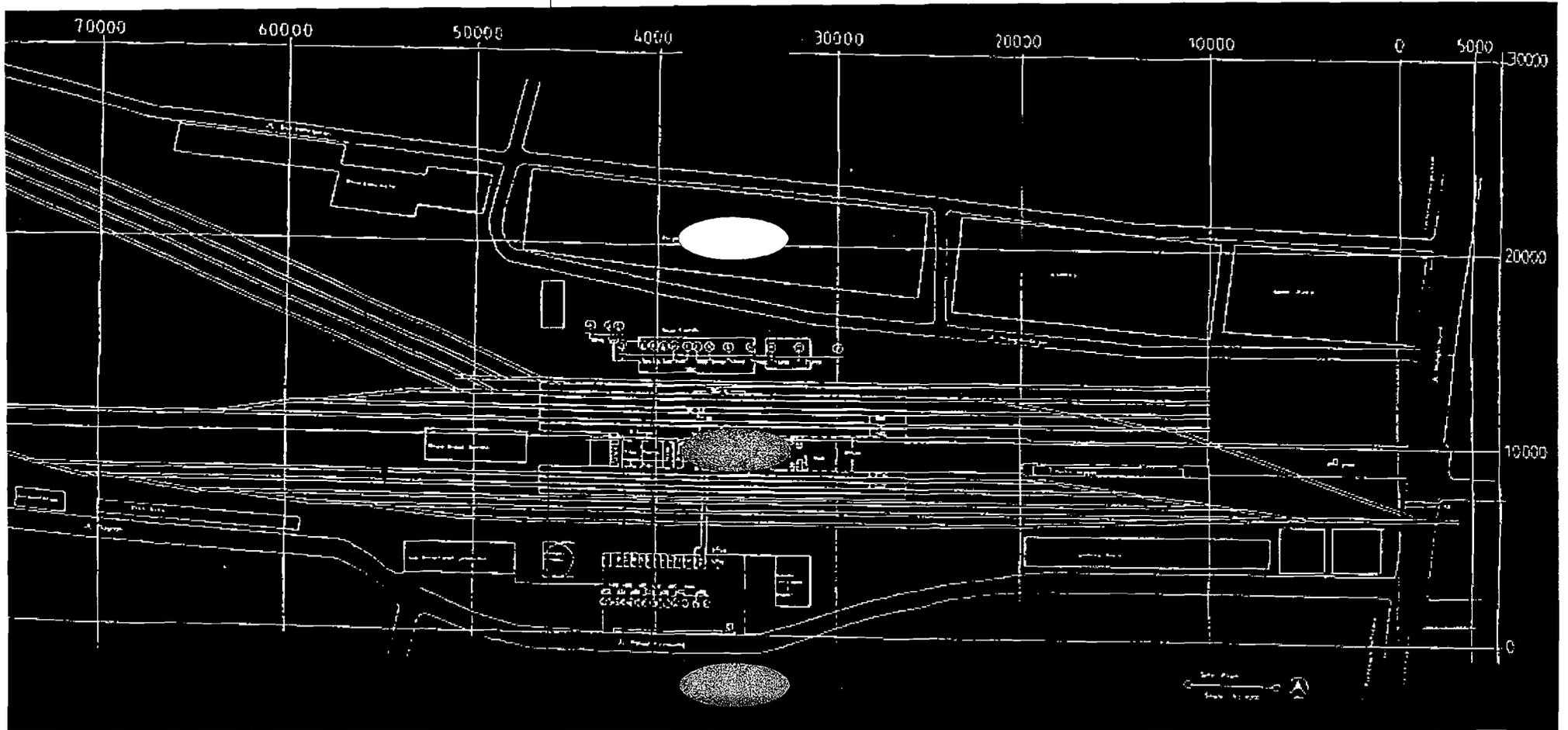
Jembatan arsitektur bukan hanya sebagai infrastruktur yang lebih penting lagi adalah sebagai ruang sosial. Jadi jembatan ini didesain sedemikian mungkin supaya orang lebih

banyak berhenti, paling tidak berjalan lambat. Ada penghambat akses seperti bidang-bidang yang diletakkan di bagian jembatan, ada jalur sirkulasi yang dipersempit sehingga mau tidak mau masyarakat akan berpapasan, bisa juga dengan penataan-penataan yang acak dari ruang-ruang publik sehingga tidak memberikan akses sirkulasi yang jelas. Dari hal-hal semacam ini diharapkan masyarakat akan berekonsiliasi, menghilangkan perbedaan dan mencari persamaan dengan menikmati jembatan dan fasilitasnya sebagai bangunan publik. Di dalamnya terdapat fasilitas ruang-ruang publik. Ruang-ruang itu adalah puskesmas, pasar, retail, arena olahraga, musholla, tempat pendidikan informal, ruang informasi dan polsek. Ada juga fasilitas yang menyediakan kebutuhan listrik dan menghubungkan jembatan dengan Stasiun Tugu, sehingga masyarakat tidak harus menunggu kereta di ruang tunggu. Ruang dengan fungsi-fungsi tersebut dianggap mampu menampung seluruh elemen masyarakat kota. Karena masalah kesehatan, keamanan, ibadah, juga pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari adalah hal-hal yang selalu melekat pada diri manusia, baik itu dari kelas sosial bawah maupun atas.

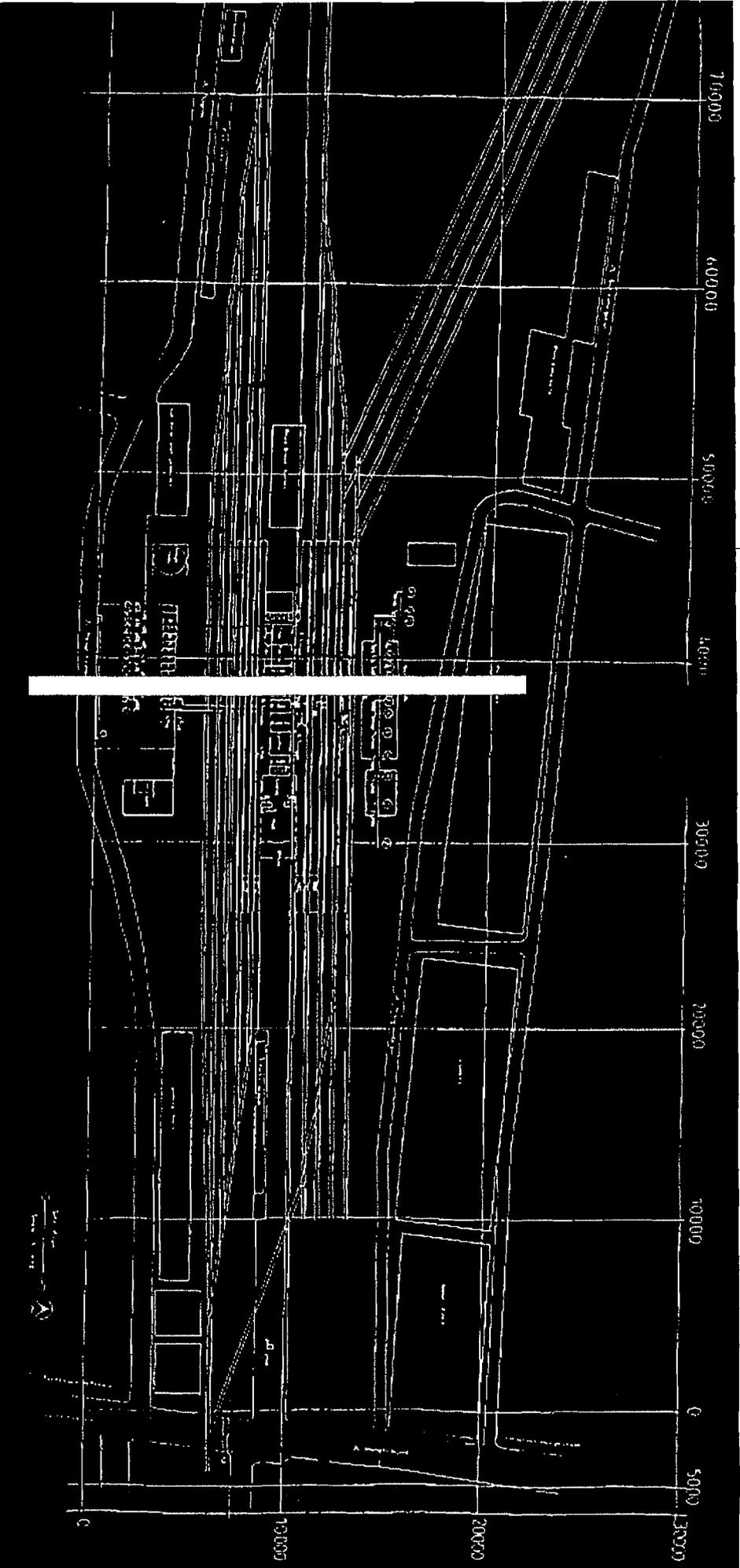
Jembatan ini terbuka untuk umum dan berbagai kalangan 24 jam. Sehingga perlu ada fasilitas yang menyediakan jasa 24 jam sebagai kontrol. Ruang yang paling memungkinkan untuk dijadikan kontrol 24 jam adalah kantor polisi, puskesmas, retail, dan musholla. Pada jembatan ini ada konsep “merasa diawasi” yang diambil dari diagram Panopticon. Yaitu dengan meletakkan pos-pos polisi di sepanjang jembatan. Pos polisi ini sangat tertutup yang bersifat memberikan kontrol tanpa mengintimidasi. Jika dilihat dari luar hanya berupa cermin, tetapi dari bagian dalam dapat melihat keluar.

Jembatan yang menghubungkan daerah Pasar Kembang-Stasiun Tugu-Gudang ini tentu tidak dapat lepas dari desain tampaknya. Karena ada Stasiun Tugu yang merupakan bangunan bernilai sejarah yang harus dijaga. Desain eksterior jembatan jangan sampai mengalahkan atau malah saling berlawanan dengan desain eksterior Stasiun Tugu. Sehingga jembatan arsitektur ini didesain sesederhana mungkin dan menjadi latar (*background*) dari Stasiun Tugu. Ide diambil dari awan yang terdapat pada kolase daerah Pasar Kembang-Stasiun Tugu-Gudang yang menjadi latar. Warna yang digunakan pada bagian eksterior adalah putih atau biru langit supaya terlihat lebih menyatu dengan awan sebagai latar. Pada malam hari jembatan ini bisa lebih ditonjolkan dengan efek permainan cahaya.

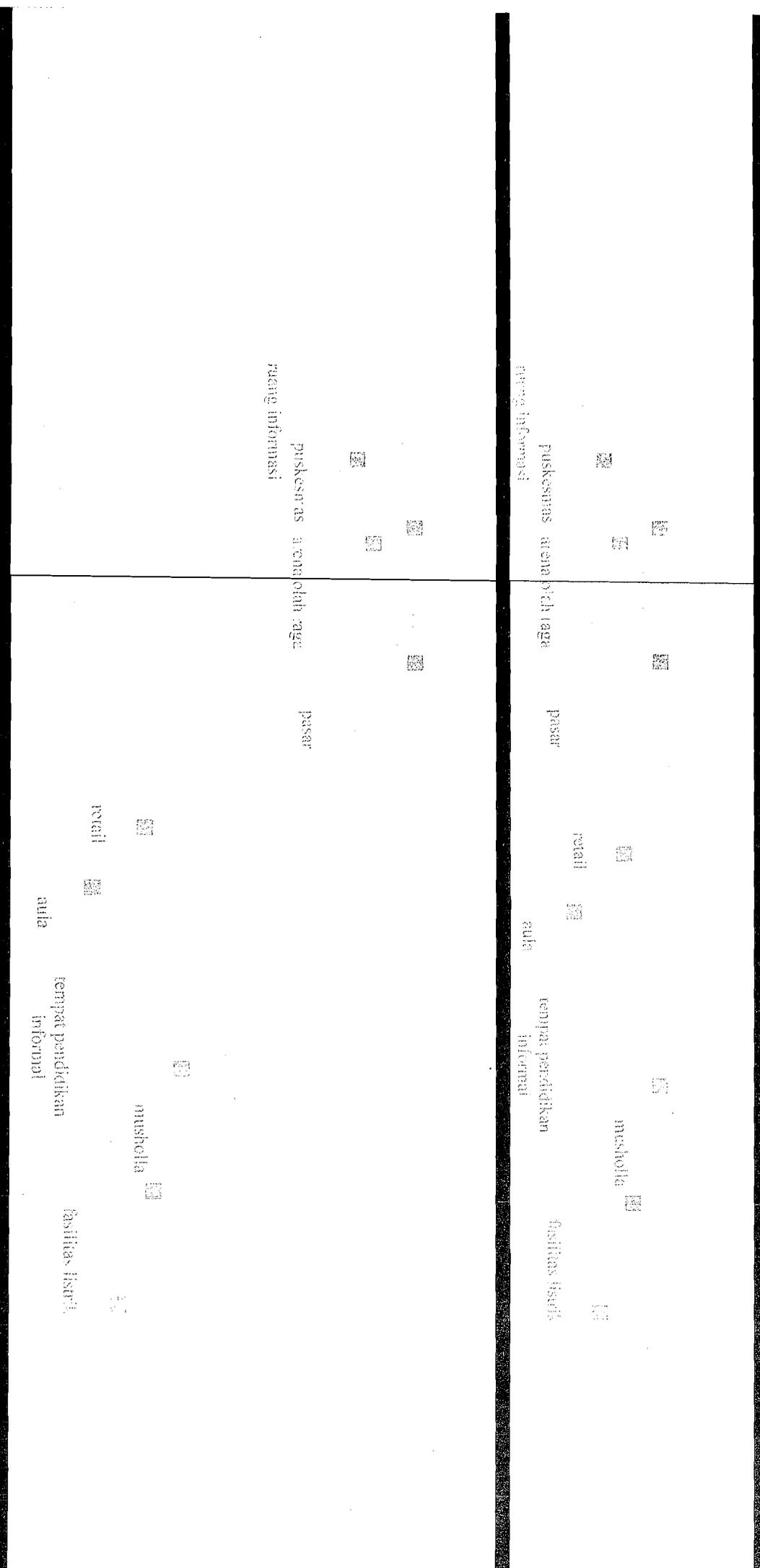
Struktur yang digunakan adalah struktur rangka baja. Selain ringan, rangka baja tidak memerlukan ukuran kolom yang cukup besar yang dapat mengganggu eksterior Stasiun Tugu. Banyak terdapat bukaan yang berfungsi sebagai pencahayaan dan penghawaan disepanjang jembatan arsitektur ini. Akses menuju jembatan menggunakan ram dengan lebar 3m.



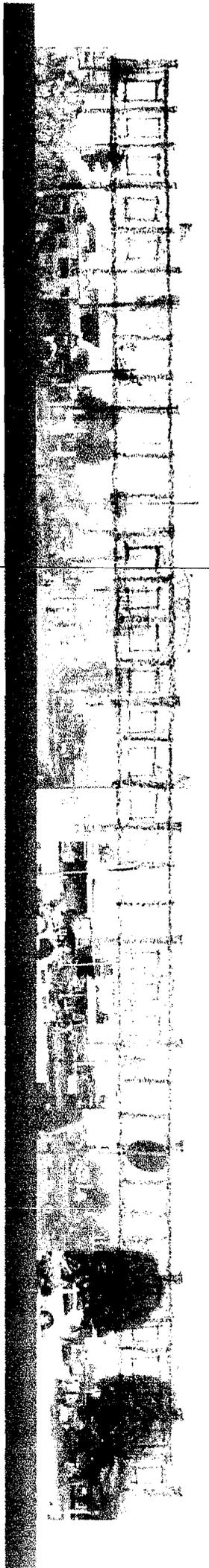
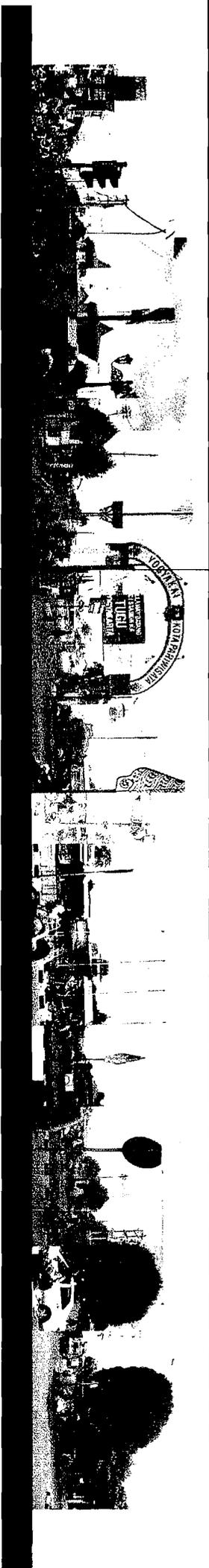
-  Gudang
-  Stasiun KA Tugu
-  Daerah Pasar Kembang



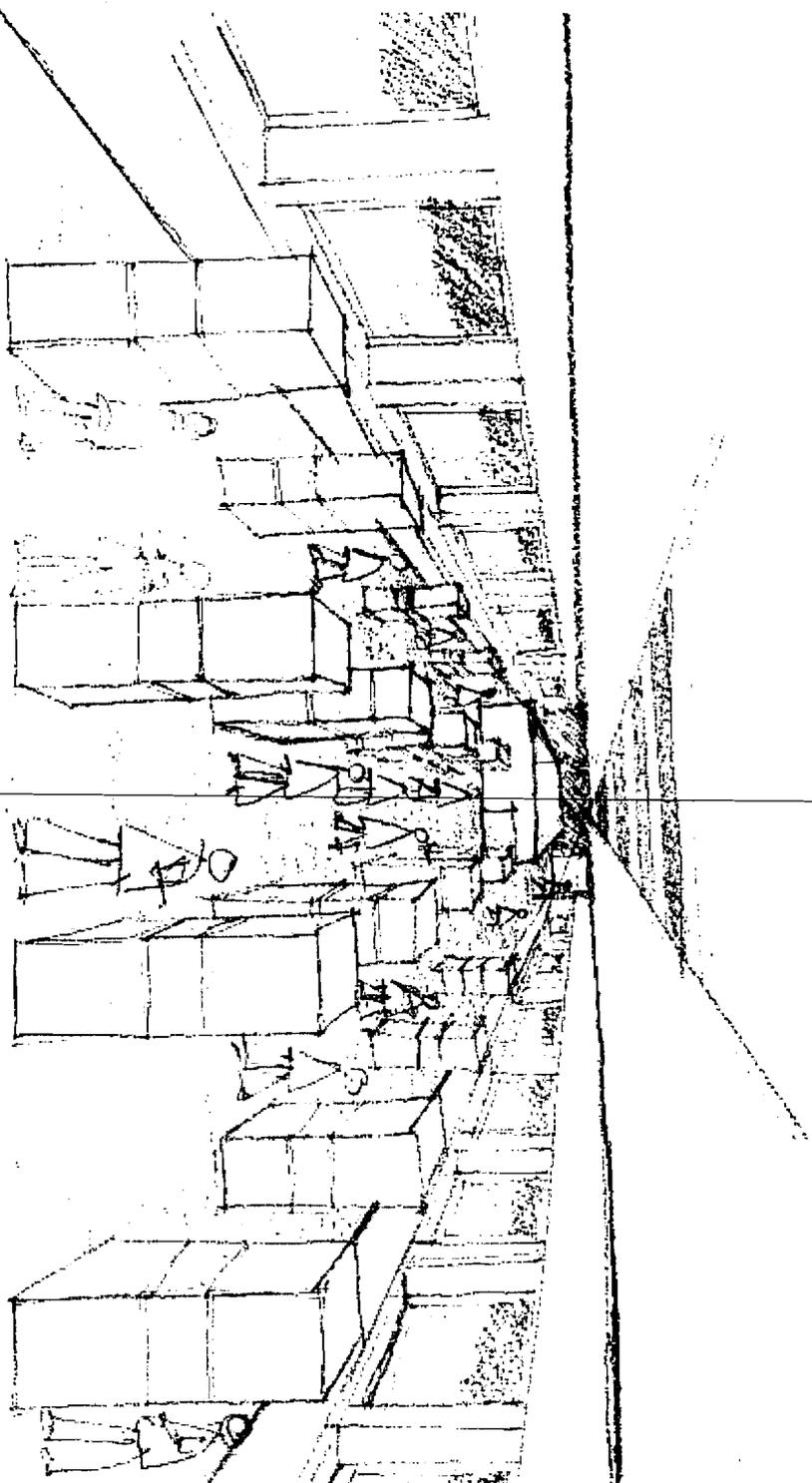
SITE PLAN



KONSEP DENAH

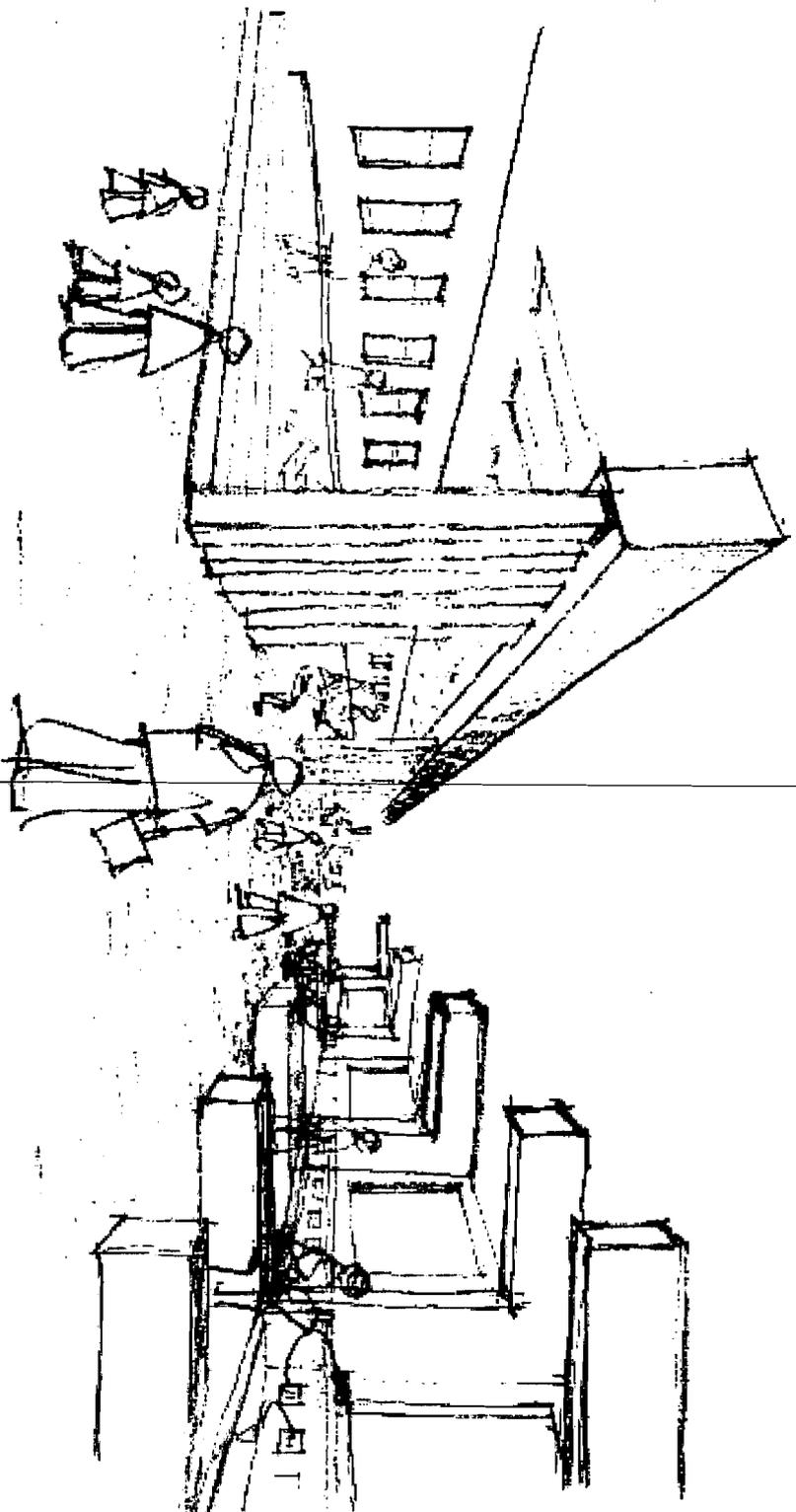


KONSEP TAMPAK



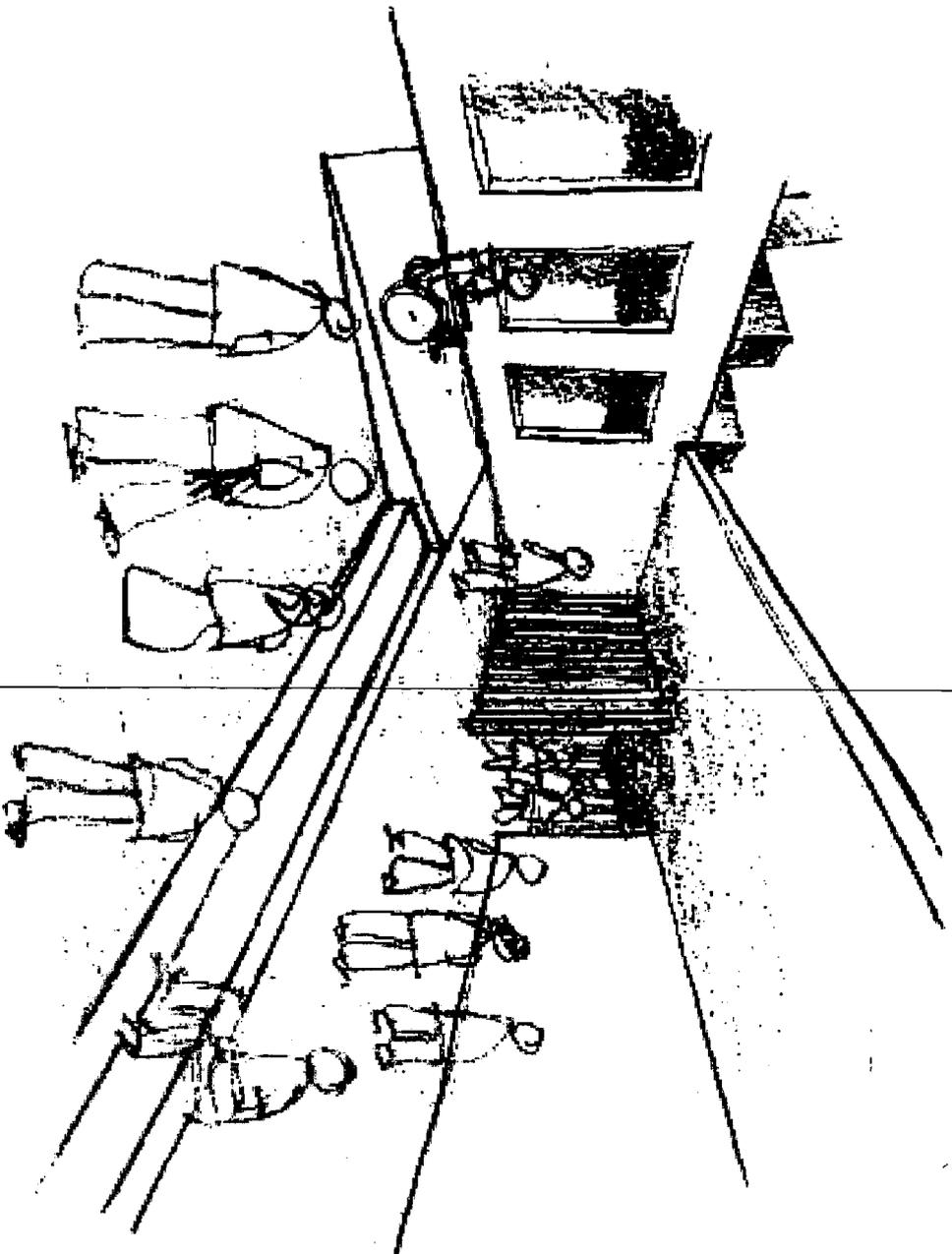
Tiang-tiang ini memiliki fungsi sebagai penyampai informasi kepada masyarakat. Bisa berupa tempat wisata, koran, lowongan kerja, iklan, dll. Dengan demikian fasilitas ini juga bisa menjadi pendapatan daerah.

TIANG INFORMASI



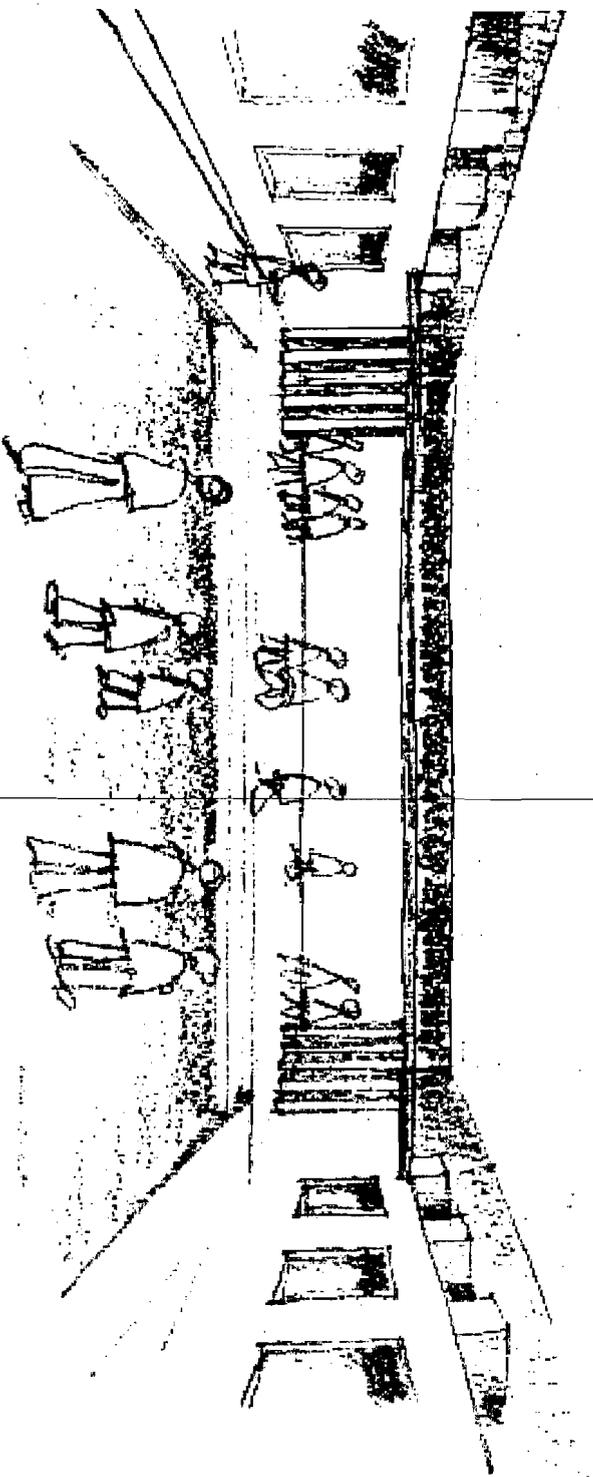
Diantara kolom yang berbentuk C terdapat fasilitas penyediaan listrik bagi masyarakat umum. Dengan sistem tertentu masyarakat dimudahkan untuk mendapatkan listrik, terutama untuk kelas sosial bawah.

FASILITAS ELEKTRIK



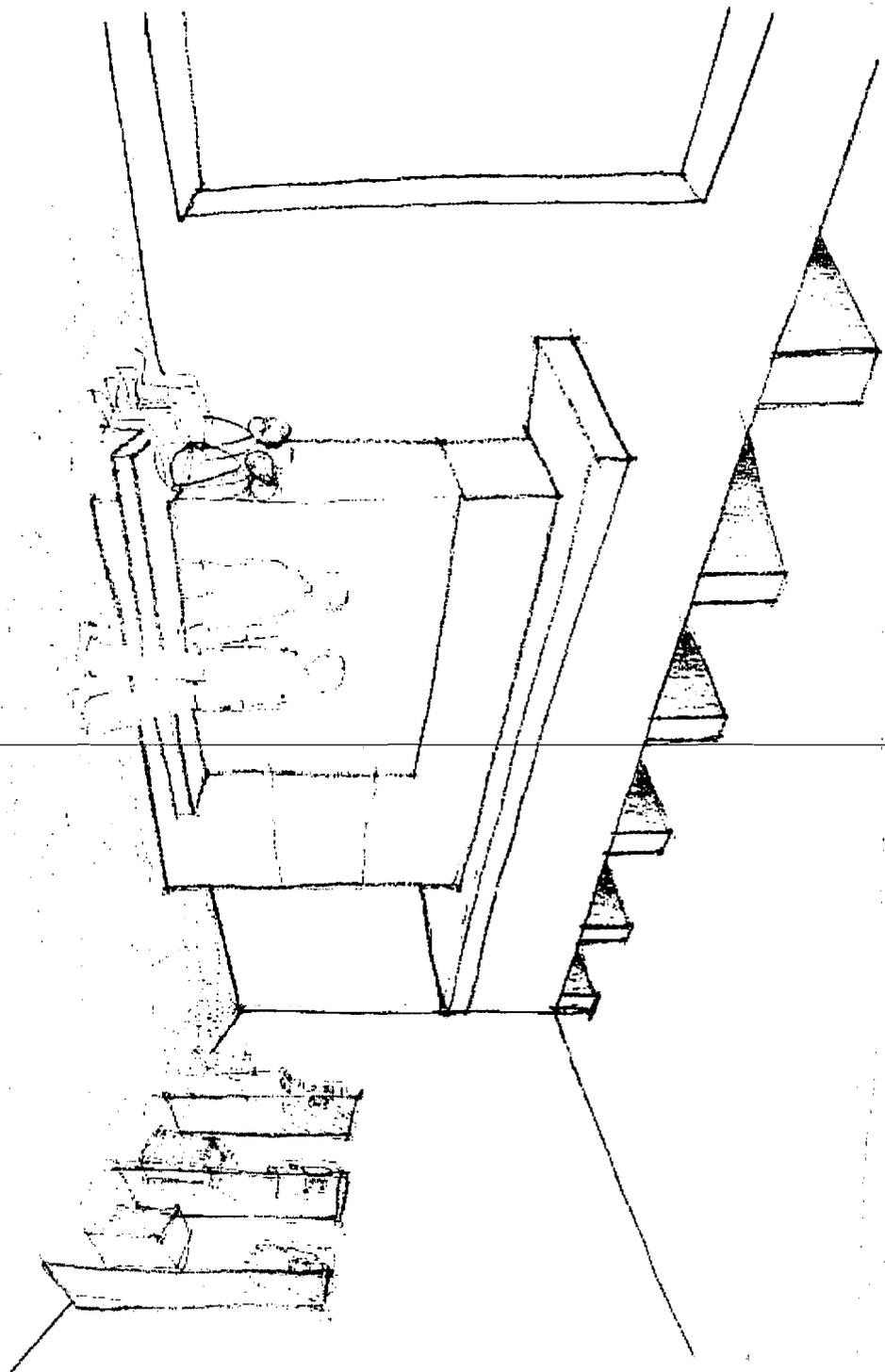
Perpindahan ruang dengan fungsi yang berbeda sedikit diberi penghambat. Penghambat ini berupa ruang sirkulasi yang sempit. Dari kedekatan fisik diharapkan akan muncul kedekatan dalam hubungan sosial.

PENGHAMBAT



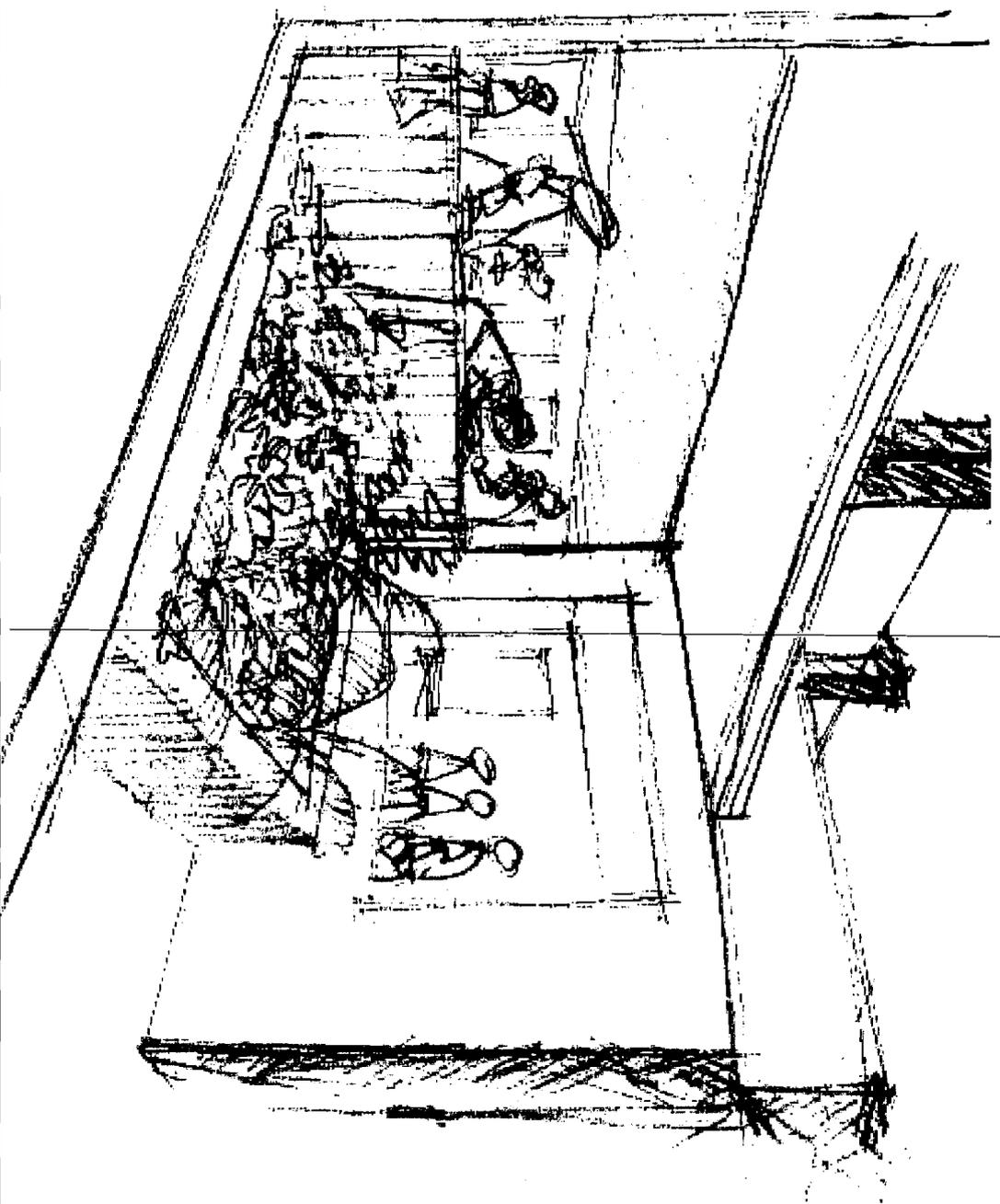
Ruang ini bisa
menampung kebutuhan
masyarakat untuk
mengadakan acara-
acara besar seperti
konser dan pameran
seni.

AULA



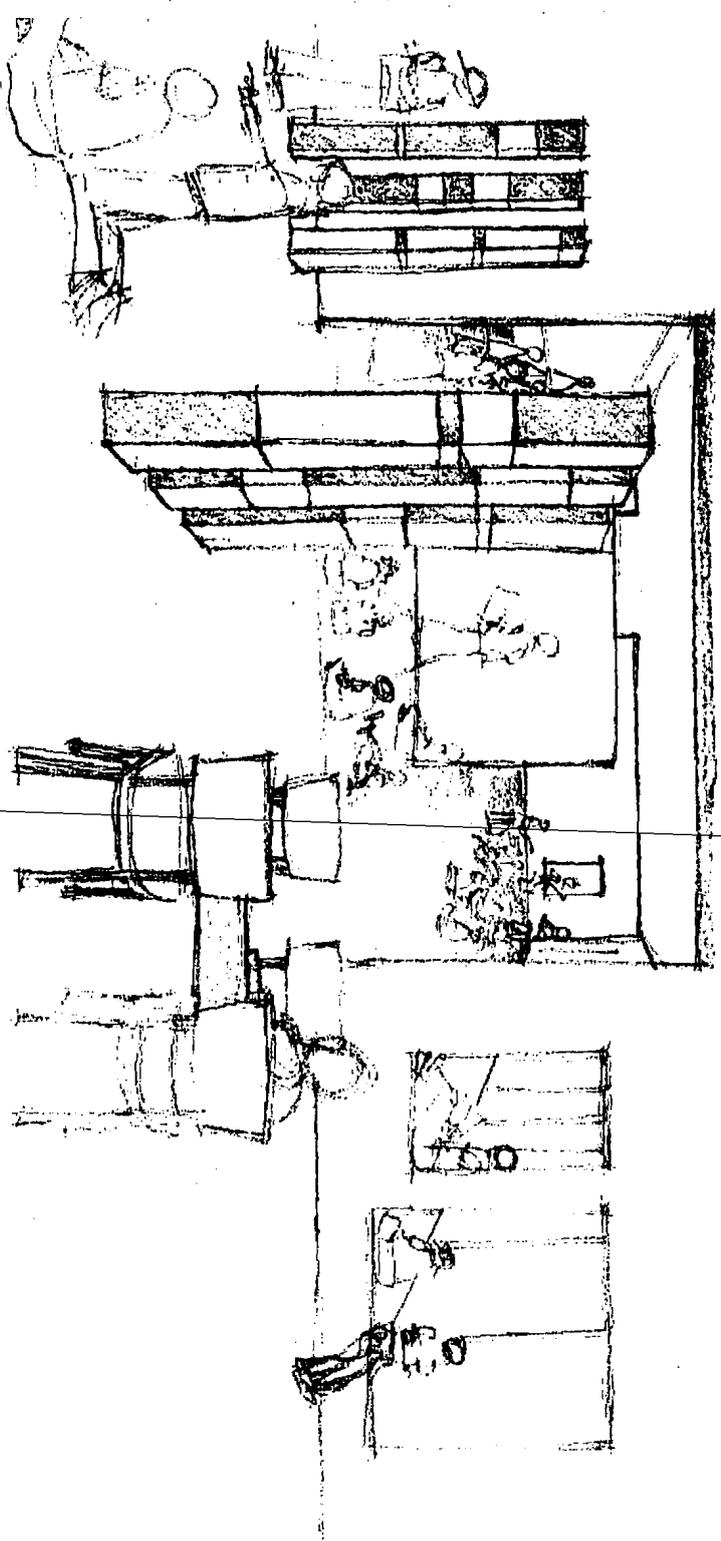
Kantor polisi ini diletakkan di beberapa bagian jembatan dengan fungsi pengawasan. Dinding bagian luar berupa cermin yang dapat menjadi kontrol masyarakat. Selain itu terdapat juga fasilitas umum berupa telepon yang letaknya berdekatan dengan kantor polisi.

KANTOR POLISI DAN TELEPON UMUM



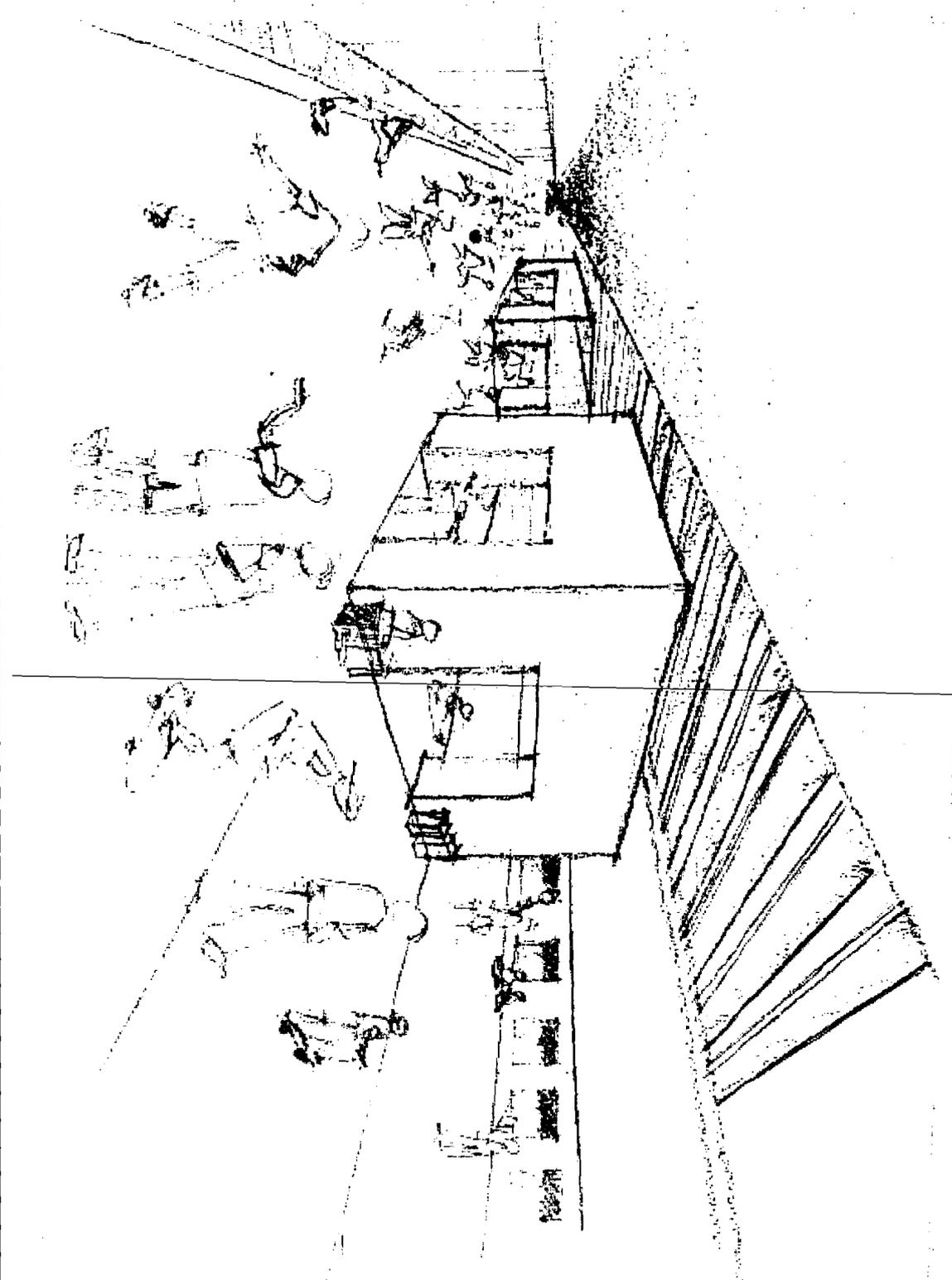
Balkon memberikan suasana lain bagi masyarakat yang berada di jembatan, dan memberikan kenyamanan visual.

BALKON



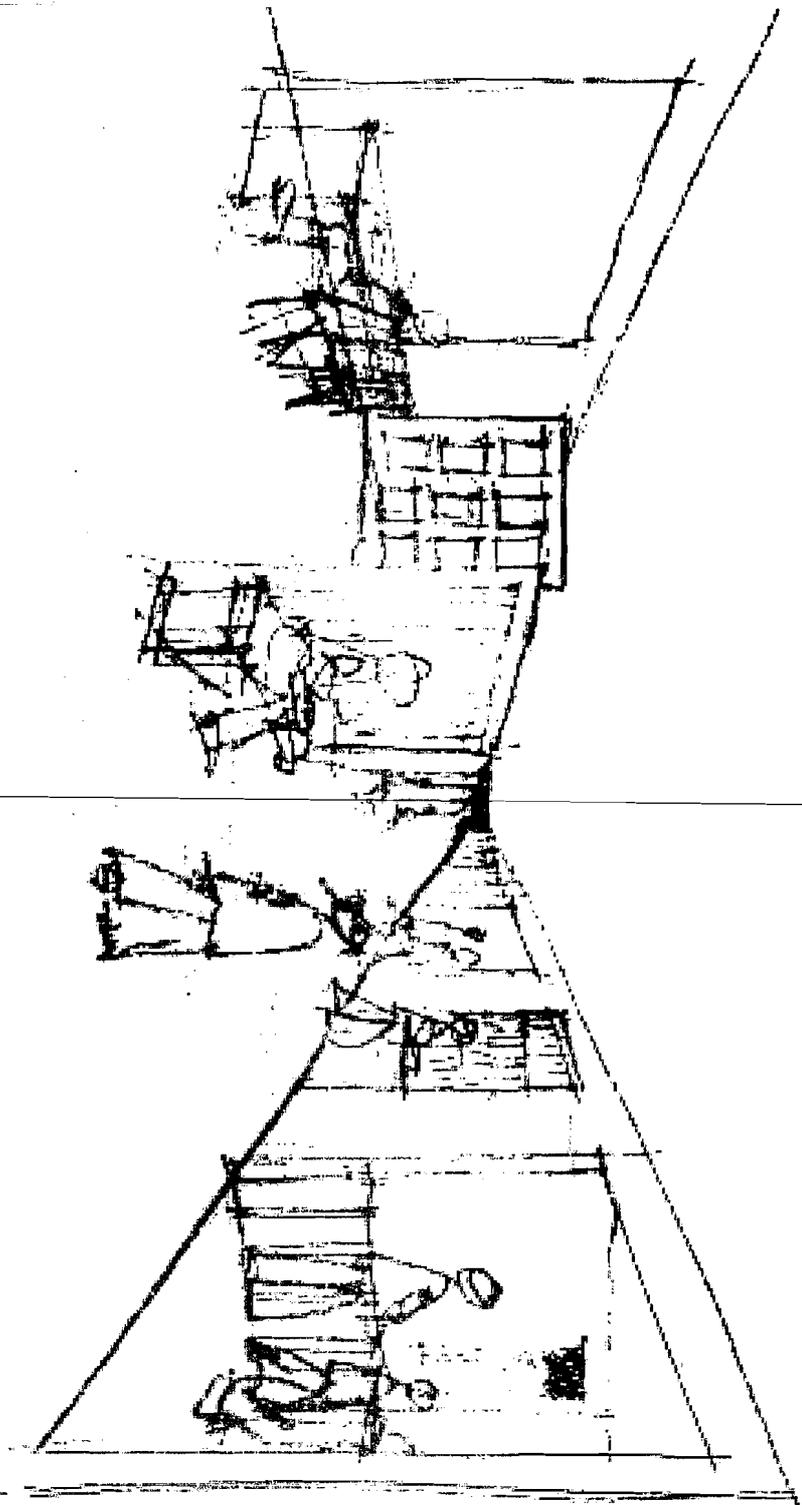
Ruang pendidikan informal ini bisa dijadikan sebagai tempat berlatih dan belajar masyarakat, baik itu dari kalangan menengah-atas maupun menengah-bawah.

PENDIDIKAN INFORMAL



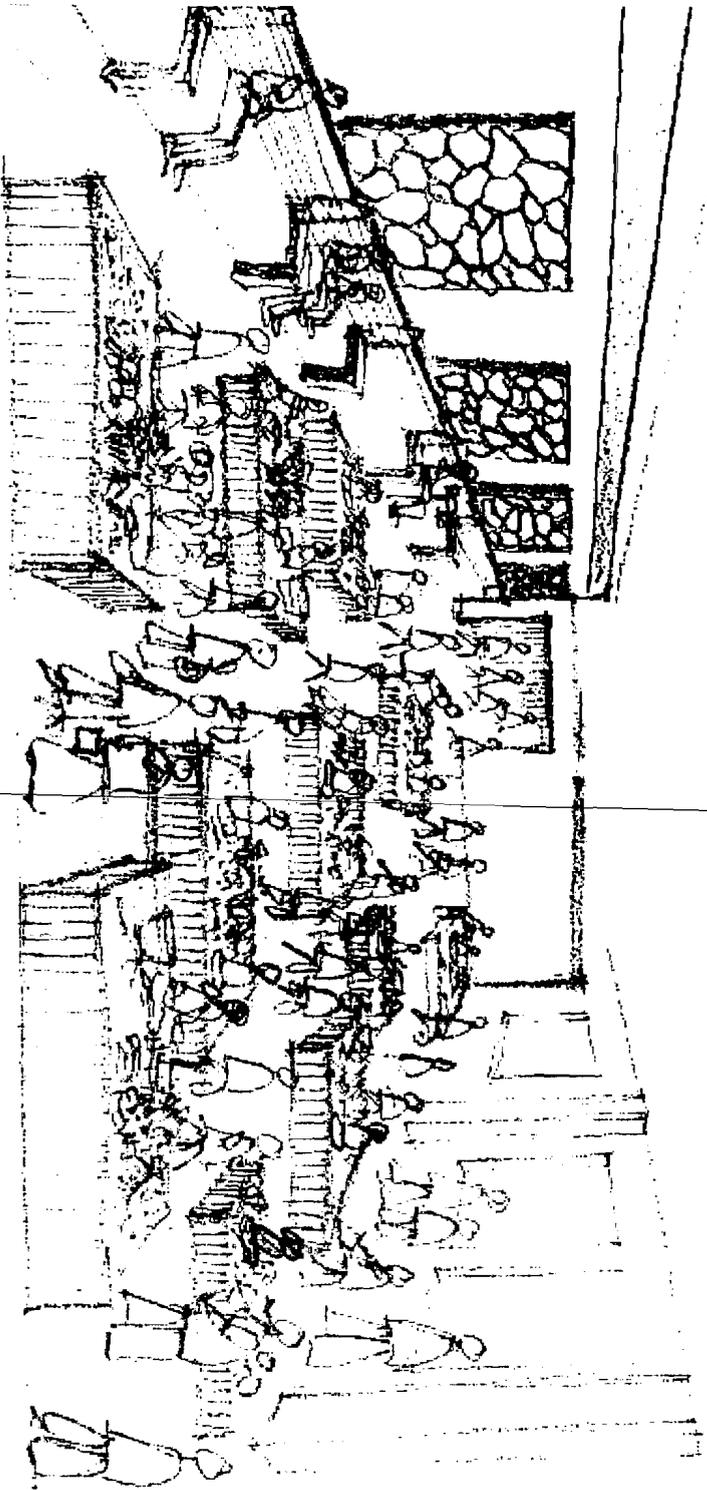
Arena olahraga ini
bebas digunakan
masyarakat maupun
kelompok masyarakat.
Bisa sebagai tempat
olahraga rutin, massal,
maupun kejuaraan-
kejuaraan.

ARENA OLAHRAGA



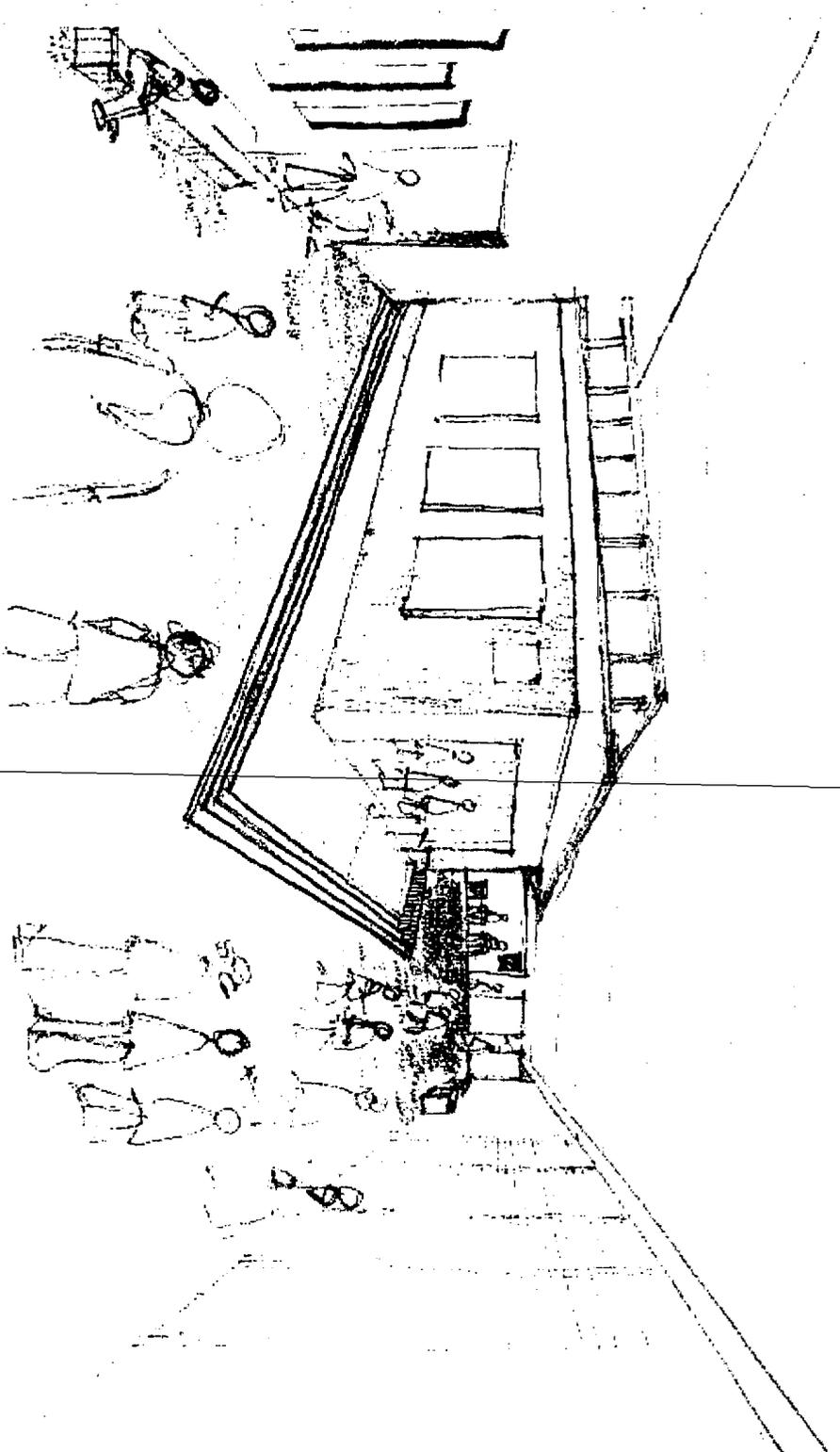
Retail-retail ini dapat memberikan kenyamanan pada masyarakat berupa barang dan jasa. Selain itu juga dapat menjadi investasi pihak lain dan menjadi pendapatan daerah.

RETAIL



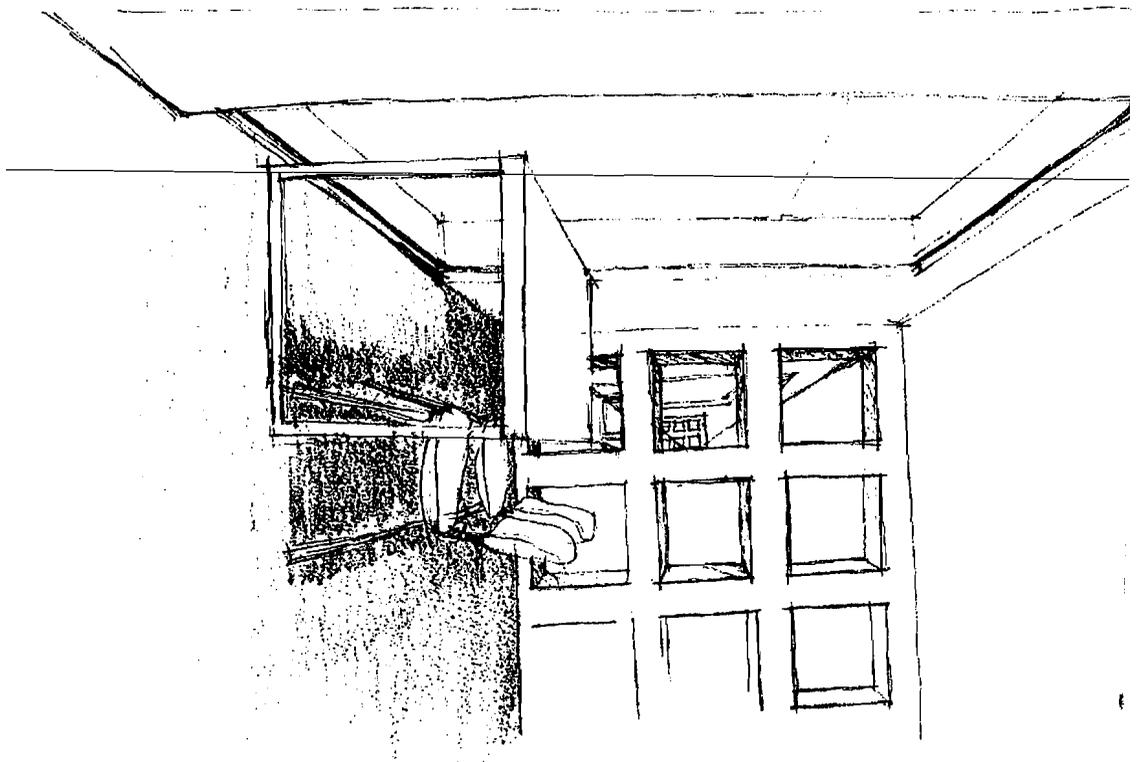
Pasar sengaja ditata dengan acak supaya tidak membentuk jalur sirkulasi, dan menghambat perjalanan. Dan dalam hambatan ini diharapkan akan terjadi kontak sosial.

PASAR



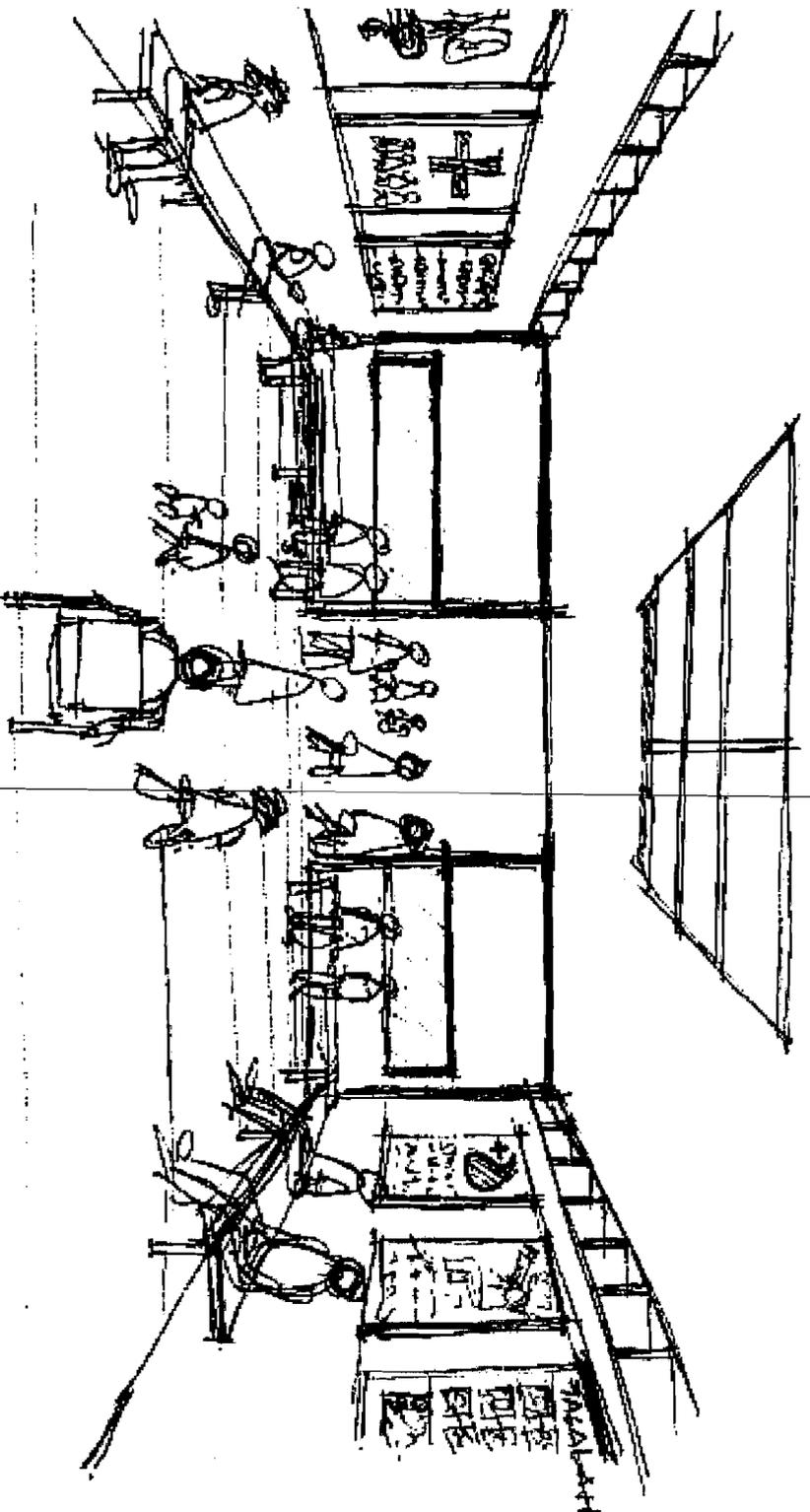
Jembatan dilengkapi dengan fasilitas musholla untuk memudahkan umat muslim beribadah. Di sekitar musholla disediakan tempat duduk. Selain itu ruang ini sedikit kosong untuk menciptakan ketenangan dalam beribadah.

MUSHOLLA



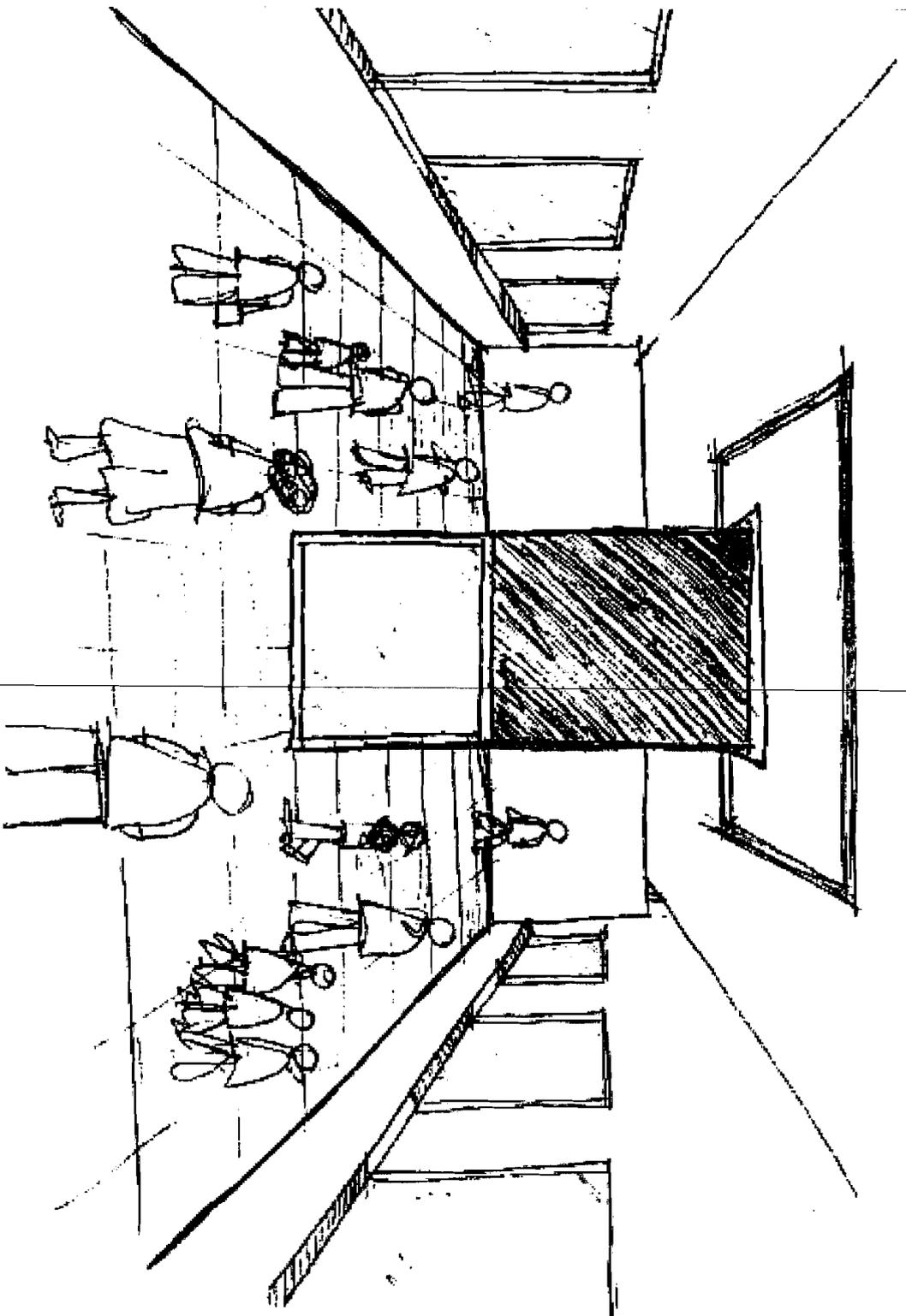
Gambar di samping adalah ruang yang dilengkapi dengan meja dan kursi yang dapat digunakan sebagai tempat membaca, makan, dan pertemuan.

FASILITAS



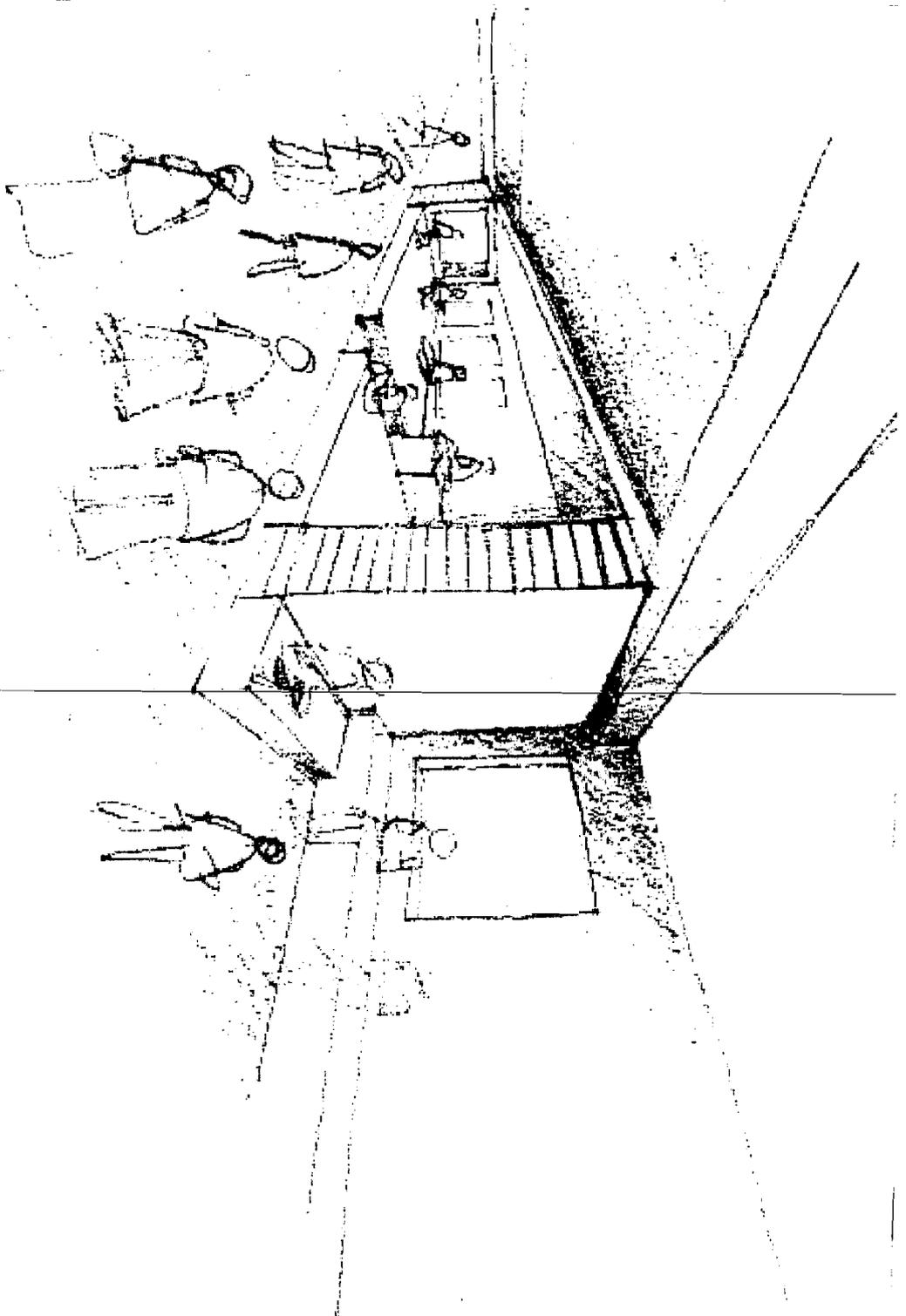
Interior ruang tunggu di bagian bangunan dengan fungsi puskesmas.

PUSKESMAS



Salah satu fungsi dan fasilitas pada jebatan arsitektur ini adalah kantor polisi. Yang diharapkan dapat menjadi pengaman, dan memberikan keamanan pada masyarakat.

KANTOR POLISI



Suasana interior
jembatan dengan
penataan dinding partisi
dan permainan
ketinggian lantai
membentuk sebuah
ruang. Ruang yang
tidak memiliki fungsi
khusus, sehingga
masyarakat dapat
menggunakan dengan
bebas.

SKETSA SUASANA

DAFTAR REFERENSI

BUKU-BUKU TEORI:

- Kuntjoro-Jati, Dorojatun. 1994. *Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Budiharjo, Eko. 1997. *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. Bandung: P.T. Alumni.
- Tim Sosiologi. 2000. *Sosiologi 1*. Jakarta. Yudhistira.
- Monmonier, Mark. 1991. *How to Lie with Maps*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Blakely, E.J. and M.G. Snyder. 1997. *Fortress America, Gated Communities in the United States*. Washington and Cambridge: Brooking Institute Press and Lincoln Institute of Land Policy.
- Alexander, Christopher. 1964. *Notes on the synthesis of form*. Cambridge: Harvard University Press.
- Alexander, Christopher. 1964. *Pattern Language*. Cambridge: Harvard University Press.
- Boeri, Stefano. 2003. "Border Syndrome, notes for research program." Pp. 52-60 in *Territories*, edited by Anselm Franke. Berlin: KW-Kunstwerke.
- Deleuze, Gilles, and Felix Guattari. 1987. *A Thousand Plateaus: capitalism and schizophrenia*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Foucault, Michel, and Paul Rabinow. 1984. *The Foucault Reader*. New York: Pantheon Books.
- A Non-Unified Field Theory. *Progressive Architecture*. Parc de La Villate. November 1989.
- D.K. Ching, Francis. 2000. *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Maharika Ilya (dalam pengerjaan). *Architecture and Other Architectures*. Manuskrip disertasi doktoral di Universitas Kassel Jerman.

DATA-DATA TAMBAHAN

DATA-DATA TAMBAHAN

- www.biol.tsukuba.ac.jp diakses tanggal 5 Maret 2005
- Galeri Budaya. *Majalah Femina*. Menelusuri Labirin Ken Pattern. 13-19 Januari 2005.
- *Harian Kompas*. Mereka yang Berdasi pun Makan di Warung Kaki Lima. Sabtu, 26 Maret 2005.
- *Majalah Kotakota*. Juni 2004. Jakarta. Focus and Focus.
- Hasyim, Mustofa W. 2005. *Kali Code Pesan-pesan Api*. Jogjakarta.
- www.kompas.com, *Ken Pattern*, diakses tanggal 25 Maret 2005
- www.yahoosearch.com, *mental map*, diakses tanggal 4 april 2005
- www.googlesearch.com, *Parc de La Villate*, diakses tanggal 12 Juni 2005
- www.googlesearch.com, *Panopticon*, diakses tanggal 12 Juni 2005

QUESTIONER

MATERI WAWANCARA:

1. Menurut Anda Kota Jogja (dulu dan sekarang) adalah kota yang seperti apa?
2. Apa kelebihan dan kekurangan Kota Jogja?
3. Siapa saja orang-orang yang masuk dalam pengelompokan anda?
4. Anda termasuk yang golongan mana dan apa alasannya?

MATERI GAMBAR:

1. Pihak sasaran diminta untuk menggambarkan rumah dan lingkungan sekitarnya (lembar 1)
 2. Pihak sasaran diminta untuk menggambarkan rute keseharian dan tempat-tempat favoritnya di Kota Jogja (lembar 2)
 3. Pihak sasaran diminta untuk menggambarkan tempat-tempat dan rute yang tidak dia senangi di Kota Jogja (lembar 3)
-

LEMBAR 1

**Seberapa lama Anda menetap di Kota Jogja?
Sebagai masyarakat Kota Jogja, tentunya Anda memiliki persepsi secara pribadi tentang
Kota Jogja. Coba gambarkan Kota Jogja sesuai dengan ide pikiran Anda pada lembar ini!**

NAMA :
USIA :
ALAMAT :
PEKERJAAN :

LEMBAR 2

lama menetap di Kota Jogja, rute mana saja yang sering Anda lewati sehari-hari masuk tempat-tempat favorit anda. Gambarkan pada lembar ini!

Anda bepergian dengan kendaraan apa?

Sebutkan tempat tujuan Anda sehari-hari! Apa kepentingan Anda?

Rata-rata Anda pergi dan pulang pada jam berapa?

Mengapa Anda menyukai rute yang sudah Anda gambarkan diatas?

LEMBAR 3

Umbarkan tempat yang tidak anda sukai di Kota Jogja pada lembar ini!

Apa alasan Anda tidak menyukai tempat tersebut?

Apakah Anda benar-benar tidak akan melewati tempat itu atau ada waktu-waktu tertentu?Jelaskan!